

‘Married To A Young Girl’

Penulis : BahiyaPadmi

**Copyright 2019 by Bahiya
Padmi**

Penerbit

SALINEL PUBLISHER

Married To A Young Girl

Penulis : BahiyaPadmi

Penyunting : Siti Nuranisa

Penata Letak : Siti Nuranisa

Desain sampul : Tim Desain SALINEL Publisher

Penerbit

SALINEL Publisher

Facebook ~ Salinel Publisher

Instagram ~ @Sali.nel

Wattpad ~ Salinel Publisher

Twiter ~ Salinel_publish

Email ~ Salinelpublisher@gmail.com

~ ziraderson@gmail.com

Cetakan Pertama : November 2019

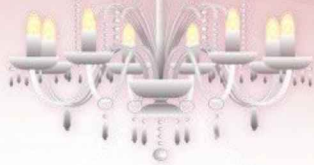
Ucapan Terimakasih

Puji syukur kepada Allah SWT, atas kesempatan hidup di dunia yang berarti kesempatan meraih surgaNya.

Terima kasih terutama untuk suami dan ketiga anak yang jadi sumber energi untuk menjalani hari.

Special thanks to my sister, Heny Roswita yang menginspirasi tulisan ini, juga kepada keponakanku Luthfia Putri Hesti yang memperkenalkan aplikasi wattpad. Dan kepada teman-penulis yang memberi semangat sekaligus menjadi tempat saya belajar.

Kepada Salinel Publisher yang memberi kesempatan karya ini dibukukan. Dan yang paling berperan adalah para pembaca Married To A Young Girl, dari usia belasan sampai lima puluh, you guys are awesome!



Mata Indah

Libur lebaran memang paling enak kumpul bersama keluarga. Jutaan rakyat Indonesia melakukan hal yang sama tiap Idul Fitri tiba begitu juga Abyan seorang mahasiswa jurusan bisnis di sebuah universitas ternama melakukan hal serupa. Pulang ke rumah orang tuanya saat libur lebaran tiba.

"Bun, rumah Kakek Dorman keliatan ramai," ucap Abyan pada sang bunda setelah ia selesai membersihkan diri.

"Oh... itu anak dan cucunya dari Jakarta datang." Bunda menjawab sambil mengaduk masakannya yang masih di atas kompor.

"Bukannya Kakek Dorman enggak punya anak?" Abyan penasaran sambil terus melihat ke arah jendela.

"Itu anak angkatnya, sudah lama merantau di Jakarta dan baru kali ini mereka pulang," ucap bunda sambil mematikan kompor.

"O..." Abyan mengangguk.

"Nanti kamu anter makanan ke Kakek Dorman ya? Bunda siapkan dulu."

"Ok."

Abyan melihat dari jendela rumahnya, ada keramaian di rumah sang kakek yang biasanya sepi. Mobil yang tak

dikenal terparkir di sana dan suara gelak tawa serta perbincangan beberapa orang samar-samar terdengar.

"Aby, ini makanan yang harus kamu antar!" Bunda menunjuk sebuah rantang yang diletakkan di atas meja.

"Siap bun." Abyan mendekati rantang yang dimaksud bundanya.

Satu hari menjelang lebaran bunda memiliki kebiasaan mengantar makanan pada para tetangga dekat untuk berbagi berkah. Ada kenikmatan tersendiri ketika rezeki yang kita punya bisa dinikmati oleh orang lain.

Abyan menenteng rantang putih bercorak bunga menuju rumah Kakek Dorman. Langkah Abyan terhenti di depan pintu rumah yang terbuka lebar. Suara tawa anak-anak menghiasi rumah yang biasanya sepi.

"Rosita, kembaliin mainan Abang!" teriak anak laki-laki dari dalam rumah.

Abyan berdiri di depan pintu, "Assalamu'alaikum."

Bruk!

Prang!

Seorang anak perempuan berusia sembilan tahun berlari dengan cepat lalu menubruk Abyan. Alhasil rantang yang dibawa Abyan jatuh ke lantai. Untunglah rantang itu masih tertutup rapat hingga isinya tidak menghambur keluar.

"Maaf." Gadis kecil itu menatap Abyan dengan mata berkaca-kaca.

Abyan melihatnya, mata gadis kecil itu amat indah dan memukau Abyan, mata paling indah yang pernah dilihatnya. Selama beberapa detik Abyan menatap tanpa berkedip.

Wow, matanya....

"Maaf, rantangnya jadi jatuh." Gadis kecil itu meminta maaf dengan penuh rasa bersalah.

"Enggak apa-apa, makanannya enggak tumpah kok." Abyan mengambil rantangnya.

"Rosita, mana mainan aku?" Bocah lelaki berusia 11 tahun bertanya pada adiknya.

"Ini Bang," ucap Rosita sedih.

"Mama! Rosita nabrak om nih." Lapor si bocah lelaki pada ibunya yang baru saja datang menghampiri.

"Maafin anak saya ya!" ucap sang ibu dengan rasa bersalah.

"Enggak apa-apa Tante, biasa namanya anak-anak. Saya ke sini mau nganter ini!" Abyan menyerahkan rantang yang dibawanya.

"Kalau boleh saya tahu Adek siapa ya?" selidik mama Rosita.

"Saya Abyan Tante dari rumah seberang," ucap Abyan sambil menunjuk rumahnya.

"Oh... ini toh nak Abyan yang suka diceritain bapak."

"Iya, Tan."

"Makasih ya suka nemenin Bapak main catur. Tapi Bapak lagi keluar."

"Iya tan enggak apa-apa, cuma mau anter titipan bunda aja."

"Tante ke dalem sebentar, kamu duduk aja dulu!" pinta mama Rosita sambil menunjuk sofa coklat yang ada di dalam ruang tamu.

"Iya Tan."

Perempuan yang dipanggil Abyan tante berjalan ke dalam, Rosita yang hendak mengikutinya terhenti karena tangan Abyan mencekal pergelangannya.

"Kamu jangan pergi, kamu di sini temenin aku!"

"Hah?!" Rosita menatap bingung.

"Mata kamu bagus, aku suka."

Rosita makin bingung dengan kata-kata Abyan.

"Nama kamu Rosita kan, aku Abyan panggil aja Aby."

"Om Aby?" tanya Rosita dengan mata bulatnya.

"Jangan pakai om, kak Aby aja."

"Enggak mau. Om Aby saja," tolak Rosita.

Percakapan keduanya terhenti karena kedatangan sang tante sambil membawa rantang.

"Abyan ini rantangnya, tante isi sedikit oleh-oleh. Kasih ke bunda kamu ya!"

"Makasih, Tan."

"Salam buat bunda kamu."

"Iya Tan. Saya pulang dulu. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Ada perasaan berbeda saat Abyan melangkah keluar kakinya dari rumah Kakek Dorman. Hatinya terasa penuh dengan kebahagiaan.

Rosita. Matanya indah banget, batin Abyan berkata.

Sampai di rumah Abyan menaruh rantangnya di atas meja makan. Suara tawa khas anak-anak terdengar dari rumah Kakek Dorman.

Abyan berjalan ke arah jendela, dilihatnya Rosita dan kakaknya menyiapkan sepeda. Mereka menaiki sepeda dan mengayuhnya ke arah lapangan.

Abyan berpikir untuk menyusul mereka, ia berlari ke arah garasi. Sepedanya ada di sana.

"Sial, bannya kempes!" gerutu Abyan sambil memegang ban sepedanya.

"Bun! Bunda! "

"Ada apa teriak-teriak?"

"Pompa ban sepeda Aby mana Bun?"

"Kemarin dipinjam Kakek Dorman dan belum dikembalikan."

"Yaah Bunda."

"Kamu tinggal ke sana aja ambil pompa kamu."

"Enggak lah enggak jadi!" Abyan merasa kesal lalu pergi menuju kamarnya.

Rosita!

Rosita!

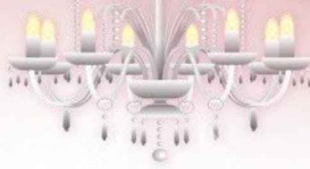
Rosita!

Batin Abyan berteriak ingin bertemu.

Abyan bangkit dari kasurnya lalu bergegas menuju keluar. Ia berjalan cepat menuju lapangan. Dilihatnya Rosita dan sang kakak bermain sepeda. Napasnya terengah-engah, apalagi saat ini ia sedang berpuasa di hari terakhir Ramadhan.

Abyan mengeluarkan ponselnya. Menekan aplikasi kamera lalu mengarahkan pada Rosita, perbesaran dilakukan beberapa kali sampai terasa pas.

Berkali-kali Abyan menekan layar *touchscreen* ponselnya, menghasilkan foto-foto Rosita dari kejauhan.



Pedofil?

Abyan memandangi hasil foto-foto yang didapatnya. Tersenyum sendiri sambil sesekali menyentuh layar ponselnya. Posisi tubuhnya berubah-ubah dari tengkurap menjadi telentang lalu tengkurap lagi namun matanya tetap pada layar ponsel.

"Aby, sudah hampir Maghrib. Ayo siap-siap berbuka!" Ucapan bunda menyadarkan Abyan yang sedang berbaring di ranjang.

Ayah dan bunda sudah duduk di meja makan menunggu anak semata wayang mereka bergabung. Abyan segera duduk di tempat biasa, sambil menunggu adzan maghrib ia melihat foto-foto Rosita.

Saat berbuka Abyan menyantap hidangannya sambil melihat layar ponselnya seraya tersenyum.

"Lihat apa sih di hp? Serius banget."

"Oh ini foto." Abyan berkata tanpa melihat kedua orang tuanya yang penasaran dengan tingkah anaknya.

"Sekarang anak ayah gitu ya, lihat hp mulu. Punya pacar?"

"Enggak, bukan pacar kok Yah." Abyan menjawab dengan sedikit gugup.

"Simpen dulu hpya, makan yang benar!" perintah ayah.

Abyan mematuhi ayahnya walau sedikit kesal. Dihabiskannya makanan yang menjadi jatahnya lalu menunaikan shalat maghrib.

Takbir menggema ke seluruh penjuru bumi. Begitu juga di kediaman Abyan. Ia melihat ke arah jendela, ada suasana ramai di rumah Kakek Dorman. Rosita bersama keluarganya bermain kembang api.

Terbersit sebuah ide di kepala Abyan, ia segera menyambar kunci motornya lalu bergegas mengendarai motornya menuju ke sebuah toko kembang api.

Abyan menenteng keresek berisi kembang api setelah memarkirkan motornya di garasi. Ia berjalan ke arah halaman rumah Kakek Dorman.

"Aku boleh gabung?"

"Boleh," jawab bocah lelaki yang merupakan Kakak Rosita.

"Aby, mari sini!" ajak Kakek Dorman.

"Iya Kek."

"Sudah lama kita tidak main catur, kamu jarang pulang sejak kuliah."

"Maklumlah Pa, mahasiswa kan sibuk," ucap Mama Rosita sambil menuangkan minuman ke dalam gelas.

"Tante tahu aja."

"Dulu juga waktu tante jadi mahasiswa ya gitu." Mama Rosita menyerahkan segelas minuman pada Abyan, "Minum dulu By!"

"Iya, Tan. Makasih." Abyan menyesap minumannya sambil melihat Rosita yang sedang menyalakan kembang api.

"Aby, ayo main catur!" ajak Kakek Dorman.

"Pa, malam takbiran gini ngajak maen catur. Lagian tuh nak Abyan ngeliatin anak-anak terus yang lagi main kembang api, sepertinya dia ke sini bukan buat main catur."

"Oh iya hampir lupa Tan, ini saya punya kembang api buat Ro... anak-anak."

"Wah anak-anak pasti senang. Rosita!"

"Ya mah." Rosita yang dipanggil segera mendekati ibunya.

"Nih, om Aby bawa kembang api buat kalian." Sang tante menyerahkan kersek berisi kembang api pada Rosita.

"Asiik, maen kembang api lagi." Mata Rosita berbinar diikuti oleh senyum yang terbit di wajah Abyan.

"Aku bantu nyalain kembang apinya ya?" tawar Abyan.

"Ok, Om."

"Panggil kakak aja!" pinta Abyan.

"Om!" Rosita tetap pada pendiriannya.

"Okelah untuk sementara."

"Ayo Om kita main!"

Abyan sangat menikmati bermain kembang api bersama Rosita dan kakaknya. Beberapa kali ia mengabadikan momen itu dengan foto dan video.

Malam semakin larut, Rosita pun mengantuk. Beberapa kali ia menguap.

"Rosi ngantuk?"

"Iya Om."

"Ya sudah bobo aja. Aku juga mau pulang, sudah malem."

"Iya Om."

Abyan kemudian berpamitan pada Kakek Dorman dan kedua orang tua Rosita. Lalu pulang ke rumah.

Sampai di kamarnya Abyan langsung membuka *galery* ponselnya melihat foto-foto yang diabadikannya tadi dan memutar videonya. Ia asik sekali menyaksikan sebuah video yang memperlihatkan tawa Rosita saat bermain kembang api sampai tak sadar sang bunda telah ada di sebelahnya.

"Serius banget nontonnya?"

"Eh bunda."

"Video main kembang api tadi?"

"Iya Bun."

"Rosita cantik ya?"

"Banget, matanya bagus."

"Kamu suka?"

Abyan menjawab pertanyaan ibunya dengan anggukan.

"Bunda enggak bisa atur kamu suka dengan siapa tapi perlu kamu ingat umur Rosita itu 9 tahun dan kamu 20 tahun. Dia masih anak-anak kamu sudah dewasa."

"Aby tahu Bun soal perbedaan usia itu."

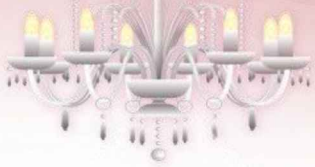
"Dia masih anak-anak Aby. Kamu bukan pedofil kan?"

"Ya bukan lah Bun."

"Bunda enggak mau punya anak yang menderita kelainan seksual," ucap bunda tegas lalu pergi dari kamar Abyan.

Abyan memikirkan kata-kata bundanya. Lalu meneliti kembali perasaannya pada Rosita. Ia melihat kembali foto-foto Rosita dan rasa suka yang teramat sangat itu kembali hadir. Tidak pernah ada rasa itu pada perempuan selain Rosita. Abyan pernah berpacaran tapi perasaannya tidak sedalam saat ia berinteraksi dengan Rosita.

Pedofil? Apa aku pedofil?



Calon Istri

Abyan berkali-kali mencari artikel tentang pedofil, untuk membuktikan dirinya bukan pedofil. Berbagai situs di internet ia buka dan membacanya dengan penuh teliti. Dia tidak pernah punya rasa suka sekuat ini saat melihat anak-anak lain. Hanya pada Rosita saja.

Dari beberapa artikel yang ia baca seseorang bisa dikatakan pedofil kalau ada rangsangan seksual saat melihat anak-anak sementara yang Abyan rasakan bukan seperti itu. Ia memang terpukau dengan mata indah Rosita tapi tidak terangsang secara seksual yang ada adalah keinginan untuk menyayangi, melindungi dan ingin selalu didekatnya.

Abyan merenung, perasaannya pada Rosita lebih kepada cinta, ya Abyan telah jatuh cinta. Tapi Rosita masih anak-anak. Takbir yang terus terdengar di malam Idul Fitri sesekali diikutinya namun pikiran dan perasaannya hanya pada Rosita.

Rosita
Rosita

Abyan memegang dadanya, debarannya nyata untuk Rosita dan ini lebih dari apa yang ia rasakan dulu pada mantan pacarnya.

Dia masih anak-anak.

Aku akan menunggu.

Ya, menunggu sampai Rosita dewasa

Itulah kata hati Abyan. Dan ia sudah yakin akan menunggu waktu yang tepat untuk menyatakan dan memiliki Rositanya.

Tapi berapa lama?

10 tahun?

15 tahun?

Abyan mondar-mandir di kamarnya, menimbang-nimbang berapa lama ia harus menunggu.

Menunggu

Hal yang paling membosankan

Abyan merebahkan dirinya di atas kasur dan perlahan terlelap.

Suara takbir semalaman terus berkumandang dan kini adzan subuh telah tiba, aktifitas pagi telah dimulai di rumah Abyan terutama persiapan untuk merayakan hari raya Idul Fitri.

Setelah shalat subuh, Abyan beserta kedua orangtuanya menikmati sarapan ringan sesuai sunnah Rasul untuk bersantap sebelum shalat Idul Fitri. Setelah bersantap, Abyan membantu bunda merapikan rumah lalu menuju kamarnya untuk bersiap-siap.

"Aby sudah siap?" tanya bunda dari balik pintu kamar Abyan.

"Sebentar Bun, lagi pakai koko."

Sambil mengancingkan baju kokonya Abyan melihat ke arah jendela, mencari Rosita di antara anggota keluarga Kakek Dorman yang telah berada di beranda rumah mereka. Rositanya terlihat cantik dengan gamis dan jilbab putih khas anak-anak.

Mereka sudah mau jalan.

Abyan bergegas keluar.

"Aby, bunda tungguin kok malah keluar duluan?" tanya bunda sambil mengekori Abyan.

"Bunda lama." Abyan berucap tanpa melihat ke arah bundanya.

"Kamu yang ditungguin dari tadi malah ninggalin bunda!" Bunda berucap sambil mengunci pintu.

Abyan menoleh, "Cepet Bun!"

"Biar aja Bun, sudah enggak sabar dia." Ayah berkata sambil memberi kode pada bunda menunjuk pada keluarga Rosita yang sudah siap berangkat.

Abyan ingin berangkat ke masjid berbarengan dengan keluarga Dorman. Tentu saja karena ada Rosita.

Langkah Abyan yang cepat membuatnya sampai di halaman keluarga Kakek Dorman tidak sampai 1 menit.

"Assalamu'alaikum om, tante, Kakek Dorman." Abyan sedikit membungkukkan badannya tanda penghormatan.

"Wa'alaikumsalam Aby, ayo ke masjid!" Kakek Dorman menepuk bahu Abyan.

"Baik Kek."

Ayah dan bunda Abyan melihat interaksi Abyan dengan keluarga Kakek Dorman dan keduanya hanya tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Jarak masjid dengan rumah mereka tidak terlalu jauh, sehingga hanya perlu berjalan kaki. Abyan yang awalnya berjalan di depan, memelankan langkahnya agar sejajar dengan Rosita.

"Rosi, kak Aby bawain ya mukena dan sejadahnya?" tawar Abyan.

"Enggak usah, Rosi bisa sendiri." Rosita menolak sambil terus berjalan.

"Biar enggak capek." Abyan membujuk.

"Rosi enggak capek." Rosita tetap menolak.

"Nak Abyan, Rosita memang gitu. Mandiri anaknya." Mama Rosita yang berada di dekat keduanya menjelaskan.

"Mandiri ya Tan?"

"Iya."

Mandiri.

Baguslah kalau gue tinggal ke mana-mana enggak bakal bikin khawatir.

Pas buat calon istri.

Calon istri?

Abyan tersenyum sendiri dengan lintasan pikirannya.

Sampai di masjid Abyan duduk di bagian lelaki bersama ayah, Kakek Dorman, papa Rosita dan kakaknya. Sementara Rosita di bagian perempuan bersama mamanya dan bunda.

Setelah sholat Ied dan mendengarkan khutbah dilakukan doa berjamaah. Bukannya mengaminkan doa yang dipanjatkan sang imam Abyan justru melantunkan doanya sendiri di dalam hati.

*Ya Allah jadikan Rosita istriku di masa depan.
Ya Allah aku hanya menginginkan Rosita yang menjadi istriku.*

Ya Allah yang Maha mengabulkan, kabulkanlah doaku.

Aamiin.

Tak hanya sekali ia panjatkan namun berkali-kali hingga pembacaan doa selesai. Abyan berharap para malaikat yang hadir di tempatnya shalat saat ini ikut mengamini doanya.

Selesai sholat Ied para jamaah saling bersalaman, saling mendoakan dan bermaaf-maafan.

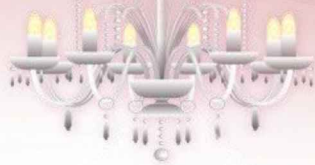
Abyan bersalaman dengan ayahnya lalu dengan Kakek Dorman, papa Rosita dan Reza. Lalu mereka menemui Rosita,

mamanya dan sang bunda yang sudah menunggu di pelataran masjid.

"Rosita salim sama om Aby!" Kakek Dorman berkata.

Rosita mendekati Abyan lalu mencium tangannya. Berdebar hati Abyan saat Rosita mencium tangannya. Setelah itu Abyan mengusap kepala Rosita dengan penuh senyum bahagia.

Di benaknya Abyan membayangkan saat dewasa nanti Rosita mencium tangannya dan ia mencium kening Rosita setiap mereka selesai sholat berjamaah.



Nasehat Bunda

Abyan mengunyah kastangelsnya yang kesekian, hampir satu toples dihabiskannya. Saudara-saudara dari pihak ayah dan bundanya datang bergantian membuat Abyan harus menahan keinginannya mengunjungi rumah Kakek Dorman. Semenjak pulang dari masjid belum sekalipun ia menginjakkan kakinya ke rumah Kakek Dorman, padahal baru 2 jam sejak ia berpisah dengan Rosita tapi perasaan rindu itu begitu menyiksa. Kastangels kue favoritnya membantu Abyan mengalihkan perasaan.

"Aby, itu kue sudah hampir habis," tegur bunda.

"Enak bun," jawab Abyan sambil mengunyah dan melihat ke arah jendela.

Rosita mana ya? Ck, keluar dong!

"Enak si enak tapi masa satu toples Kastangels mau kamu habiskan dalam waktu satu jam?" Bunda duduk di samping Abyan.

"Enggak bisa berhenti Bun." Mata Abyan masih ke arah jendela.

"Enak banget ya tuh Kastangels sampai ada tamu juga kamu cuekin, salaman doang terus duduk dekat jendela sambil makan Kastangels, bunda ngomong juga enggak dilihat," sindir bunda.

"Iya." Abyan menjawab sekedarnya, tak peduli.

"Kastangelsnya enak banget atau pengen lihat Rosita?"

"Rosita." Abyan melepaskan bicara.

Ketahuan deh.

Bunda tersenyum, ia tahu anaknya sedang jatuh cinta. Semalam sang bunda sudah berdiskusi dengan suaminya mengenai Abyan dan kekhawatiran anaknya seorang pedofil, kenyataannya tidak ada ciri pedofil pada diri anaknya.

Walau Abyan telah berusia 20 tahun ayah dan bunda tetap terus mengawasi tanpa mendikte. Kedua orang tua Abyan berusaha sebaik mungkin menjalankan tanggung jawabnya.

"Rosita cantik ya?" selidik bunda.

"Mm, iya." Abyan berhenti mengunyah dan toples Kastangels pun ditutupnya.

Abyan memutuskan untuk jujur pada bundanya. Karena ditutupi juga percuma, bundanya seperti cenayang yang selalu dapat mengetahui apapun masalah yang dihadapi anaknya.

"Kamu suka?" Bunda menatap anaknya.

"Banget," jawab Abyan disertai anggukan.

"Cinta?" Bunda bertanya lagi.

Anggukan adalah jawaban Abyan, kemudian menunduk. Abyan merasa tidak enak mengingat ucapan bunda kemarin. Bunda adalah orang yang paling Abyan

hormati, satu kata kekecewaan bunda bisa membuat dirinya amat sedih.

"Kamu tahu umur dia berapa?"

"9 tahun bun," jawab Abyan dengan suara lemah.

"Umur kamu?"

"20."

"Kalau kamu benar-benar cinta maka tunggu dia, sampai Rosita dewasa."

"Boleh bun?" Mata Abyan berbinar mendengar ucapan bundanya, yang menandakan sang bunda memberi restu.

"Boleh, tapi ada syaratnya."

"Apa?"

"Sebelum kalian resmi jaga diri kamu, jangan melakukan hal-hal yang melanggar agama. Itu satu."

Bunda mengambil toples yang ada di pangkuan putranya, kini ia yang membuka toples dan mencicipi penganan yang dibuatnya beberapa hari sebelum lebaran.

"Itu satu berarti ada yang kedua, apa lagi Bun?"

"Yang kedua. Selama menunggu tingkatkan kualitas diri kamu, punya pendidikan yang baik, penghasilan memadai untuk menafkahi anak istri, keimanan yang baik sehingga kamu benar-benar layak menjadi imam dalam keluarga seperti ayah."

Susah banget ya.

"Ada lagi Bun?"

"Enggak. Kamu mau lagi?"

"Enggak Bun, dua itu aja sudah susah kayaknya."

"Kalau enggak bisa memenuhi kedua syarat itu, lupakan Rosita!" Bunda berkata tegas dan tajam.

"Bisa bun, bisa. Aby pasti bisa!" Aby meyakinkan diri.

Bismillah, gue harus bisa!

"Bunda akan pantau usaha kamu ke arah itu."

Bunda kembali mengambil sepotong Kastangels dan mengunyahnya.

"Tapi Bun, kalau ada lelaki lain gimana?"

"Takut ada saingan ya?"

"Kita kan enggak tahu bun, di masa depan gimana. Apalagi Rosita masih muda, mungkin ada temen sekolah atau kakak kelas atau siapa aja bisa naksir dia. Secara Rosita itu cantik. "

"Gampang, berdoa sama Allah supaya Rosita jadi jodoh kamu dan menjaganya dari lelaki lain, Allah sebaik-baik penjaga."

"Sudah Bun."

"Kapan?"

"Pas sholat Ied tadi."

"Jangan cuma sekali, berdoa tiap hari."

"Iya bun. Kastangelsnya enak ya bun? Sampe habis."

"Oh... hihhi." Bunda melihat toples di tangannya yang sudah kosong.

"Bunda yang ngabisin ya bukan Aby."

"Iya. Dari pada duduk di sini aja mending ke rumah Kakek Dorman, Rosita dan keluarganya mau berangkat ke rumah kakek dari pihak papanya."

"Jadi, Rosita mau pergi?"

"Iya."

"Kok Bunda bisa tahu?"

"Tadi habis sholat Ied kan bunda ngobrol sebentar sama mamanya Rosita."

"Aby ke sana sekarang." Abyan berdiri dan bergegas pergi.

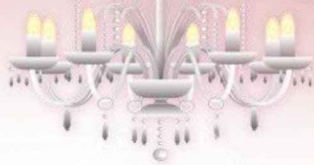
"Tunggu!"

"Apalagi si Bun, nanti Rosita keburu berangkat?" Abyan menggerutu.

"Nih, kasih mamanya Rosita bilang dari bunda buat nyemil di jalan." Bunda memberikan setoples keripik pisang buatannya.

"Wah Aby jadi ada alesan dateng ke rumah Kakek Dorman. *Thank you* bundaku yang paling cantik di dunia!" Abyan mencium pipi bundanya lalu pergi menuju rumah Kakek Dorman.

Bunda menatap putra semata wayangnya yang setengah berlari keluar rumah. Putranya sedang jatuh cinta.



Rindu yang Teramat

"Assalamu'alaikum! " Abyan berseru begitu sampai di depan rumah Kakek Dorman. Suara gemericik air di kolam ikan menyambutnya.

Rumah-rumah di kompleks perumahan ini tidak berpagar. Di depan tiap rumah hanya ada taman cantik. Yang didesain sesuai pemilik rumah.

"Wa'alaikumsalam, ada apa Om Aby?"

"Eh, Reza. Yang lain mana?"

"Lagi siap-siap mau pergi."

"Rosita?"

"Ada lagi di kamar mandi."

"Abang, itu bajunya masukin ke tas!" Rosita berseru dari dalam rumah.

"Iya, entar dulu."

"Ada siapa sih, malah ke depan?" Rosita keluar dari rumah.

"Om Aby."

"Oh, Om Aby."

"Hai Ros!" Abyan memberi senyum terbaiknya.

"Ada apa Om?"

"Ini ada keripik pisang dari bunda, buat di jalan."
Abyan memberikan toples keripik pisang pada Rosita.

"Reza suka nih!" Toples di tangan Aby berpindah ke Reza.

"Bukan cuma buat kamu tapi buat semua."

"Tapi Reza paling suka keripik pisang."

"Kalau kamu sukanya apa, Ros?"

"Rosita suka apa aja, Om. Yang penting bukan makanan basi."

"Abang, Ros kan belum jawab."

"Jawab aja sekarang, kak Aby dengerin kok."

"Ros suka hampir semua makanan, terutama buah-buahan."

"Reza, Rosita ada siapa di depan? "

"Om Aby, Ma."

"Oh Abyan, ayo masuk!"

"Makasih Tan, Aby cuma mau anter titipan bunda. Tuh lagi dimakanin sama Reza."

"Keripik pisang. Sampaikan terima kasih tante ke bunda kamu ya!"

"Iya Tante, sudah siap mau berangkat ya?"

"Iya."

"Kalau gitu Aby pulang dulu Tan. Assalamu'alaikum."
"

"Wa'alaikumsalam."

Abyan mengayunkan langkahnya kembali ke rumah. Ia lega telah bertemu Rosita namun ada rasa sedih yang masuk ke hatinya.

Abyan menatap sedih mobil yang mengangkut Rosita dan keluarganya. Pertemuan mereka sangat singkat namun begitu berbekas di hati Abyan.

Rosita, kapan kita ketemu lagi?

Abyan berjalan gontai menuju rumahnya langsung menuju kamar dan merebahkan dirinya.

"Aby, sudah sore! Mandi dan shalat ashar dulu!"

Suara bunda yang terasa nyaring di telinga Abyan membangunkan tidur singkatnya.

"Iya Bun." Abyan harus menjawab karena jika suaranya tidak terdengar, bunda akan menegurnya lagi.

Langit malam begitu indah di atas rumah Abyan. Abyan menatap bintang dan bulan sabit di atas kepalanya.

Apa Rositaku malam ini menatap bintang yang sama denganku?

Abyan menatap ponselnya kembali, mungkin kalau tatapannya bisa merusak ponsel sudah rusaklah ponsel itu karena ditatap berkali-kali tanpa berkedip. Video berisi tawa Rosita diputarnya berulang-ulang.

Ternyata benar kata Dilan, rindu itu berat...

"Duh yang baru ditinggal beberapa jam aja sudah galau." Bunda yang sejak tadi memperhatikan anaknya akhirnya bicara.

"Eh Bunda."

"Jangan tidur terlalu malam, besok kita berangkat ke rumah opa."

"Bun."

"Iya, apa By?"

"Aby, kok jadi gini ya Bun?"

"Enggak bisa lupain Rosita, terus rasanya sedih banget. Kangen gitu Bun."

"Dulu kan kamu pernah pacaran pas SMA gimana tuh rasanya? Sama?"

"Beda banget Bun, kayak ada yang hilang pas Rosita pergi."

"Kamu lebay ah."

"Bener Bun. Bunda kayak enggak pernah muda aja."

"Bunda mah dulu enggak pernah pacaran, ayah kamu dulu pertama ketemu bunda langsung mau ngelamar."

"Serius Bun?"

"Iya. Ketemu di acara kantor eh langsung deketin terus ngajak nikah."

"Wah patut ditiru tuh."

"Tapi waktu itu umur bunda sudah 23 By, bukan 9 tahun."

"Terus Aby harus gimana dong Bun?"

"Pertama, kamu harus yakin sama Allah kalau Rositamu itu akan dijaga jangan lupa iringi dengan doa."

"Kedua?"

"Pantaskan dirimu bersanding dengan Rosita. Jangan sampai saatnya melamar nanti kamu ditolak. Sudah capek-capek menahan rindu terus ditolak, sakit banget itu By."

"Iya bun tapi kalau dari sekarang Aby menyatakan maksud Aby boleh enggak?"

"Boleh aja, tapi siap-siap ditolak karena Rosita masih anak-anak."

"Iya ya."

"Sudah sekarang mending sikat gigi, wudhu terus tidur jangan lupa baca doa."

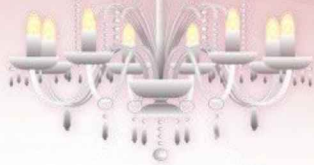
"Iya Bun."

Abyan menghembuskan napasnya dalam-dalam lalu masuk ke kamarnya. Ada benarnya perkataan bunda. Tapi berapa lama dia bisa bertahan dengan rindu yang teramat sangat.

Setelah dari rumah opa besok Abyan harus segera kembali ke Jakarta karena ia akan magang di sebuah perusahaan besar di Jakarta.

Jakarta... hei Rosita kan tinggal di Jakarta.

Seakan ada lampu menyala di kepala Abyan. Kini kepalanya penuh ide-ide untuk mewujudkan Rosita menjadi istrinya. *Mood* yang tadi buruk sudah menghilang dan kini Abyan semangat kembali.



Memulai Rencana

Abyan membeli sebuah buku khusus untuk menulis berbagai rencananya mendapatkan Rosita. Di halaman pertama ia menempelkan gambar Rosita dengan tulisan 'My Future Wife' di bagian atasnya.

Di halaman kedua Abyan menyandingkan fotonya dengan foto Rosita dengan background gambar buku nikah yang disamarkan. Di bagian bawah ada tulisan 'Kabulkan ya Allah, aamiin'.

Halaman berikutnya Abyan menulis biodata Rosita berdasarkan informasi yang ia dapat dari Kakek Dorman sebelum berangkat ke Jakarta.

Abyan mulai menulis halaman keempat. Ia membuat skema rencana mendapatkan Rosita. Abyan adalah tipe orang yang terencana sehingga segala sesuatu ia rencanakan dengan matang.

Malam sudah larut, Abyan menyudahi pembuatan skemanya. Ia tersenyum. Besok rencananya akan dimulai.

Pagi-pagi sekali Abyan sudah berangkat ke perusahaan tempat ia magang. Sebuah perusahaan IT menerimanya menjadi karyawan magang. Ini pertama kali ia merasakan dunia kerja. Abyan menjalani hari pertamanya dengan semangat.

Sore hari setelah magang, Abyan memacu motornya menuju sebuah alamat yang diberikan oleh Kakek Dorman. Alamat itu tidak terlalu jauh dari tempatnya magang.

Rosita, aku datang!

Abyan membunyikan bel yang ada di gerbang sebuah rumah bergaya minimalis. Tidak lama seorang bocah laki-laki keluar.

"Om Aby?" tanyanya begitu melihat Abyan berdiri di depan pintu pagar.

"Assalamu'alaikum," ucap Abyan.

"Wa'alaikumsalam."

"Ro... eh.. mama kamu ada?"

"Ada Om."

"Boleh ya Om masuk?"

"Boleh Om."

Pintu pagar pun dibuka dan Abyan memasuki rumah itu dengan hati berdebar.

Rosita mana ya?

"Duduk Om." Bocah 11 tahun itu mempersilakan Abyan duduk.

"Mama ada Om Aby!" teriaknya lantang.

Ibu muda yang sedang sibuk di dapur bersama anak perempuannya itu segera pergi ke depan dan menyambut Abyan dengan senyuman.

"Aby, apa kabar?"

"Baik, Tan."

"Kok tahu alamat sini?" tanyanya penasaran.

"Dari Kakek. Aby magang di perusahaan IT dekat sini, jadi sekalian mampir."

"Oh, kebetulan banget ya."

Tidak ada yang kebetulan bagi Abyan. Begitu tahu alamat Rosita tidak jauh dari tempatnya magang, ia amat bersyukur. Pertanda baik, keinginannya akan terwujud.

"Suami tante juga kantornya enggak jauh dari tempat kamu magang."

"Bisa kebetulan gitu ya Tan. Takdir kali ya. Hehehe."
Takdir jadi menantu

"Ngomong-ngomong, Ro... eh Om ke mana?"

"Dinas ke luar kota."

"Kalau Rosita?"

"Di dapur lagi bantuin Tante masak."

"Rosita bisa masak, Tan?"

"Masih belajar, suka bantu-bantu."

*Belajar masak, nanti jago masak pas jadi istri aku.
Makan hasil masakan istri, enaknya.*

Abyan tersenyum sendiri dengan lintasan pikirannya.

"Oh iya, belum disediakan minum. Rosita! Tolong bikinin om Aby minum, nak!"

"Makasih, Tan, enggak usah repot-repot."

"Enggak apa-apa By, cuma minum. Eh, nanti makan malam di sini aja sekalian."

"Wah tawaran yang enggak bisa ditolak. Makasih banyak, Tan. Hehehe."

Kesempatan baik pantang untuk ditolak.

Tidak lama Rosita datang dengan membawa sebuah nampan berisi segelas es sirup dan setoples cemilan. Mata Abyan tidak lepas dari gerak-gerik Rosita. Yang tidak disadari Abyan adalah mama Rosita memperhatikan tingkah lakunya.

Bidadariku.

"Silakan diminum, Om."

"Makasih Rosi... *cantik*."

Setelah menaruh minuman dan cemilan, Rosita kembali ke dalam.

"Tan, dekat sini ada kosan enggak? Kosan Aby kejauhan dari tempat magang."

"Kalau kosan tante enggak tahu, tapi kalau rumah yang dikontrakkan ada di blok sebelah."

"Rumah yang dikontrakkan itu besar, Tan?"

"Enggak, kecil kok. Tipe 36 gitu."

Baguslah kayaknya tabungan gue cukup untuk ngontrak rumah kecil.

"Ada nomer kontaknya, Tan?"

"Bentar ya tante ambil hp dulu."

Sepertinya rencana pertama bakal mulus nih. Alhamdulillah.

Abyan mencatat nomor telepon yang diberikan di ponselnya.

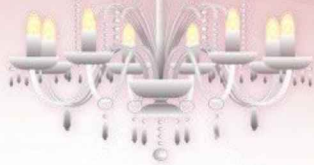
"Tante tinggal sebentar ke dapur ya, tante nyiapin makan malem dulu."

"Iya, Tan."

Sambil menunggu Abyan mengirim pesan WA ke nomer yang baru saja diberikan. Abyan berdiri dari duduknya lalu melihat beberapa foto yang terpajang di dinding maupun di lemari kecil dekat tempatnya duduk. Tidak lama kemudian Abyan dipersilakan masuk ke ruang makan, di sana sudah ada Rosita dan kakaknya.

Makan malam keluarga, berasa sudah jadi bagian keluarga ini.

Abyan makan dengan lahap dan penuh senyum. Ia merasa hari-harinya akan penuh bahagia.



Pindah

Abyan sudah menyepakati harga sewa sebuah rumah di komplek yang sama dengan Rosita. Hanya beda satu blok dan untuk keluar komplek Abyan harus melewati rumah Rosita. Ini keuntungan bagi Abyan, ia bisa tiap hari melewati rumah Rosita sambil mengamati gadis pujaannya atau syukur-syukur bertemu tepat saat Rosita berangkat sekolah dan memberi tumpangan.

Semotor berdua dengan Rosita, indah sekali rasanya.
Abyan tersenyum membayangkan.

Abyan membereskan barang-barang di kosannya. Buku-buku dan perlengkapannya sudah dirapikan dalam sebuah kardus besar. Abyan menyewa sebuah mobil *pick-up* untuk membawa barang-barangnya.

Sebuah mobil sudah terparkir rapi di depan rumah kontrakan Abyan. Mobil yang sangat Abyan kenali, milik ayahnya.

Abyan memarkir motornya lalu bersegera mendekati ayah dan bundanya.

"Jadi ini rumah kontrakan kamu?" tanya bunda saat Abyan membuka pintu rumah.

"Iya Bun."

"Deket sama tempat magang?"

"Iya Yah, lebih dekat daripada kosan Aby."

Mereka masuk ke dalam, ayah dan bunda Aby melihat-lihat isi rumah itu. Kamar tidur, kamar mandi dan dapur juga tidak mereka lewatkan. Rumah dalam kondisi sangat baik.

"Kenapa pilih kontrak rumah bukan kosan?" tanya ayah sambil melihat langit-langit.

"Lingkungannya nyaman yah."

"Lingkungannya nyaman atau biar dekat sama Rosita?" sindir bunda.

"Hehehe.... bunda emang paling tahu. Top deh."

"Inget By dia masih 9 tahun!"

"Iya Bun."

"Biar sudah 17 juga, kamu enggak boleh macem-macem sama anak gadis orang. Jaga pergaulan kamu! Bukan cuma sama Rosita sama gadis lain juga. Ayah enggak suka kamu pacaran kayak dulu!"

"Iya Yah."

"Sudah ngobrolnya mending mulai ngangkutin barang dari mobil. "

"Siyap Bun."

Untung bunda nyelametin, kalau enggak bisa dapet kulum dari ayah. Kuliah tujuh puluh menit.

Abyan dan ayahnya mengangkut barang-barang dari mobil ke dalam rumah. Sementara bunda membantu merapikan di dalam rumah.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

"Eh mamanya Rosita, mari masuk," ucap bunda Abyan. Mendengar mamanya Rosita datang Abyan bersegera keluar dari kamar yang sedang dirapikannya. Ia berlari sampai sempat tersandung dan hampir jatuh untungnya cukup seimbang.

Hampir aja.

"Eh Tante." Abyan mencium tangan calon mama mertuanya.

"Buru-buru amat, By, sampai lari-lari gitu. Mamanya Rosita enggak ke mana-mana kok," sindir bunda.

"Eh, bunda bisa aja. Tan, sendirian aja?"

"Enggak, sebentar lagi juga yang dua menyusul pakai sepeda."

"Yang dua?"

"Rosita dan Reza."

"Oh." Senyum terbit di wajah Abyan.

"Seneng ya By ada temennya."

"Iya Ya." Aby menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Oh iya saya bawa ini." Mama Rosita menyerahkan sebuah termos air berisi sirup dingin.

"Tante tahu aja, Aby lagi haus-hausnya. Seger banget ini!" Abyan menerima termos itu dan melihat isinya.

"Aby, enggak tahu malu ih!"

"Aby emang haus Bun."

"Jujur banget kamu."

"Harus Tan. Jaman gini susah loh nyari laki-laki jujur kayak Aby."

"Bisa aja kamu. Nah tuh Rosita sama abangnya sudah dateng."

Tambah cantik aja calon bini gue.

"By, ngedip! Jangan lupa diri!" Bunda berbisik di telinga Abyan.

"Eh Rosi." Abyan tersenyum.

"Rosita, gelas plastik sama camilannya kasih Om Aby."

"Iya, Ma."

Rosita turun dari sepedanya lalu mengambil gelas dan satu toples camilan dari keranjang sepeda.

"Nih, Om."

"Makasih Rosi, sayang."

Capek gue langsung ilang, lenyap tak berbekas. Gini ya rasanya lagi capek ketemu kesayangan.

"Aby itu minumnya dituangin, yang haus bukan cuma kamu loh."

"Iya Bun, iya."

"Om Aby sekarang tinggal di sini?" tanya kakak Rosita

"Iya."

"Ma, abang boleh ya main-main ke sini?"

"Boleh."

"Rosita juga boleh kalau mau main ke sini. Bukan cuma main, nanya-nanya PR juga boleh," ucap Abyan.

"Rosita kan cewek Om, masa main sama cowok?" protes kakak Rosita.

"Kan bukan cuma main, om juga bisa ngajarin adik kamu kalau dia ada PR."

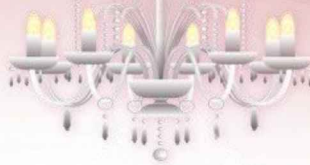
"Kalau gitu aku mau juga diajarin sama Om. PR aku banyak Om."

"Iya. Boleh."

"Makasih Om!"

Ini yang semangat malah abangnya.

Rosita hanya diam sambil memakan camilan mendengar kakaknya dan Abyan bicara.



Cemburu

Setelah pindah di rumah yang tak jauh dari rumah Rosita, Abyan merasa hari-harinya penuh kebahagiaan. Setiap pagi dan sore ia melewati rumah Rosita, dengan memelankan laju motornya ia mengamati rumah itu berharap bisa melihat pujaan hatinya. Kalau sedang beruntung ia bisa melihat Rositanya dan menyapa. Rosita selalu membalas sapaanya dengan senyuman.

Hari yang paling disukai Abyan adalah *weekend*, sabtu dan minggu. Di hari itu Abyan akan menyempatkan diri *jogging* ke lapangan di pagi hari, dan bertemu Rosita serta kakaknya Reza yang sedang bermain sepeda. Mereka akan berbincang bersama dan kadang bermain basket bersama di lapangan. Setelah itu Abyan mengajak kedua kakak beradik itu sarapan bubur ayam atau nasi uduk di kedai yang tidak jauh dari lapangan. Bahagianya Abyan, energi yang terkuras selama magang bagai terisi penuh kembali.

Sore itu seperti biasa Abyan pulang dari tempatnya magang, ia memperlambat laju motornya 100 m sebelum rumah Rosita.

Ada yang berbeda di rumah Rosita. Sebuah mobil sedan yang belum pernah dilihat Abyan terparkir di depan. Motor Abyan berhenti di bawah sebuah pohon. Mata Abyan menyipit memperhatikan keadaan di rumah Rosita.

Seorang anak lelaki seusia Rosita keluar dari pintu pagar rumah dan diiringi oleh Rosita. Begitu ia memasuki mobil, Rosita tersenyum dan melambaikan tangan.

Siapa anak lelaki itu?

Kenapa Rosita tersenyum?

Rasa cemburu menjalari pikiran Abyan. Ia tidak rela jika Rositanya menjalin hubungan dengan lelaki lain. Pikiran-pikiran buruk merasukinya.

Abyan sampai di rumah sambil menggerutu. Ia membanting pintu rumah sekencang-kencangnya lalu meneguk air dingin langsung dari botolnya.

Sialan! Siapa tuh bocah? Beraninya deketin Rosita!

Abyan masuk ke dalam kamar mandi lalu mengguyur dirinya tanpa melepas baju. Kepalanya terasa panas apalagi hatinya.

Setelah merasa sedikit reda, Abyan mandi kemudian memakai handuk lalu berpakaian.

Adzan maghrib berkumandang, Abyan pun shalat. Ia mengadukan rasa cemburunya pada Sang Pencipta.

Ya Allah jadikan Rosita menjadi jodohku dan jauhkan laki-laki lain dari dirinya!

Ya Allah jadikan aku satu-satunya lelaki yang menjadi suami Rosita kelak!

Aamiin!

Doa Abyan memang terdengar sedikit memaksa tapi begitulah Abyan yang sedang terbakar cemburu.

"Assalamu'alaikum."

Siapa si jam segini bertamu?

"Wa'alaikumsalam."

Reza berdiri di depan pintu sambil memegang tas berisi buku dan tempat pensil.

"Om Aby, Reza mau belajar dong. Ada PR susah banget."

"Adek kamu mana? Nggak ikut?"

"Di rumah lagi nonton TV."

"Nonton TV, bukannya belajar," gerutu Abyan.

"Apa Om?"

"Enggak, enggak ada apa-apa. Masuk!"

"Iya Om. Jangan galak-galak dong Om."

"Katanya mau belajar?"

"Iya Om."

"Ya udah masuk! Langsung belajar!"

Abyan mengajari Reza dengan keadaan tidak tenang. Penjelasan-penjelasan yang diberikan pada Reza disampaikan dengan nada ketus. Kejadian tadi sore masih berputar di kepala Abyan, ada pertanyaan yang ingin sekali diajukan pada Reza.

Reza menyadari kondisi Abyan. "Om kenapa sih dari tadi aneh banget?"

"Enggak apa-apa," jawab Abyan dengan nada datar.

"Ada masalah ya om di kantor? Papa gitu om kalau lagi ada masalah, enggak tenang, marah-marah."

"Kamu anak kecil tahu apa. Eh tadi sore siapa yang ke rumah kamu?"

"Tadi sore?"

"Iya tadi sore. Bocah laki-laki."

"Bocah?"

"Iya. Seumuran Rosita."

"Temennya Rosita kali, Reza enggak tahu."

"Kamu gimana sih, jadi kakak kok enggak tahu adeknya maen sama siapa!"

"Reza tadi les renang Om. Mana tahu di rumah ada siapa."

"Lain kali kamu enggak boleh gitu. Harus tahu adek kamu main sama siapa. Adek kamu kan cewek, harus dijagain. Jaman sekarang banyak orang enggak bener."

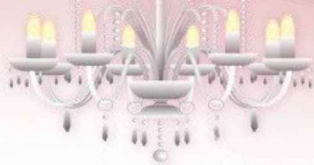
"Om kenapa sih, belum minum obat ya?"

"Dikasih tahu malah ngeledek. *Kids jaman now!*"

"Lagian om tuh kalau mau tahu yang tadi ke rumah siapa tanya aja Rosita itu kan temen dia atau tanya mama."

"Iya juga ya."

“Sudah ah. Nomer berikutnya Om, Reza enggak ngerti.”



Masih Cemburu

Sudah beberapa hari berselang sejak Abyan melihat bocah lelaki yang keluar dari rumah Rosita, rasa cemburu itu masih terasa. Harusnya Abyan tak perlu cemburu karena belum ada ikatan apapun di antara mereka. Rosita bebas berteman dengan siapapun dan Abyan tidak berhak melarang. Tapi perasaan Abyan tidak sejalan dengan logikanya.

Minggu pagi yang cerah setelah sabtu sebelumnya seharian mendung dan hujan, kesempatan bagi Abyan bertemu pujaan hatinya. Semoga pertemuannya hari ini menghapus segala rasa cemburu yang terasa di hati.

Setelah shalat Subuh Abyan bersiap dengan pakaian olah raganya. Sepatu lari kesayangannya telah dikenakan. Abyan kemudian menyemprotkan parfum agar aromanya segar saat berdekatan dengan Rosita, walau sebelum shalat ia sudah mandi namun tetap saja ia khawatir gadisnya mencium aroma tak sedap dari keringatnya.

Abyan lari keliling komplek, mengelilingi blok rumah Rosita lebih tepatnya. 2 kali putaran sudah ia lakukan namun belum ada orang yang keluar dari rumah Rosita. Tiap kali melalui depan rumah Rosita Abyan memelankan lajunya.

Rosita!

Ingin sekali Abyan teriak di depan rumah gadisnya agar ia keluar. Namun logika Abyan melarang. Bisa membangunkan seisi komplek jika ia teriak.

Di putaran ketiga, pintu rumah Rosita terbuka. Reza keluar dengan pakaian olahraga.

Rosita mana sih?

Abyan mengamati dari kejauhan.

Pintu garasi rumah Rosita terbuka dari dalam. Sosok gadis berusia 9 tahun lebih beberapa bulan terlihat. Abyan merasa lega sekaligus senang.

"Rosita, mau ke lapangan ya?" ucap Abyan setengah berteriak saat Rosita dan Reza baru saja menaiki sepedanya.

"Iya Om. Aku sama Rosita mau ke lapangan." Reza menjawab sambil menyiapkan sepedanya.

"Bareng dong," ajak Abyan yang telah berdiri tepat di depan rumah Rosita.

"Enggak bisa bareng, Om kan lari kita pakai sepeda, duluan kita lah," jawab Rosita.

"Om bisa lari cepat nyaingin sepeda kamu." Abyan tak mau kalah.

"Ayo Om, buktiin!" tantang Reza.

"Ok!"

Tanpa aba-aba Reza dan Rosita mengayuh pedal sepedanya, melaju cepat ke arah lapangan.

"Hei, tunggu!" Abyan teriak.

Abyan berlari secepatnya agar dapat menyusul kakak beradik itu. Namun tenaga Abyan sudah lumayan terkuras setelah 3 kali putaran mengelilingi blok rumah Rosita sehingga ia tertinggal jauh.

"Capek Om?" Reza menyambangi Abyan dengan sepedanya.

"Hosh, hosh. Kalian cepat banget."

"Makanya jangan takabur Om, Om kan sudah tua tenaganya sudah berkurang."

"Sembarangan kamu! Om baru 20 tahun tahu, masih muda!"

Rosita datang menyusul Reza. "Nih om minum dulu, tadi aku bawa air dari rumah." Rosita menyerahkan botol air miliknya.

"Kamu perhatian banget Ros, kak Aby jadi tambah sayang."

"Apa Om?"

"E... itu... sesama manusia kan harus saling menyayangi, iya kan?" Abyan menggaruk kepalanya yang tidak gatal lalu segera meminum air pemberian Rosita.

"Iya ya?" Rosita merasa bingung.

"Om aneh. Ayo Ros kita main di lapangan!" Reza berucap.

Reza dan Rosita melesat ke lapangan meninggalkan Abyan yang jaraknya sekitar 20 meter dari lapangan. Abyan meneguk kembali botol minum pemberian Rosita.

Botol minum Rosita, kalau Rosita minum dari botol ini juga berarti secara enggak langsung bibir gue dan bibir Rosita bertemu.

Abyan tersenyum sendiri dengan khayalannya yang terlalu jauh itu.

"Rosita, ini botolnya!" teriak Abyan dari pinggir lapangan sambil mengangkat botol.

Rosita menghampiri Abyan. "Masih ada airnya?"

"Iya, kak Aby sisain buat kamu. Kali aja kamu haus juga." Abyan menyerahkan botol itu pada Rosita.

Ayo Ros diminum!

Rosita membuka botol minumnya. Baru saja bibirnya hampir menyentuh botol, Reza datang menyambar botol itu dan menenggak isinya sampai habis.

Abyan kecewa, khayalannya pupus sudah.

"Eh Bagus, kok ada di sini?" ucap Rosita.

Abyan yang mendengar perkataan Rosita, mengikuti arah tatapan Rosita. Dilihatnya bocah lelaki yang beberapa hari sebelumnya berkunjung ke rumah Rosita.

Mau apalagi nih bocah, ganggu aja!

"Kebetulan Tante aku rumahnya di sini, aku lagi nginep." Bagus berucap sambil mendekati Rosita.

"O... gitu."

Stop! Jangan mendekat lagi!

Abyan menatap Bagus penuh benci.

"Project IPA yang kemaren kapan bisa kita kerjain lagi Ros?"

"Kalian ada tugas sekolah ya, om bisa bantu loh!" Abyan bergerak mendekati Rosita. Niat Abyan sama sekali bukan untuk membantu, ia hanya tidak ingin Rosita berduaan dengan Bagus.

"Om emang ngerti tugas kita?" Pertanyaan Bagus terdengar seperti merendahkan bagi Abyan.

"Hei bocah! Gue ini mahasiswa, tugas anak SD itu kecil buat gue!"

"Om Aby bisa bantu kami?" ucap Rosita dengan mata bulatnya. Seketika itu juga rasa kesal Abyan hilang.

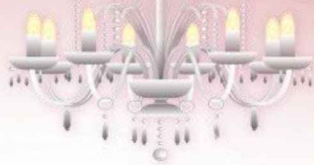
"Bisa dong, buat Rosita apa si yang enggak." Abyan tersenyum manis.

"Kita kerjain siang ini aja, Om Aby kan libur kalau hari minggu. Ya kan Om?"

"Siap nona, buat kamu kak Aby selalu siap."

"Om Aby bisa aja." Mata Rosita berbinar bersamaan dengan senyumnya.

Jadi pengen buru-buru ngehalalin kamu Ros, tiap lihat mata indah kamu.



Bunda Mengingatkan

Abyan duduk di teras menunggu Rosita dan Bagas datang. Siang di hari libur begini biasanya Abyan melakukan tidur siang namun karena mereka janji datang untuk membahas tugas sekolah, jadilah kini Abyan menunggu keduanya.

Rosita kok belum dateng ya? Jangan-jangan main sama Bagas dulu.

Menunggu memang hal yang paling menyebalkan bagi Abyan hingga prasangka negatif itu merasukinya.

Apa gue samperin ke rumah Rosita aja ya?

Abyan masuk ke dalam rumah mengambil ponselnya lalu keluar dan mengunci pintu rumahnya. Baru saja kakinya melangkah ke luar pagar dilihatnya Rosita berjalan bersama Bagas menuju rumahnya.

Abyan segera berbalik menuju pintu, membuka kuncinya lalu masuk dan duduk di depan TV. Diambilnya *remote* dan menyalakan TV tanpa tahu acara apa yang ditayangkan.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam." Abyan yang baru saja menekan *remote* TV segera berdiri dan membuka pintu.

Di depan pintu sudah berdiri Rosita dan Bagas.

"Om, bahaya loh naruh kunci pintu di lobang kunci bagian luar begitu," ucap Bagus sambil menunjuk kunci yang masih menggantung.

Abyan melihat kunci pintunya masih menggantung di lubang kunci sisi depan pintu.

"Tadi lupa." jawab Abyan datar.

"Lain kali jangan lupa lagi Om, kejahatan merajalela loh," kata Rosita.

"Makasih sudah diingetin ya Ros, kakak emang kadang lupa." Abyan lalu tersenyum.

"Masuk Ros!" ajak Abyan.

Mereka bertiga duduk di ruang tamu. Bagus menaruh perlengkapan yang dibawanya di atas meja. Karton, spidol, pensil warna dan penghapus.

"Om Aby suka nonton acara gosip ya? Kayak emak-mak," sindir Bagus.

"Enggak!"

"Lah ini kok nyetelnya acara gosip?"

"Enggak sengaja!" Abyan langsung mengambil *remote* dan mematikan TV.

"Ayo mulai belajarnya!" seru Abyan.

Mereka mulai mengerjakan tugas yang diberikan guru IPA di sekolah. Menggambar sebuah bola mata dengan

bagian-bagiannya. Abyan yang punya hobi menggambar membantu keduanya menyelesaikan tugas.

"Om jago juga ya gambarnya, jadi bagus gini. Gambar yang kemarin kita bikin jadi keren," puji Bagas.

"Om suka gambar ya?" tanya Rosita.

"Om hobi gambar dari kecil."

"Bisa gambar wajah aku enggak Om?" Rosita penasaran.

"Bisa."

"Aku juga mau Om." Bagas ikut bicara.

"Selesaikan dulu tugas kalian. Nama-nama bagian matanya belum ditulis kan?! Biasakan selesaikan tugas dulu baru hal yang lain!" Abyan mengingatkan Bagas dengan tegas.

"Iya Om."

Rosita dan Bagas melanjutkan pekerjaannya. Abyan mengamati mereka.

"Kalau nulis jangan barengan gitu di kartonnya, jadi senggolan kan! Gantian aja!" protes Abyan saat tangan Bagas tidak sengaja menyentuh Rosita.

Ponsel Abyan berdering, dilihatnya sekilas ternyata sang bunda menelepon. Abyan mengambil ponselnya lalu pergi ke kamar. Di dalam kamar dengan pintu terbuka Abyan menjawab panggilan ibunya.

"Kamu sudah makan?"

"Sudah makan Bun."

"Di rumah sendirian?"

"Ada Rosita. "

"Cuma berdua sama Rosita?"

"Enggak, Rosita sama temennya, ngerjain PR."

"Temennya Rosita laki-laki atau perempuan?"

"Cowok."

"Kamu cemburu ya?"

"Bunda tahu dari mana Aby cemburu?"

"Ya tahu aja."

"Ah... Bunda tuh kayak cenayang."

"Inget By, Rosita masih anak-anak."

"Iya Bun. Aby inget kok kalau Rosita masih anak-anak."

"Waktu kamu masih banyak untuk menata masa depan."

"Menata masa depan?"

"Iya. Punya pekerjaan yang layak, supaya anak istri kamu enggak kelaperan."

"Ya enggaklah masa aku bikin orang yang kusayang kelaperan."

"Jangan sibuk cemburu terus, jadi lupa menyiapkan masa depan."

"Aby enggak sibuk cemburu kok."

"Ingat nasehat bunda!"

"Iya."

"Rencana kamu yang mau bikin usaha itu gimana?"

"Belum tahu mau apa."

"Gimana sih kok masih belum tahu! Katanya mau kerja bareng temen?"

"Iya Bun, ini juga Aby besok ketemu temen yang mau bareng bikin usaha."

"Siapin masa depan kamu dengan baik!"

"Iya, Bun. Iya."

"Jangan sis-siain waktu untuk hal enggak berguna!"

"Aby enggak akan menyianyiakan waktu Bun."

"Kerja keras kamu itu nantinya yang nikmatin kalian juga."

"Iya Aby juga paham kalau itu nantinya buat Aby dan Rosita juga."

"Jaga kesehatan!"

"Baik Yang Mulia Ratu."

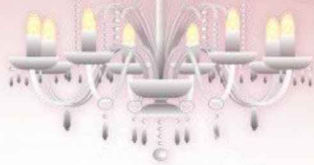
"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Abyan menaruh ponselnya di atas nakas dekat ranjangnya. Tiap kali bicara dengan bundanya Abyan merasa mendapat energi baru. Bundanya memang cerewet tapi semua yang dikatakan bunda benar adanya, Abyan harus mempersiapkan masa depannya demi dirinya dan Rosita di masa depan.

Abyan melihat Rosita yang masih serius mengerjakan tugas. Ia sadar hari-hari ke depannya ia akan lebih sibuk dan mungkin akan jarang bertemu dengan Rosita. Demi masa depan bersama Rosita, Abyan rela berkorban apa saja.

Rosita, gue bakal jadi lelaki terbaik buat lo di masa depan dan kita akan bersama membangun keluarga. Tekad Abyan dalam hati.



Menata Masa Depan

Sepulangnya Rosita, Abyan menelpon seorang teman kuliahnya. Sudah lama mereka memiliki rencana membuat usaha sendiri yang belum diwujudkan karena kesibukan mereka di bangku perkuliahan.

Sejak rencana usaha itu dijalankan Abyan menjadi sangat sibuk, hampir setiap hari ia pulang malam. Setelah magang ia masih harus menjalankan rencananya bersama sang teman. Pergi pagi-pagi sekali dan pulang saat langit telah benar-benar gelap.

Abyan tahu kelelahannya akan berbuah manis. Setiap kali ia lelah, Abyan akan memandang foto Rosita. Rasa yang ia miliki pada Rosita menjadi energi terbesar untuk menata masa depannya.

Sudah 3 bulan Abyan tidak bertemu dengan Rosita karena kesibukannya. Memulai suatu bisnis memang tidak mudah. Mulai dari mengolah ide, mencari modal dan segala hal yang terkait dengan memulai bisnisnya dikerjakan berdua bersama sang teman.

Abyan melihat peluang usaha dari salah satu permasalahan yang sering dikeluhkan orang yaitu sampah. Ditambah lagi dengan zaman yang serba *online* maka Abyan membuat usaha pengambilan sampah secara *online*. Bersama temannya Abyan membuat aplikasi *online* pengambilan sampah. Ia juga merekrut beberapa orang yang bertugas mengambil sampah kepada para konsumen. Selain pengambilan sampah Abyan juga membuat usaha pemilahan

sampah, sampah organik dibuat menjadi pupuk dan sampah anorganik ia jual kepada pabrik daur ulang. Usahanya ini selain menghasilkan uang juga menjaga lingkungan agar tetap bersih.

Usahanya yang baru berjalan beberapa bulan masih membutuhkan perhatian yang sangat banyak, kadang kala Abyan harus turun tangan sendiri mengambil sampah. Abyan tidak malu dengan usahanya walau kini di kampus ia dikenal sebagai juragan sampah.

Malam yang gelap, Abyan masih berkutat di depan laptopnya. Ia mengecek perkembangan usahanya, sudah ada ratusan konsumen yang ia layani. Abyan bersandar pada kursinya, lelah terasa tubuhnya seharian ini bekerja.

Rosita lagi apa ya?

Abyan mengambil ponselnya, membuka galeri foto. Dilihatnya foto-foto Rosita. Ia juga memutar sebuah video yang berisi kegiatan Rosita saat bermain di taman. Abyan tersenyum.

Kapan bisa ke taman lagi ya?

Dahulu setiap hari minggu Abyan pergi ke taman bertemu Rosita dan kakaknya namun kini setiap minggu Abyan harus bertemu pelapak yang akan mengambil sampah anorganiknya.

Kangen.

Abyan menghela napas lalu kembali melanjutkan pekerjaannya.

Abyan sudah tidak lagi magang, kini kesibukannya antara menjalankan usahanya dan kuliah. Usahanya mulai berkembang pesat sehingga membutuhkan lahan yang cukup luas. Abyan menyewa sebuah lahan kosong untuk tempat usahanya yang cukup jauh dari perumahan warga, ia juga memiliki beberapa motor untuk mengangkut sampah.

Suatu sore Abyan menerima notifikasi permintaan mengangkut sampah, alamat yang diberikan sangat ia kenal. Rumah Rosita.

Abyan segera menaiki motor pengangkut sampahnya. Biasanya ia akan menyuruh salah satu rekan kerjanya untuk mengambil sampah namun kali ini ia akan melakukannya sendiri.

Abyan memencet bel yang ada di gerbang depan rumah Rosita. Reza membuka pintu dan keluar menghampiri Abyan.

"Om Aby? Ngapain?"

"Mau ambil sampah."

"Om sekarang jadi tukang sampah?"

"Begitulah."

"Mama! Om Aby mau ambil sampah nih!" teriakan Reza yang cukup keras membuat mamanya segera keluar.

"Apa si Reza teriak-teriak?"

"Ini ma, om Aby mau angkut sampah."

"Aby?"

"Iya Tante?"

"Saya kan tadi hubungi Be On. Kok kamu yang dateng?"

"Yang biasa ngangkut lagi sibuk, Tan." Aby tersenyum canggung.

"Aplikasi itu punya kamu?"

"Berdua Tan, sama temen."

"Jadi itu usaha kamu sekarang?"

"Iya. Alhamdulillah."

"Pantes sudah beberapa bulan ini jarang kelihatan."

"Maklum, Tan, baru mulai jadi ribet gitu."

"Masuk dulu, kita ngobrol di dalem!"

"Saya kan ke sini mau angkut sampah."

"Urusan sampah belakangan. Masuk dulu, tante sediain minum."

"Jangan repot-repot Tan."

"Sudah lama enggak ketemu Rosita kan? Nggak kangen?" goda sang calon mertua.

"Kangen.... Eh, kok Tante?"

"Tante tahu kok, kelihatan banget kamu naksir."

"Hehehe...." Abyan menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Apa ini artinya gue dapet restu ya?

"Ayo masuk!"

Abyan masuk dan duduk di ruang tamu. Di hadapannya duduk sang calon ibu mertua.

"Ros, bawain minum dingin buat Om Aby!"

"Iya, Ma."

Mendengar suara Rosita, jantung Abyan berdetak lebih cepat.

Suaranya merdu banget

"Tante salut loh sama anak muda kayak kamu. Masih muda tapi berusaha buka usaha sendiri."

"Duh jadi enggak enak dapet pujian dari Tante."

"Serius ini, apalagi kamu punya usaha terkait sampah. Kamu enggak gengsi ngurusin sampah, bikin lingkungan bersih."

"Tante mujinya berlebihan."

"Ros, mana minumannya?"

Rosita datang dengan nampan di tangannya. Dua gelas minuman dingin beserta cemilan di letakkan di atas meja.

"Om Aby sekarang jadi tukang sampah?"

"Bukan tukang sampah Ros, tapi om Aby *owner* aplikasi Be On." Mama Rosita menjawab.

"Oh."

"Om Aby ini hebat loh Ros, masih muda tapi punya usaha sendiri," puji sang calon mama mertua.

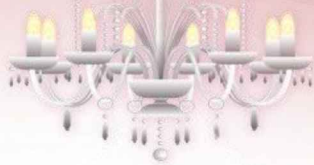
Fix ini gue direstui

"Usaha kecil-kecilan." Aby merendah.

"Sekarang kecil di masa depan bisa jadi besar kan," ucap mama optimis.

"Aamiin. Makasih doanya, Tan."

Dan di saat usaha gue sudah besar, semoga kita sudah bersama dalam kehalalan. Aamiin



Rosita Berubah

Restu dari mama Rosita membuat Abyan merasa tenang. Ia bersemangat untuk terus mengejar mimpinya, melebarkan usahanya dan menyelesaikan kuliahnya tanpa merasa khawatir kehilangan Rosita.

Tak terasa 2 tahun berlalu, rasa untuk Rosita masih tetap sama di hati Abyan. Tak sekalipun Abyan tergoda pada perempuan lain yang seusianya, lebih muda, ataupun lebih tua. Sesekali ia menemui Rosita di taman atau sekedar melihat dari kejauhan.

Sudah sebulan ini Abyan tidak berjumpa Rosita sama sekali karena kesibukannya untuk menghadapi sidang skripsi. Sidang skripsi yang sukses dilalui Abyan sehingga mendapat nilai terbaik. Waktu yang begitu lama tanpa berinteraksi dengan Rosita membuat rasa rindunya membuncah, ingin segera bertemu Rosita.

Abyan berniat mengunjungi keluarga Rosita untuk mengundang mereka sekedar makan-makan bersama ayah bundanya untuk merayakan kelulusan Abyan. Dalam 3 hari Abyan akan diwisuda.

Abyan menekan bel yang ada di gerbang rumah Rosita. Tidak lama keluarlah Rosita dengan pakaian tertutup lengkap dengan jilbabnya.

Tambah cantik

"Assalamu'alaikum, Rosita."

"Wa'alaikumsalam, Om."

"Mama ada?"

"Enggak ada Om."

"Om boleh masuk enggak?"

"Duduk di teras aja ya, Om."

Abyan duduk di kursi teras begitu juga Rosita, mereka dipisahkan oleh sebuah meja bulat.

"Biasanya boleh masuk."

"Mama sama papa lagi enggak ada di rumah, jadi om enggak boleh masuk!" tolak Rosita dengan tegas.

"O... gitu ya?"

Bagus juga prinsipnya, aman, enggak bakal ada cowok sembarangan yang masuk tanpa pengawasan orang tua.

"Iya. Om ada apa ke sini?"

"Mau ngundang Rosi sekeluarga."

"Ngundang apa?"

"Kak Aby wisuda 3 hari lagi, malemnya kita makan-makan."

"O, ngundang makan."

"Iya."

"Nanti aku sampein ke papa dan mama om."

"Ros... em...."

"Apa Om?"

"Kamu bisa ikut kan makan-makannya?"

"Insya Allah bisa Om."

"Alhamdulillah."

"Masih ada yang mau disampaikan lagi Om?"

"Euh... enggak."

"Kalau gitu Om silahkan pulang, aku mau lanjutin baca buku." Rosita bangkit dari duduknya.

"Diusir nih?"

"Bukan aku ngusir om, tapi enggak baik om berlama-lama di sini. Papa mama enggak ada dan kita bukan sodara." Rosita berkata tegas.

"Kamu sekarang galak ya?"

"Om, ini bukan masalah aku galak atau enggak tapi om itu orang lain enggak baik lama-lama di sini selagi papa sama mama enggak ada."

Rosita, gue masih kangen! Ingin Aby mengatakan isi hatinya pada Rosita namun ia tak kuasa.

"Kalau kamu mau gitu, ya sudah kak Aby bisa apa. Padahal pengen ngobrol loh."

"Ada yang penting?"

"Enggak sih."

"Ya sudah mending Om pulang!"

Jutek banget, tapi gue tetep sayang.

Aby kemudian berdiri dari kursi teras,
"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Begitu Abyan keluar pagar, Rosita menutup pintu rumahnya.

3 hari kemudian, Abyan melakukan prosesi wisuda sarjana S-1 nya. Ayah dan bunda mendampingi Abyan.

"Byan, mana cewek lo?" Seorang teman Abyan bertanya.

"Ada."

"Cowoknya wisuda masa enggak dateng."

"Sekolah dia."

"Cewek lo masih SMA?"

"Hehehe." Abyan hanya tertawa menjawab pertanyaan temannya, kalau mereka tahu Rosita usia Rosita yang masih sangat muda pastilah menjadi bahan olokan teman-temannya.

"Ternyata lo sukanya daun muda ya!"

Abyan hanya tertawa pelan. Ia memang pernah berujar pada temannya kalau ia punya pacar. Teman-temannya selalu penasaran kenapa Abyan tidak pernah tergoda pada mahasiswi yang mendekatinya. Sebagai mahasiswi yang berparas rupawan ditambah lagi kemapanan dari bisnisnya membuat Abyan menjadi incaran para mahasiswi di kampusnya.

Malam telah tiba, Abyan bersama ayah dan bundanya tiba di sebuah *restaurant*. Mereka duduk menunggu kedatangan keluarga Rosita.

"Aby, selamat ya!" Mama Rosita menyalami Abyan lalu bersalaman dengan ayah dan bunda. Diikuti dengan papa Rosita dan Reza.

"Kamu cantik banget Ros," ucap Abyan begitu Rosita ada di depannya.

"Selamat ya Om!" Ekspresi Rosita datar saja mendapat pujian Abyan.

"Sekarang kamu berhijab ya?" tanya Abyan begitu mereka duduk. Rosita dan Abyan duduk berhadapan.

"Sudah wajib dia, sudah jadi perempuan." Mama Rosita berujar.

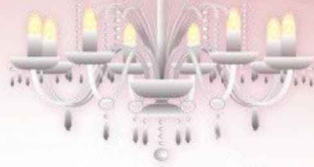
"Mama!" protes Rosita.

"Enggak usah malu Ros, emang gitu kan kenyataannya!" ucap Reza.

"Pantes tambah cantik. Ya kan By?" puji bunda.

"Iya Bun, cantik pakai banget."

Aah... rupanya Rositaku sudah remaja. Tinggal tunggu waktu.



Tantangan

Abyan berjalan mondar mandir di dalam rumahnya, sebentar berhenti untuk berpikir lalu berjalan lagi.

"Aby, dari tadi mondar mandir mulu. Bunda perhatikan semenjak pulang dari restoran, kamu seperti tidak tenang," tanya bunda sambil duduk di sofa.

"7 tahun masih lama banget."

"7 tahun? Emang kamu mau ngapain 7 tahun lagi?"

"Masih 7 tahun lagi Aby harus nunggu Rosita Bun."

"Ya ampun, kirain apa 7 tahun itu."

"Bunda enggak peka nih."

"Kamu enggak bilang."

"Aby kan sudah lulus nih, penghasilan juga sudah memadai. Bisa enggak tahun depan nikah sama Rosita?"

Bunda berdiri mendekati putranya.

"Aww! Sakit Bun." Abyan teriak saat majalah di tangan bundanya dipukulkan ke kepalanya.

"Biar kamu sadar, Rosita sekarang masih 11 tahun berarti tahun depan baru 12. Masa kamu mau nikah sama anak umur 12 tahun?!"

"Aby baca artikel, ada Bun yang nikah umur 12 tahun gitu."

"Enggak, enggak boleh! Bunda enggak mau anak bunda dilaporkan ke KPAI karena menikahi gadis di bawah umur."

"Terus gimana nasib Aby dong? Masa harus menjomblo 7 tahun lagi? Sudah cukup 2 tahun yang menyiksa."

"Drama banget kamu."

"Aby serius bun. Lagian selama 7 tahun ini bisa aja kan Rosita jatuh cinta dengan cowok lain, apalagi sebentar lagi dia SMP, mana cantik lagi pasti banyak cowok-cowok deketin."

"Kamu ribet banget sih, umur-umur segitu tuh paling cinta monyet By."

"Tapi yang pertama pasti sulit terlupa bun."

"Kamu beneran pikirannya drama banget deh."

"Aby cuma khawatir, lelah menunggu eh Rosita malah nikah sama orang lain."

"Untuk menikah perempuan itu tergantung restu orang tua terutama ayahnya."

"Tante sih sudah ok bun, tapi om belum tahu deh. Aby belum pernah ngobrol sama om soal ini."

"Kalau gitu ngomong sama papanya Rosita, biar anaknya enggak dikasih ke lelaki lain kecuali kamu."

"Emang bisa gitu Bun?"

"Bisa, kan nikah enggak sah kalau tidak ada wali. Walinya Rosita kan papanya."

"*Good idea*. Makasih bunda cantik!"

Cup!

Abyan mencium pipi bundanya.

"Selamat tidur bunda cantik, *bye!*" Abyan berlalu masuk ke kamar tidurnya.

"By, itu bawa bubur ayam banyak banget perasaan tadi ayah enggak minta sebanyak itu?"

"Ini buat kita yah, sisanya mau dibawa ke rumah Rosita." Abyan menaruh 3 porsi bubur ayam di atas meja makan dan 4 porsi sisanya masih terbungkus rapi.

"Mau cari perhatian calon mertua itu yah." Bunda ikut bicara.

"Anak ayah mau berjuang buat jodohnya ya?" Goda ayah.

"Sebelum janur kuning melengkung Aby akan terus berjuang."

"Enggak sekalian sebelum bendera kuning berkibar By?"

"Bunda nih. Mati dong kalau gitu."

"Abis kamu lebay."

"Ayah doakan perjuangan kamu berhasil," ucap ayah sambil menepuk bahu anak semata wayangnya.

"Gitu dong Yah kasih Aby *support*."

"Semangat Aby! Semangat, semangat!" Bunda mengepalkan tangannya.

"Bunda lebay!"

"Disemangatin malah dibilang lebay."

"Enggak usah pakai gaya-gaya berlebihan gitulah, Bun."

"Enggak aneh kan kalau kamu lebay, *like mother like son*."

"Ayah!" tegur bunda.

"Biar lebay gini juga cuma kamu yang ada di hati aku, justru kelebaran kamu itu yang bikin hidupku berwarna, sayang." Ayah menggenggam tangan bunda erat.

"Di depan jomblo jangan sayang-sayangan, bikin iri aja. Sekarang ayah bunda sarapan, Aby mau ke rumah Rosita dulu."

"Loh, kamu enggak sarapan dulu?"

"Takut kesiangan Bun, nanti papanya Rosita keburu pergi."

"Kalau gitu selamat berjuang, bunda tunggu kabar baiknya. "

"Ok."

Abyan berjalan sambil menenteng 4 porsi bubur ayam menuju rumah Rosita. Hatinya berdebar, sepanjang jalan ia mengatur kata-kata yang akan disampaikan.

Di depan Abyan rumah Rosita berdiri kokoh. Ia mentap rumah itu dengan penuh harap.

Bismillahirrohmanirrohiim

Baru saja jari Abyan hendak memencet bel, mama Rosita keluar.

"Assalamu'alaikum Tante."

"Wa'alaikumsalam Aby."

"Tan, Aby bawain bubur ayam nih. Tadi ayah pesen sekalian aja Aby beli buat di sini."

"Alhamdulillah, kebetulan banget By, tante baru aja mau keluar beli bubur ayam."

Abyan berjalan mendekat dan menyerahkan 4 porsi bubur ayam pada mama Rosita.

"Tan, om ada enggak?"

"Ada. Kenapa? "

"Ada hal penting yang Aby mau omongin ke om."

"Soal Rosita?"

"Hehehehe... tante tahu aja."

"Apalagi kalau bukan Rosita. Ayo masuk!"

Abyan masuk ke dalam dan duduk di ruang tamu menunggu papa Rosita datang.

Tidak sampai lima menit tapi berasa berjam-jam bagi Abyan, papa Rosita menyalami Abyan dan duduk di depannya.

"Ada apa?" tanya sang papa dengan penuh wibawa.

"Ini, Om, ada yang ingin saya sampaikan."

"Apa?"

"Saya berniat serius sama Rosita."

"Maksud kamu?"

"Saya ingin menjalin hubungan yang serius dengan Rosita."

"Rosita masih kecil."

"Saya tahu, makanya saya bicara dari sekarang."

"Om tahu kamu ada hati sama anak om, tapi kamu harus ngerti kalau Rosita masih anak-anak."

"Saya ngerti, Om soal itu. Kedatangan saya ke sini mau menyampaikan niat baik saya. Saya berniat menjadikan Rosita istri saya di masa depan."

"Kamu ngelamar anak saya?"

"Mm... iya."

Iyain aja deh, duh gue deg-degan banget. Demi mengamankan jodoh gue.

"Apa, Om nerima lamaran Aby?"

"Om tidak bisa menyatakan menerima atau tidak, semua tergantung Rosita dan itupun tidak mungkin kamu tanyakan padanya sekarang."

"Iya, Om."

"Rosita om izinkan nikah setelah lulus SMA paling cepat, lebih bagus lagi setelah lulus kuliah."

Bisa 10 tahun lagi itu!

"Enggak papa deh om, Aby nikahin Rosita 7 tahun lagi tapi bisa tidak sebelum itu terjadi tidak ada lelaki yang deketin Rosita?"

"Om tidak bisa menjamin permintaan konyol kamu itu. Rosita bebas menentukan pilihan. Om tidak akan memaksa dia, semua keputusan ada di tangan Rosita nantinya."

Kok sakit ya rasanya?

"Aby sudah sampaikan maksud Aby pada Om. Terima kasih Om mau bicara dengan Aby."

"Kamu mau mundur? Tadi aja berapi-api."

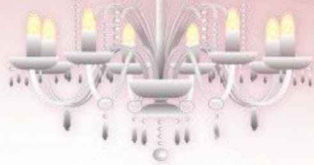
"Aby bisa apa, kalau Om sudah putuskan seperti itu."

"Buktikan kamu pantas jadi menantu saya, jadi suami Rosita. Kalo 7 tahun lagi kamu sudah pantas bersanding dengan putri om, mungkin kamu om terima jadi menantu. Itu pun masih kemungkinan. "

"7 tahun lagi saya pastikan jadi lelaki terbaik yang pantas bersanding dengan Rosita!"

"Kita lihat nanti."

Gak akan ada lelaki lain yang pantas menikahi Rosita kecuali gue!



Cobaan Abyan (1)

"Bun!" teriak Abyan saat baru saja masuk ke dalam rumah.

"Kenapa? Kok wajahnya gitu?" Bunda yang terkejut tergopoh-gopoh menghampiri Abyan.

"Papanya Rosita,"

"Duduk dulu, tenang dulu, baru cerita!" Bunda menyentuh bahu Abyan. Abyan mengikhti arahan ibunya untuk duduk di sofa, sang bunda kemudian duduk di sebelahnya.

"Kenapa dengan papanya Rosita?" tanya bunda sambil menatap putra kesayangannya.

"Katanya Aby harus buktiin diri supaya pantas buat Rosita 7 tahun lagi," keluh Abyan.

"Wah, bagus dong."

"Bagus apanya? Aby tuh mau mengamankan posisi dari sekarang malah dapet tantangan."

"Kamu nyerah dikasih tantangan sama papanya Rosita?"

"Oh, *No*. Aby pantang nyerah kalau untuk Rosita. Aby akan buktiin kalau Aby pantas bersanding dengan Rosita dan papanya itu enggak bakal nolak Aby!"

"Bunda suka nih dengan semangat kamu. *That's my boy!*" senyum bunda disertai tepukan di pundak Abyan.

Abyan berusaha untuk menjawab tantangan calon papa mertuanya. Ia sibuk mengembangkan usahanya. Berbagai peluang yang menghampiri berusaha ditangkapnya dengan baik.

Teman kuliah Abyan yang bersamanya merintis usaha memutuskan untuk melanjutkan kuliah S-2 di negeri Kanguru karena tuntutan kedua orang tuanya. Tinggallah Abyan sendiri mengurus bisnisnya. Kerepotan dengan pekerjaan yang makin menumpuk, Abyan memutuskan untuk memiliki seorang asisten.

Abyan membuka lowongan pekerjaan melalui *websitenya* dan banyak pelamar yang datang. Dari sekian banyak pelamar ada satu yang paling memenuhi kualifikasi yang ia butuhkan.

"Mulai hari ini kamu bekerja jadi asisten sekaligus sekretaris saya."

"Siap Pak," ucap Sekar, gadis berusia awal 20-an yang duduk di depan Abyan.

Sekar gadis lulusan akademi sekretaris, berwajah ayu khas perempuan Jawa, rambut sebahu yang disisir rapi dengan jepit rambut yang menghias penampilannya, tutur katanya halus, dan cekatan saat bekerja. Dibanding pelamar lain, Sekar memang paling unggul.

Keberadaan Sekar sangat membantu Abyan. Jadwal kerjanya menjadi lebih teratur, file-file perusahaan nya juga

tersusun rapi. Sekar juga piawai dalam menyiapkan kebutuhan Abyan saat akan bertemu relasi kerjanya. Ia juga sering memberi masukan yang sangat berarti bagi Abyan.

"Saya dapat contoh benda kerajinan dari para pengrajin sampah daur ulang, menurut kamu mana yang bagus?"

Abyan menyodorkan beberapa benda yang akan dijadikan produk unggulannya. Produk dari hasil daur ulang sampah ini akan dipasarkan di pameran berskala internasional.

"Yang ini pak, ini paling bagus." Sekar menunjuk sebuah wadah yang terbuat dari kertas koran yang dibentuk sedemikian rupa, sehingga siapapun tidak akan menyangka kalau bahan dasarnya adalah koran bekas.

"Kenapa yang itu?"

"Selain karena bentuknya yang indah, produk ini juga bisa dimodifikasi untuk kap lampu, tempat buah, frame photo dan lain-lain."

Abyan terkesima dengan ucapan Sekar.

Cerdas, cantik lagi.

"Pilihan kamu bagus, okelah ini yang akan dipilih sebagai produk unggulan kita."

"Baik pak, saya akan segera hubungi para pengrajin. "

Cekatan

"Sekar tolong buat kopi ya!"

"Maaf Pak, tadi pagi bapak sudah minum kopi sebaiknya jangan terlalu banyak kafein tidak baik untuk kesehatan. Lebih baik saya pesankan segelas *juice*. Bapak mau *juice* apa?"

Perhatian

"Alpukat."

"Baik, saya pesankan."

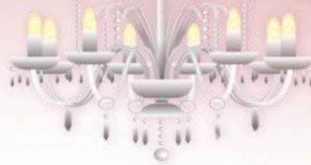
"Buat kamu pesan sekalian. "

"Iya Pak. Terima kasih." Wajah Sekar berbinar.

Abyan mengamati Sekar yang sedang menelepon seseorang untuk memesan minuman. Ada sebersit rasa suka di hati Abyan. Ia kemudian menggelengkan kepalanya. Lalu melihat foto gadis kecil yang ditaruh dalam frame di atas mejanya.

Rosita, cintaku hanya untuk Rosita.

Abyan menguatkan hatinya.



Cobaan Abyan (2)

"Sekar, siapkan 2 tiket pesawat ke Surabaya serta pesan kan kamar hotel. Kamu ikut ke pameran di Surabaya!" perintah Abyan saat ia baru saja sampai di kantor.

"Baik Pak. Segera dilaksanakan."

Sekar yang memakai setelan kerja berupa blazer maroon dan celana panjang warna senada pergi dari hadapan Abyan yang baru saja memberinya tugas. Abyan tertegun sejenak dengan penampilan Sekar, baju Sekar memang sopan tapi rambutnya yang digelung ke atas memperlihatkan leher jenjangnya yang indah. Sebagai lelaki normal Abyan bereaksi.

Abyan segera membuka berkas-berkas di mejanya, lalu menggelengkan kepalanya untuk mengusir khayalannya tentang Sekar.

Sekar.

Rosita.

Beberapa hari ini Abyan merasakan perasaannya sedikit berubah. Sudah lama ia tidak berinteraksi dengan Rosita dan setiap hari ia bertemu Sekar. Rosita masih anak-anak dan Sekar adalah perempuan dewasa.

Abyan berniat mengunjungi Rosita sebelum dini hari esoknya ia berangkat ke Surabaya. Ia harus menguatkan hatinya, meyakinkan kembali rasa di hatinya untuk siapa. Apakah cintanya hanya untuk Rosita atautkah Sekar?

Ia menenteng satu kotak martabak telur spesial sebagai buah tangan. Bagaimana nanti hatinya saat bertemu Rosita? Ada kekhawatiran pada diri Abyan bahwa cintanya tidak lagi sebesar dahulu.

Abyan berdiri di depan rumah Rosita, ia telah memencet bel tinggal menunggu pintu dibuka.

Papa Rosita keluar. "Nak Abyan, ada apa?"

"Ini ada martabak telur buat om sekeluarga." Abyan menyerahkan bawaannya.

"Kamu ke sini bukan cuma untuk ngasih martabak kan?"

"Saya mau pamit Om, mau ke Surabaya selama seminggu."

"Oh."

"Saya minta izin mau pamit pada Rosita Om."

"Pamit ke Rosita?"

"Iya. Boleh kan Om?"

"Boleh, tapi hanya di teras dan diawasi mamanya."

"Makasih Om. Makasih banyak."

The power of martabak bikin om rada jinak

Papa Rosita masuk ke dalam. Abyan duduk di kursi teras, dinginnya malam karena baru saja selesai hujan menemani kesendirian Abyan. Sambil menunggu Rosita,

Abyan membuka gawainya mengecek beberapa pesan masuk dari teman maupun koleganya.

Rosita keluar dengan piyama panjang dan jilbab kaosnya. Ia menguap, rupanya ia telah tidur tadi makanya agak lama keluar. Abyan menyambut kedatangan Rosita dengan senyuman, lalu memasukkan gawainya ke dalam saku celana.

"Maaf ya Ros ganggu kamu malem-malem."

"Ada apa Om?" tanya Rosita dengan nada mengantuk.

"Kak Aby mau ke Surabaya, mau pamit sama kamu."

"Oh." Rosita mengucek matanya.

Gemesin banget, lucu.

"Doain kak Aby biar usaha kakak lancar ya, biar selamat sampai di sini lagi."

"Iya Om."

"Ros, sekali aja kak Aby pengen enggak dipanggil om. Boleh?" Aby memohon dengan lembut.

Rosita menoleh ke arah mamanya yang berdiri di sampingnya. Mama Rosita mengangguk memberi persetujuan. Abyan tersenyum melihat izin dari calon mertuanya.

"Ros mau oleh-oleh apa?"

"Terserah Kak Aby."

Akhirnya gue dipanggil kak bukan om.

"Ros."

"Iya Kak Aby."

"Seneng deh denger kamu panggil aku kak."

"Ada lagi yang mau diomongin? Ros ngantuk nih."

"Yaudah kalau gitu bobo lagi."

"Malem Kak Aby." Ros beranjak pergi.

"Malem Ros, *sleep tight* ya."

Mimpikan aku dalam tidurmu, sayang.

Abyan pamit pada mama Rosita. Hatinya kini tenang. Kini semua sudah pasti cintanya pada Rosita tidak berubah masih sangat dalam. Sekar hanyalah nafsu sesaat yang muncul ke permukaan karena jaranganya bertemu dengan Rosita.

Dini hari Abyan telah sampai di bandara begitu juga Sekar. Mereka melakukan perjalanan ke Surabaya. Sepanjang perjalanan tidak banyak yang mereka bicarakan, kecuali urusan pekerjaan.

Begitu sampai di Surabaya keduanya langsung menuju hotel. Kamar Abyan dan Sekar bersebelahan.

Pameran selama seminggu di Surabaya menghasilkan hal yang baik bagi usaha Abyan. Pesanan kerajinan berbahan dasar sampah datang dari dalam dan luar negeri. Tentu saja ini membuat Abyan senang bukan main.

"Besok kita kembali ke Jakarta, kalau kamu mau jalan-jalan, silahkan," ucap Abyan pada Sekar yang selama di Surabaya kelihatan murung.

"Iya Pak."

"Kamu sepertinya butuh hiburan, pergi jalan-jalan lah!"

"Baik pak."

Hari sudah malam, Abyan telah selesai berbelanja oleh-oleh untuk ayah, bunda, Rosita dan keluarganya. Oleh-oleh yang sudah dibeli ada dalam kardus besar yang ditaruhnya di samping ranjang. Ia merebahkan dirinya di atas kasur empuk milik hotel tempatnya menginap.

Di kegelapan malam tiba-tiba pintu kamarnya digedor. Abyan yang sedang terlelap segera bangun. Dengan hanya memakai kaos oblong dan boxernya Abyan membuka pintu.

"Pak Aby, hiks, hiks." Sekar tiba-tiba memeluk Aby.

"Kamu mabuk Sekar." Aroma alkohol tercium kuat dari mulut Sekar.

"Pak Aby jadi pacar Sekar ya? Ya?" Sekar mengalungkan tangannya di leher Aby.

"Kamu mabuk."

"Pak, miliki Sekar malam ini!" Sekar tiba-tiba mencium bibir Abyan. Alarm di kepala Abyan seakan berbunyi.

Abyan mendorong tubuh Sekar sekuat tenaga. "Kamu sudah gila? Sadar! Kamu mabuk!"

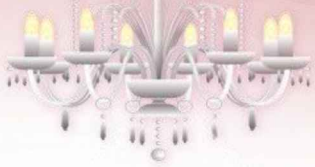
"Sekar pengen jadi milik pak Aby."

"Kamu mabuk, Lepas!" Abyan berusaha melepaskan tangan Sekar dari lehernya.

"Bahkan Pak Aby pun menolakku."

Sekar menangis lalu jatuh terhuyung ke lantai. Abyan menelepon resepsionis hotel meminta bantuan memindahkan Sekar ke kamarnya.

Untunglah akal sehat Abyan masih bekerja dan tidak mengedepankan nafsu. Kalau saja nafsunya yang menang mungkin Abyan berakhir di ranjang bersama Sekar.



Menyatakan

Pagi hari Abyan keluar dari kamar hotelnya hampir bersamaan dengan Sekar. Mereka saling menatap namun tidak satu patah kata pun keluar dari mulut Abyan. Saat Abyan berjalan ke arah *lobby* hotel untuk *check out*, Sekar mengikuti dari belakang.

Seharusnya yang mengurus administrasi untuk *check out* adalah Sekar namun kali ini Abyan yang langsung mendatangi resepsionis hotel. Sekar merasa tidak enak dengan tindakan Abyan, apalagi Abyan terus diam tanpa kata. Sampai mobil yang akan mengantarkan mereka ke bandara datang, Abyan masih terdiam.

"Pak apa yang terjadi pada saya semalam?" tanya Sekar saat mobil telah melaju cukup jauh dari hotel tempat mereka menginap.

"Kamu mabuk. Kenapa kamu minum?" jawab Abyan, datar dan dingin.

"Pacar saya ninggalin saya, padahal saya sudah berikan semuanya," ucap Sekar dengan nada sedih.

"Kayak enggak ada lelaki lain aja sampai mabuk segala." Abyan berucap tanpa melihat Sekar.

"Waktu mabuk apa yang saya lakukan?"

"Kamu enggak inget?"

"Enggak."

"Yaudah enggak perlu dibahas. Sebentar lagi kita sampai di bandara."

Abyan tidak ingin membahas lebih jauh mengenai kejadian semalam. Sekar adalah godaan berat baginya sehingga lebih baik mengurangi interaksi agar tidak terperosok terlalu jauh.

Sesampainya di rumah, Abyan memilah oleh-oleh yang dibawanya. Khusus untuk Rosita ia membungkusnya dengan apik.

Kejadian di Surabaya membuat Abyan berpikir. Niatnya menjadikan Rosita istri di masa depan terancam. Godaan akan selalu datang dari sisinya maupun sisi Rosita.

Bagaimana kalau godaan menghampiri Rosita? Itu sangat berbahaya. Apalagi Rosita belum tahu perasaan gue. Rosita harus tahu perasaan gue, harus!

Abyan mencari waktu yang tepat menyatakan perasaannya pada Rosita. Waktu saat ia dan Rosita berdua saja tanpa gangguan.

Minggu pagi saat yang paling tepat menurut Abyan. Rosita dan kakaknya biasa bermain di lapangan sekaligus taman komplek. Abyan sudah mengatur strategi agar Reza kakaknya Rosita menyingkir sementara waktu.

Abyan membawa oleh-oleh untuk Rosita di tangan kanannya seraya berjalan menuju lapangan. Dari jauh sudah terlihat Rosita dan kakaknya bermain basket.

"Hai, assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam Om Aby, tumben ke sini," jawab Reza.

"Ros, udahan dulu dong maen basketnya," pinta Abyan.

Rosita yang baru saja akan melempar bola ke ring mengurungkan niatnya. Lalu berjalan ke arah Abyan sambil membawa bola basket.

Abyan membawa Rosita dan Reza duduk di kursi yang ada di pinggir lapangan.

"Kak Aby punya oleh-oleh buat kalian."

"Emang Om Aby dari mana?" tanya Reza.

"Surabaya," jawab Rosita dan Abyan berbarengan.

"Wah barengan jawabnya, sehatinya Ros," senyum Abyan terkembang.

Abyan merogoh kantung plastik yang dibawanya.

"Ini buat Rosita, ini buat mama sama papa." Abyan mengeluarkan 3 bungkus, lalu mencari-cari bungkus lain di kantong plastiknya.

"Loh yang buat Reza mana ya? Jangan-jangan lupa enggak dimasukin. Kak Aby beli kaos khusus untuk Reza loh. Ketinggalan di rumah kayaknya."

"Yah om gimana sih, punya Reza enggak dibawa," gerutu Reza.

"Reza ambil deh di rumah om, tadi kayaknya om taruh di ruang makan deh. Ini kuncinya."

"Kok bang Reza disuruh ambil sendiri?" tanya Rosita penasaran.

"Ros, kak Abi masih capek banget. Pngen istirahat sebentar di sini, jadi biar Reza ambil sendiri aja. Gak apa-apa kan Za?"

"Enggak apa-apa, Om, sini kuncinya."

Yess! Akhirnya.

Reza berjalan menuju rumah Abyan sementara Rosita dan Abyan masih duduk di tempat yang sama. Kepergian Reza menyisakan ruang kosong di kursi, Abyan menggeser duduknya.

"Ngapain Om pakai geser duduk segala?"

"Kok manggilnya om lagi? Kakak dong kayak minggu lalu."

"Pindah dulu duduknya, jangan deket-deket!" pinta Rosita sambil menggerakkan tangannya tanda untuk menjauh.

"Ok, asal kamu enggak manggil om lagi."

Abyan kembali ke posisi awal duduknya.

"Nah, sudah. Kak Aby mau bicara serius."

"Ada apa Kak?"

"Kamu makin hari makin cantik ya?"

"Mau ngomong itu?"

"Bukan, ada yang lebih penting."

"Jadi mau ngomong apa?"

"Kak Aby suka kamu Ros."

"Suka?"

"Iya, suka seperti laki-laki suka ke perempuan."

"Kak Aby, umur kakak sudah banyak."

"Emang kenapa?"

"Aneh."

"Anehnya?"

"Ros baru naik kelas 6, baru mau 12 tahun."

"Rasa suka kan enggak mandang umur Ros."

"Rosi bingung deh sama Kak Aby."

Ya Allah Rosi masih polos. Alhamdulillah!

"Kamu enggak perlu bingung, yang penting jangan pacaran sama siapapun ya. Tunggu kak Aby lamar kamu saat kamu cukup umur!"

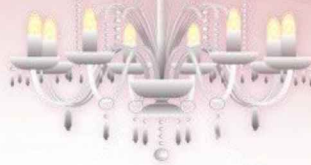
"Hah?!"

"Om Aby!" Dari kejauhan Reza teriak.

Ganggu aja!

"Kuncinya jatuh di selokan! Gak sengaja Om, *sorry!*"

"Hadeuh!"



Salah Paham

Abyan mencuci kunci rumahnya di keran yang ada di depan rumah. Bau busuk selokan menguar dari kunci dan tangannya yang terkena lumpur selokan.

"Reza rese banget si, ah!" gerutu Abyan sambil mencuci tangannya berkali-kali.

Sejenak ia mencium kunci dan tangannya, memastikan tidak ada bau tersisa. Barulah kemudian membuka pintu rumahnya.

"Sudah bersih Om?" tanya Reza yang sejak tadi duduk di kursi teras.

"Sudah!" ucap Abyan dengan nada membentak.

"Kalau gitu mana oleh-oleh buat Reza?"

"Ini gue lagi buka pintu! Sabar!"

Reza mengekori Abyan masuk ke dalam rumah. Abyan mengambil satu buah bungkus lalu menyerahkan pada Reza.

"Nih!"

Reza menerima bungkus itu dengan mata berbinar, ia langsung membukanya.

"*Thank you*, Om, keren banget kaosnya!"

"Sono pulang! Udah dapet oleh-olehnya kan."

"Iya, Om, galak banget. Gak usah diusir juga Reza mau pulang."

"Assalamu'alaikum," ucap Rosita sambil berdiri di depan pintu.

"Rosita." Wajah Abyan yang tadinya kesal berubah menjadi ceria.

Bidadari gue dateng, yess!

"Om, jawab dulu salamnya baru samperin Rositanya," koreksi Reza.

"Iya, waalaikum salam."

Duh, kalau bukan kakaknya Rosita sudah gue marahin nih anak.

"Kak Aby, ini ada bolu singkong buatan mama. Kata mama terima kasih oleh-olehnya." Rosita menyerahkan bolu singkong dengan topping keju di atasnya pada Abyan.

"Enak nih kayaknya. Makasih ya Ros, sampein ke mama."

"Iya nanti Rosita sampein ke mama."

"Ros balik yuk!" ajak Reza.

"Eh mau ke mana? Jangan buru-buru pulang! Maen dulu aja."

"Tadi Om nyuruh Reza pulang."

"Itu kan tadi sekarang kan beda." Abyan tersenyum sambil mengusap tengukunya.

"Kita pulang aja Bang, kak Aby kan masih capek butuh istirahat."

Calon istri gue perhatian banget, pengen gue halalin sekarang juga!

"Kak Aby enggak capek kok Ros, seneng malah kamu ke sini. Jangan pulang dulu ya!"

"Aneh deh, kenapa Rosita manggil kak ke om Aby?"

"Kak Aby yang minta."

"Kalau gitu Reza juga mau panggil kak aja lah."

"Jangan! Itu khusus buat Rosita," protes Abyan.

Tapi kalau Rosita jadi istri gue, si Reza jadi kakak ipar gue dong. Oh my God! Gue yang harus panggil dia kakak.

"Terserah kamu deh mau panggil om apa."

"Assalamu'alaikum."

Mendengar ucapan salam mereka bertiga menoleh ke arah pintu.

"Sekar?"

"Wa'alaikumsalam. Om eh kak Aby jawab dulu salamnya."

"Wa'alaikumsalam."

Abyan berjalan menuju pintu, Sekar berdiri di pintu pagar.

"Masuk Sekar!"

"Iya Pak, makasih." Sekar membuka pagar dan berjalan masuk.

Reza dan Rosita menatap ke arah Sekar. Lalu keduanya saling menatap lalu menggeleng seakan memberi kode.

"Ada apa ya?" tanya Abyan pada Sekar.

"Ada hal penting yang ingin saya bicarakan."

"Kak, kami pulang dulu ya." ucap Rosita.

"Jangan, tunggu di sini aja."

"Kak Aby ada pacarnya juga. Nanti kita ganggu," kata Reza.

"Sekar bukan pacar saya."

"Cantik loh pacarnya Kak, masa enggak diakuin," ucap Rosita.

"Ros, Sekar bukan pacar saya demi Allah. Calon istri saya itu---."

"Yuk kita pulang Ros, jangan ganggu orang pacaran!"
Reza menarik tangan Rosita sebelum Abyan menyelesaikan kata-katanya.

Abyan berdiri di depan Rosita dan Reza.

"Dengar, Sekar itu sekretaris saya! Kalian tetap di sini!"

"Maaf Pak, ada hal yang harus kita bicarakan 4 mata." sela Sekar.

"Tuh kan mau pacaran. Kami pulang dulu om." Reza mendorong Abyan.

"Ros dengar kak Aby, Sekar bukan pacar kak Aby. Sumpah! Cuma kamu Ros yang ada di hati kakak."

Reza, Rosita dan Sekar terdiam. Ucapan Abyan seperti sihir yang membuat pikiran mereka membeku.

"Maksud kak Aby?" tanya Rosita hati-hati.

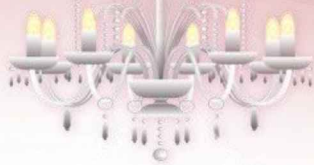
"Kamu Ros, yang ada di hati kakak selama ini. Satu-satunya."

"Kak Aby, obatnya abis ya?" ucap Reza sambil berjinjit menempelkan telapak tangannya ke kening Abyan.

"Gue serius, gue suka adek lu! Jatuh cinta bahkan."

"Mending kak Aby urus dulu urusan kakak sama mbak ini, baru ngomong sama Rosita lagi," tegas Reza.

Rosita hanya terdiam dan mengikuti ke mana Reza melangkah.



Rosita Menjauh

"Maaf Pak saya mengganggu, tapi ada hal penting yang saya perlu bicarakan."

"Gara-gara kamu Rosita pergi. Cepat bicara!" Abyan benar-benar merasa kesal.

"Begini Pak, saya mau mengundurkan diri."

"Apa?"

"Saya sudah ingat kejadian waktu saya mabuk Pak, saya minta maaf." Sekar menyesal.

"Kamu enggak perlu mengundurkan diri karena itu. Kerja kamu bagus."

"Saya malu Pak, malu sekali." Sekar menunduk.

Abyan menghela napasnya. "Kalau kamu sudah yakin dengan keputusan kamu, saya tidak akan menghalangi. Tapi tunggu saya dapat pengganti dulu baru kamu pergi."

"Baik Pak."

Yang kayak gitu kan enggak harus diomongin berdua, sampai Rosita harus pergi.

"Kalau tidak ada yang mau dibicarakan lagi, silahkan kamu pulang!"

"Iya Pak."

Duh gue harus gimana? Udah keceplosan lagi!

Setelah Sekar pulang, Abyan berpikir tindakan apa yang harus dilakukan karena ucapannya. Rosita dan Reza sudah tahu bagaimana perasaannya.

Gue harus nemuin Rosita, harus!

Abyan bergegas keluar rumah, setelah sebelumnya mengganti baju. Sepanjang perjalanan ia merangkai kata yang akan diucapkan pada Rosita serta berdoa agar papa Rosita tidak di rumah.

Abyan berdiri di depan rumah Rosita dengan dada berdebar.

Bismillah.

Tangan Abyan memencet bel dan tidak lama papa Rosita keluar.

"Assalamu'alaikum, Om."

"Wa'alaikumsalam."

"Rosita ada?"

"Ada perlu apa?"

"Mau meluruskan sesuatu Om."

"Memangnya kamu berbuat apa?"

"Saya tadi salah bicara, jadi mau diluruskan."

"Salah bicara?"

"Mm... iya om."

"O... kamu mau meluruskan kalau kamu tidak ada perasaan apa-apa pada Rosita."

Gimana ini? Si om sudah tahu kayaknya.

"Maksud saya bukan itu Om. Saya takut ada salah paham."

"Salah paham?"

"Iya. Gini deh Om, izinin saya ketemu Rosita sebentar aja. Saya janji enggak lama saya cuma mau jelasin sesuatu. 15 menit aja."

"Kamu cuma punya waktu 5 menit dan itupun diawasi mamanya Rosita. "

5 menit? Ya ampun sebentar banget.

"10 menit gimana Om?"

"5 menit atau tidak sama sekali."

"Iya deh Om, enggak apa-apa. 5 menit mudah-mudahan cukup."

Untung mamanya yang ngawasin.

Papa Rosita masuk ke dalam dan tidak lama kemudian Rosita keluar bersama mamanya. Mereka duduk di kursi teras.

"Ros, kak Aby mau bicara. Dengerin baik-baik ya," pinta Abyan yang dijawab anggukan oleh Rosita.

"Pertama, kak Aby enggak punya pacar. Yang tadi itu sekretaris kak Aby," jelas Abyan yang lagi-lagi dijawab dengan anggukan.

"Kedua, yang kamu dengar tadi tentang perasaan kak Aby, itu benar. Kak Aby sudah suka kamu sejak ketemu kamu di rumah Kakek Dorman." Abyan menatap Rosita.

"Sampai saat ini perasaan kak Aby tetep sama. Kak Aby enggak akan minta Rosita jadi pacar, kak Aby enggak mau pacaran tapi nanti di saat yang tepat saat Ros sudah lulus SMA kak Aby akan lamar Rosita untuk jadi istri." Ucapan Abyan membuat Rosita terkejut, sementara sang mama geleng-geleng kepala mendengar penjelasan Abyan.

"Ros, ngomong dong dari tadi diem aja! "

"Enggak tahu mau ngomong apa."

"Kak Aby minta satu hal, jaga hati Ros buat kak Aby. Kak Aby juga akan jaga hati buat Rosita. Ya Ros?"

"Nak Aby, sepertinya cukup sampai di sini. Waktu yang diberikan papa nya Rosita sudah habis."

"2 menit lagi tan, Aby pengen denger jawaban Rosita."

"Ini sudah lebih dari 5 menit, om pasti sebentar lagi keluar."

"Ros, inget kata-kata kak Aby. Jaga hati Ros buat kak Aby ya!"

Mama Rosita terlihat memberi kode dengan tatapan.

"Ros!" suara papa Rosita memanggil.

"Kak Aby pulang dulu. Assalamu'alaikum. "

"Wa'alaikumsalam."

Abyan pulang dengan perasaan yang tak tentu. Dia harus tahu jawaban Rosita. Semalaman Abyan merasa tak tenang. Ia butuh jawaban Rosita agar ada kepastian.

Abyan menyelesaikan pekerjaannya sesegera mungkin ia sengaja pulang lebih cepat agar bisa bertemu Rosita. Ia akan mengunjungi Rosita sebelum papa Rosita pulang.

Begitu Rosita pulang sekolah, Abyan telah berdiri di depan rumah.

"Ros, kak Aby mau bicara,"

"Ros capek Kak."

"Sebentar aja, *please!*"

"Ros banyak PR."

"Paling enggak jawab permintaan kak Aby semalam."

Seakan tak mendengar ucapan Abyan, Rosita berlalu pergi.

"Ros!"

Panggilan Abyan tidak dihiraukan, Rosita masuk ke dalam rumah.



Menunggu

Abyan tak habis pikir mengapa Rosita terus saja menjauhinya. Ia berusaha mendekat namun Rosita selalu mengabaikannya.

Apa ada lelaki lain di hati Rosita?

Atau Rosita enggak suka gue?

Atau dilarang sama bokapnya?

Abyan seperti pria yang frustrasi. Berjalan mondar-mandir sambil sesekali menjambak rambutnya sendiri.

Telepon Bunda, gue harus telepon Bunda!

"Halo Bun," ucap Abyan.

"Apa si By? Malem-malem begini."

"Maaf Bun darurat ini."

"Darurat apa? Bunda baru aja nyenyak."

"Maaf Bun, ganggu tidur Bunda. Abyan enggak bisa tidur kalau masalah ini belum beres."

"Masalah Rosita ya?"

"Iya. Masalah Rosita."

"Kenapa lagi?"

"Aby bingung Bun."

"Bingung kenapa?"

"Rosita jauhin Aby, Aby berasa enggak dianggap sama dia."

"Kamu apain dia sampai begitu?"

"Aby enggak apa-apa."

"Enggak mungkin. Ada asap pasti ada api. Kamu apain dia?"

"Aby cuma minta dia jaga hati buat Aby."

"Itu aja?"

"Terus Aby juga bilang kalau Aby bakal jadiin dia istri Aby."

"Pantes dia jadi gitu."

"Pantes gimana?"

"Dia baru kelas 6 SD By."

"Iya Aby tahu dia masih SD."

"Sudah tahu tapi kamu malah bertindak tanpa berpikir."

"Tapi kan anak SD banyak yang sudah pacaran."

"Rosita itu beda."

"Beda gimana?"

"Dia didik mama dan papanya dengan sangat ketat. Pikirannya masih anak-anak bukan yang dewasa sebelum waktunya."

"Dia *shock* ya?"

"Iya. Dia kan masih polos."

"Bagus dong kalau dia masih polos."

"Memang bagus, sesuai usianya"

"Terus Aby harus apa Bun?"

"Menunggu."

"Menunggu?"

"Iya."

"Sampai dia siap?"

"Iya."

"Masih lama banget dong. Paling cepat 6 tahun lagi."

"Iya. Kamu harus sabar."

"Sabar ya? Selama itu?"

"Itu enggak lama By."

"Aby kayaknya enggak kuat nunggu selama itu Bun."

"Kalau enggak kuat nahan hawa nafsu ya puasa."

"Puasa?"

"Puasa sunah, tahajud dan memperbanyak ibadah lain."

"Perbanyak ibadah?"

"Iya."

"Aby sudah cukup sibuk dengan kerjaan."

"Kamu mau dikabulin enggak? Pengen Rosita jadi istri kamu kan? Perbanyak doa."

"Aby enggak lupa berdoa. Tiap abis shalat juga Aby berdoa biar Rosita jadi istri Aby."

"Cuma Rosita nih yang didoain?"

"Aby juga doain Bunda."

"Jangan lupa tahajud!"

"Iya, nanti Aby rajin tahajud juga."

"Nah gitu."

"Doain Aby ya Bun."

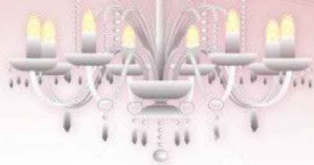
"Iya. Bunda enggak petnah lupa doain Aby tiap saat."

"Makasih, Aby sayang Bunda."

“Sudah ya, Bunda sudah ngantuk banget.
Assalamu’alaikum.”

"Wa’alaikumsalam."

Abyan merebahkan dirinya. Menunggu, itu yang harus dilakukannya saat ini sampai Rosita siap.



Relativitas Waktu

Abyan mengikuti saran ibunya untuk menunggu. Setiap hari ia mengamati Rosita berangkat ke sekolah dari kejauhan. Kadang ia mengunjungi rumah keluarga Rosita, membawakan oleh-oleh atau semacamnya namun Rosita tetap enggan menemuinya.

Abyan juga mengikuti saran ibunya untuk memperbanyak ibadah dan aktivitas positif. Kegiatan yang cukup padat sedikit mengalihkan pikirannya.

Waktu berlalu sangat lambat bagi Abyan namun ia berusaha bertahan. Kini Rosita sudah SMP, kecantikannya makin bersinar.

"Rosita, bidadari gue," gumam Abyan saat sepulang kerja tak sengaja melihat Rosita yang baru saja turun dari ojek *online*.

Andai gue driver ojeknya, apa gue ganti profesi aja ya? Abyan kemudian menertawakan pikiran konyolnya.

"Berasa kayak *stalker*, tiap hari begini. Nasib. Sabar, sabar." Abyan bicara sendiri di dalam mobilnya.

Daripada naik ojek online mending pulang sama gue. Aman. Damai. Terjamin. Gratis dan gue hepi.

Setelah memastikan Rosita masuk ke dalam rumah Abyan memacu mobilnya menuju rumahnya.

Abyan selalu memastikan Rosita pulang dan pergi dengan selamat. Ia ingin Rosita tetap dalam jangkauan pengawasannya.

Abyan hapal jadwal kegiatan Rosita, baik itu sekolah, ekstrakurikuler atau les tambahan yang biasa dijalani Rosita.

Sejak sore hujan cukup lebat dan hari ini adalah waktunya Rosita les tambahan sepulang sekolah di sebuah bimbel. Abyan memarkirkan mobilnya tidak jauh dari halte tempat Rosita biasa menunggu angkutan atau ojek online.

Rosita berdiri di halte. Ia tampak mengotak-atik gawainya. Wajahnya kelihatan kecewa. Abyan memperhatikan setiap gerak gerik dan ekspresi Rosita.

20 menit sudah Rosita berdiri di halte. Hujan cukup deras mengguyur sekitar halte.

Gue enggak bisa tinggal diam, Rosita gue kedinginan dan belum dijemput.

Abyan menyalakan mesin mobilnya lalu melaju perlahan ke arah halte. Ia berhenti tepat di depan Rosita. Abyan keluar dengan payung dan menghampiri Rosita.

"Belum dijemput?"

"Belum."

"Kenapa?"

Abyan ingin sekali langsung mengajak Rosita masuk ke mobilnya tapi ia khawatir Rosita merasa tak nyaman lalu menolak.

"Papa lembur, dari tadi juga enggak dapet ojek *online*."

"Ikut kak Aby aja Ros, kak Aby sekalian pulang."

"Ros enggak mau repotin Kak Aby."

"Enggak repot kok, kan sekalian pulang. Kita searah *sayang*."

"Nanti biar Ros coba pesen ojek lagi."

"Hujan ini Ros, sudah malem juga. Nanti kamu sakit."

"Mm gimana ya?"

"Gini aja kamu pakai payung ini masuk ke mobil, biar kak Aby pakai jaket aja. Kak Aby janji enggak deket-deketan sama kamu kalau kamu takut enggak nyaman."

Rosita mengangguk setuju atas tawaran Abyan. Kemudian Abyan memberikan payungnya pada Rosita. Lalu ia memakai jaketnya untuk menutupi kepala.

Abyan bergegas menuju mobilnya lalu membuka pintu bagian penumpang di belakang. Biarlah ia menjadi supir malam ini, pikirnya. Namun reaksi Rosita justru tidak diduga.

"Ros di depan aja di samping Kak Aby, Kak Aby kan bukan supir," ucap Rosita malu-malu.

Yes! Gue emang bukan supir tapi calon suami kamu Rosita sayang.

Abyan bersorak dalam hati. Kapan lagi ia bisa duduk berdampingan dalam mobil dengan sang pujaan hati.

Sepanjang perjalanan Abyan terus tersenyum, mensyukuri kesempatan langka ini.

"Kamu sudah kelas 2 ya?"

"Iya Kak."

"Susah enggak pelajarannya?"

"Ada yang susah ada yang gampang."

"Kalau ada yang susah jangan ragu tanya kak Aby. Kapan aja kak Aby siap."

Calon suami siaga.

"Iya, Kak."

"Gratis loh, beneran."

"Iya," jawab Rosita sambil menunduk menyembunyikan senyum.

Ya Allah, manis banget calon istri gue. KUA masih buka enggak ya?

"Kok berhenti di sini kak?" tanya Rosita.

"Hujan sudah reda. Kak Aby pengen martabak, sekalian beli buat papanya Rosita."

"Enggak usah Kak. Kak Aby jadi repot, sudah nganter aku, beliin martabak juga."

"Eggak repot kok, sekalian pulang. Kak Aby juga suka martabak."

Padahal pengen lama-lama sama kamu. Semoga si Bang bikin martabaknya lama.

Abyan memesan martabak lalu keduanya duduk di kursi yang disediakan penjual martabak. Beberapa menit telah berlalu, Rosita asik dengan gawainya. Sementara Abyan asik memperhatikan Rosita.

"Andai kak Aby jadi ponsel kamu." Ucapan itu tanpa sadar keluar dari bibir Abyan.

"Apa Kak?"

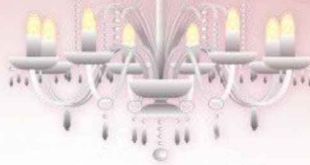
"Itu ponsel kamu bagus."

"Maaf ya kak, ini ada kabar di grup kelas."

Seandainya kamu tahu kabar hati aku.

Setelah pesanan martabak mereka selesai dibuat, keduanya melanjutkan perjalanan. Kali ini Abyan merasa perjalanan sangat cepat. Tiba-tiba saja mereka telah sampai di gerbang kompleks perumahan tempat mereka tinggal.

Teori relativitas sepertinya berlaku bagi Abyan. Lamanya waktu terasa relatif bagi Abyan. Tanpa Rosita satu jam seperti seminggu sementara bersama Rosita 1 jam terasa sedetik.



Tak Sanggup

Hubungan Abyan dan Rosita membaik. Rosita tidak lagi menjauhi Abyan. Namun Abyan juga tetap berhati-hati khawatir perkataannya atau sikapnya membuat Rosita menjauh lagi. Bagaimanapun usia Rosita masih sangat muda, belum memiliki banyak pengalaman bergaul dengan lawan jenis.

Insiden mengantarkan Rosita pulang hanya sekali terjadi, berikutnya aktivitas mereka masing-masing dilakukan seperti biasa. Abyan masih terus memantau keseharian Rosita.

Hari ini istimewa bagi Abyan, Rosita berulang tahun ke-15 artinya Abyan hanya perlu menunggu 3 tahun lagi. Memikirkan ulang tahun Rosita, Abyan menjadi bersemangat menjalani harinya.

Abyan pulang lebih cepat dari biasanya, ia menuju pusat perbelanjaan ingin membeli sebuah kado untuk Rosita.

Rosita suka apa ya? Yang klasik atau kekinian?

Abyan terus melangkahkan kakinya melewati berbagai toko. Di kepala Abyan sudah tergambar ingin membeli apa namun barang-barang yang dipajang di etalase toko sempat membuatnya tergoda. Sampai di depan sebuah toko perhiasan ia berhenti.

Apa gue beliin cincin? Tapi kan masih lama?

Abyan lalu memastikan diri untuk memasuki toko tersebut. Selesai dari toko itu Abyan keluar menuju toko lain.

Abyan menenteng hadiahnya yang sudah dibungkus rapi. Ia langsung menuju rumah Rosita. Memasuki kompleks rumahnya, dari kejauhan Abyan melihat sebuah motor terparkir di depan rumah Rosita.

Siapa? Bukan motor keluarganya Rosita.

Abyan memasuki gerbang rumah Rosita yang terbuka. Pintu rumahnya pun terbuka hingga Abyan dapat melihat dengan jelas adegan yang membuat darahnya naik.

Seorang remaja SMA sedang menyerahkan sebuah boneka *teddy bear* besar pada Rosita.

"Happy birthday my sweet Rosi," ucap remaja itu sambil tersenyum manis pada Rosita.

"Ehem!" Abyan berdehem keras. Seisi rumah menengok ke arah Abyan.

"Ada nak Aby," ucap Mama Rosita.

"Assalamu'alaikum." Abyan mengucapkan salam dengan nada dingin.

"Wa'alaikumsalam."

"Wah sepertinya kak Aby keduluan," sindir Abyan.

"Ini temen satu bimbelnya Rosita By," ucap mama Rosita.

"Selamat ulang tahun ya Ros." Abyan menyerahkan hadiahnya.

"Makasih Kak Aby."

"Kenalin, gue Abyan. *Calon suami Rosita*." Abyan memperkenalkan dirinya pada lelaki di hadapan Rosita dengan tatapan dingin.

"Indra."

"Tante ngadain perayaan ultahnya Rosi?"

"Enggak."

"Kok ada yang dateng?"

"Suka-suka saya dong. Saya mau kasih kado ke Rosita." Indra menjawab tak mau kalah.

Abyan menatap tak suka pada Indra. "Rosita sudah ada yang punya!"

"Oh ya?"

"Ndra, lo ke sini bukannya mau ajak gue main?" ucap Reza yang tiba-tiba datang sambil membawa segelas air dari dapur.

"Sekalianlah."

"Modus lo!"

"Adek lo cantik!"

Mendengar percakapan Reza dan Indra, Abyan merasa panas tangannya terkepal.

"Yuk Ndra ke kamar gue, sebelum ada yang meledak!" sindir Reza sambil melihat ke arah Abyan.

"Dah Rosi, kak Indra maen sama kakak kamu dulu ya," ucap Indra sambil mengedipkan salah satu kelopak matanya.

"Genit!" kata Rosita.

Yess, bidadari gue enggak suka si Indra!

"Dia itu temennya Reza?"

"Iya, temen sekelas."

"Mau minum apa nak Aby?"

"Yang dingin tan."

Biar hati gue adem.

Mama Rosita beranjak ke dapur.

"Ros, sudah 15 tahun ya? Semoga tambah dewasa ya *and siap jadi istri gue.*"

"Iya Kak."

"Jangan pacaran ya Ros, sama siapapun!" Abyan menekankan kalimatnya.

"Kenapa?"

"Langsung nikah aja nanti kalau sudah siap."

"Nikah?"

"Iya sama---."

"Nah ini minumannya. Ayo nak Aby diminum!"

Tante ganggu aja!

Berikutnya yang terjadi adalah Abyan mengobrol dengan sang calon ibu mertua. Sementara Rosita lebih banyak diam mendengarkan.

Sepulangnya dari rumah Rosita, Abyan berpikir.

Gimana kalau ada Indra-Indra lain? Gak sanggup gue kalau gini terus.

Abyan mengambil ponselnya menelepon sang bunda.

"Bun, Aby enggak sanggup deh kayaknya."

"Enggak sanggup apa?"

"Aby pengen cepat-cepat nikah sama Rosita."

"Kan kamu masih harus nunggu 3 tahun lagi."

"Enggak, Aby enggak mau nunggu 3 tahun lagi!"

"Loh kok begitu?"

"Aby enggak mau keduluan cowok lain!"

"Biar aja Rosita kan masih muda, mungkin dia pengen tahu rasanya pacaran." goda bunda.

"Rosita enggak boleh pacaran! Aby juga enggak mau pacaran."

"Terus kamu maunya apa?"

"Aby maunya nikah sama Rosita, biar enggak ada cowok gatel yang deketin."

"Nikah? Rosita baru 15 tahun By, masih SMP"

"Aby minta sama bunda dengan sangat, dukung Aby ngelamar Rosita. Segera!"

"Bilang sama ayah kalau kamu mau melakukan itu!"

"Ayah pasti ok klo bunda sudah ok."

"Sabar By, jangan tergesa-gesa. Tunggu waktu yang tepat!"

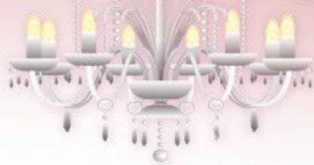
"Aby enggak mau nunggu lama!"

"Emang kamu bisa apa, biar lamaranmu diterima?"

"Apapun caranya akan Aby lakukan biar diterima."

"Temui dulu Kakek Dorman sebelum kamu bertindak macam-macam."

"Baik, Bun. Besok Aby pulang, ketemu Kakek Dorman."



Meyakinkan Kakek Dorman

Pukul 7 pagi Abyan telah tiba di rumah kedua orang tuanya. Ia sengaja berangkat sebelum subuh agar dapat segera bertemu Kakek Dorman. Abyan tidak suka menunda sesuatu, semua masalah yang dihadapinya harus selesai secepat mungkin.

"Mau ke mana?" tanya bunda pada Abyan.

"Ke rumah Kakek Dorman." Abyan menaruh tasnya di atas sofa.

"Baru juga masuk ke rumah sudah mau keluar lagi. Istirahat dulu By."

"Biar cepat selesai, Bun."

"Aby, kondisi kamu akan lebih baik kalau sudah istirahat. Berbicara dengan Kakek Dorman bisa lebih tenang dan nyaman."

"Aby enggak tenang kalau belum ngomong sama kakek."

"Istirahat sejam saja enggak akan membuat Rosita pergi dari kamu."

"Ok. Aby istirahat dulu sejam." Abyan mengambil tasnya lalu naik ke lantai 2 menuju kamarnya.

Abyan merebahkan tubuhnya di kasur kesayangannya. Biasanya ia mudah untuk terlelap jika berada di kasurnya tapi kali ini matanya sulit sekali terpejam. Pikirannya tidak tenang.

Belum satu jam Abyan berdiri dari kasurnya lalu beranjak menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Setelah bersih dan wangi, Abyan keluar dari kamarnya menuju rumah Kakek Dorman.

Bismillah.

Abyan berdiri sambil mengetuk pintu rumah Kakek Dorman.

"Assalamu'alaikum, kakek!"

"Wa'alaikumsalam." Suara Kakek Dorman menyahut dari dalam. Tidak lama kemudian pintu terbuka.

"Abyan!" Kakek Dorman memeluk Abyan hangat.

"Apa kabar Kek?"

"Baik. Kamu juga kakek dengar makin sukses usahanya."

"Alhamdulillah."

"Sini duduk, kakek pengen denger cerita kamu!"

Abyan dan Kakek Dorman duduk bersama di sofa.

"Kek, Aby ke sini ada maksud. "

"Maksud? Kirain kangen kakek."

"Ya kangen Kakek juga, tapi ada maksud lain."

"Apa?"

"Rosita Kek."

"Rosita cucu kakek? Kenapa dia?"

"Aby sudah lama jatuh cinta sama Rosi."

"Apa?" Kakek Dorman terkejut dengan penuturan Abyan, ia tidak pernah mengira hal seperti ini bisa terjadi.

"Aby suka sama Rosi semenjak pertama ketemu dulu di sini. "

Kakek Dorman memegang dahi Abyan, "Kamu sehat?"

"Aby sehat Kek, enggak sakit kok."

"Tapi omongan kamu? Jangan-jangan kamu kesambet ya?"

"Aby sehat, enggak kesambet, sadar sepenuhnya!"

"Terus kenapa ngomong begitu?"

"Pertama kali ketemu Rosi 6 tahun lalu di rumah ini, Aby langsung suka Kek."

"Kamu pedofil?" tuduh Kakek Dorman.

"Aby bukan pedofil! Kalo pedofil itu ngelihat Rosi langsung ada hasrat seksual, Aby enggak! Aby langsung ngerasa sayang aja sama Rosi, bukan mau apa-apa Rosi," bantah Abyan.

"Ok. Kamu bukan pedofil, terus mau kamu apa?"

"Aby pengen ngelamar Rosi."

"Apa? Kamu beneran kesambet ini!"

"Kakek dengerin Aby dulu!"

"Bunda ada di rumah kan, panggil bunda kamu! Ayah kamu sekalian!"

"Ayah kerja Kek."

"Yaudah, panggil bunda kamu!"

"Iya Kek." Abyan patuh dengan perintah Kakek Dorman, ia kembali ke rumah memanggil bundanya.

"Aya-aya wae ta budak," gerutu Kakek Dorman.

Abyan menarik bundanya yang saat itu sedang masak.

"Bun, ayo ke rumah Kakek Dorman!"

"Lepas Aby! Bunda lagi masak."

"Sekarang Bun. Tinggal aja masakannya!"

"Nanti gosong Aby!"

Abyan lalu mematikan kompor, "Dah, enggak bakal gosong. Ayo!"

"Kamu kayak kucing kebelet kawin."

"Biarin!"

Sambil menarik tangan bundanya, Abyan berjalan tergesa-gesa ke rumah Kakek Dorman.

"Kakek, ini bunda sudah di sini!"

"Apa benar si Aby ini mau ngelamar Rosita cucuku?"

"Benar Kek," jawab bunda tanpa ragu.

"Anakmu masih normal?"

"Masih normal enggak ya?"

"Bunda!"

"Normal Kek, cuma lagi jatuh cinta aja."

"Jatuh cinta sama cucuku?"

"Iya. Sudah lama, saya sudah suruh Aby menahan diri sampai Rosita dewasa. Tapi sepertinya kesulitan dia."

Gimana enggak kesulitan, makin hari Rosita makin cantik.

"Jadi dia normal?" tanya kakek lagi.

"Insya Allah normal."

"Dia bilang mau lamar cucuku."

"Aby memang ingin serius dengan Rosita sejak dulu. Kami minta dia menahan diri sampai Rosita siap."

"Aby kamu tahu umur Rosita?"

"Tahu Kek, 15 tahun. Baru ulang tahun kemarin."

"Umur kamu?"

"26."

"Rosita masih SMP kamu tahu?"

"Tahu Kek, apapun tentang Rosita Aby tahu."

"Terus kenapa masih mau ngelamar?"

"Orang jaman dulu juga seumur Rosita sudah menikah."

"Ini sudah beda jaman, By. Kakek tanya alasan kamu."

"Aby ngerasa enggak sanggup lagi nunggu kek. Bukan karena Aby enggak bisa tahan nafsu tapi Aby enggak mau Rosi pacaran sama orang lain apalagi sampai ngelupain Aby. Cuma Aby yang boleh jadi suami Rosi."

"Kamu posesif!"

"Aby cinta Rosi. Titik."

"Keras kepala!"

"Aby ke sini buat minta dukungan Kakek untuk ngelamar Rosi bukan dikatain ini itu. Kakek tolong restuin dan dukung Aby! *Please!*"

"Hadeuh!"

"Dulu almarhumah nenek waktu nikah sama kakek umur berapa?" Abyan mengingatkan sesuatu yang pernah diceritakan sang kakek.

"Waktu itu almarhum berumur 15 tahun."

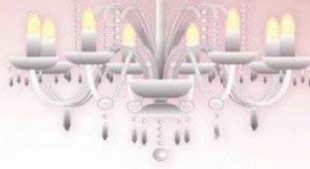
"Kakek umur berapa?"

"25."

"Enggak jauh beda kan Kek dengan kondisi Aby sekarang, jadi *please*, tolong dukung Aby! Aby sayang banget sama Rosi. Aby enggak bisa hidup tanpa Rosi, enggak kebayang kalau Aby harus nikah dengan perempuan lain atau lihat Rosi nikah sama laki-laki lain. Aby enggak sanggup Kek."

"Kek, Aby anak baik. Kami didik dia sebaik mungkin, saat ini ia juga sudah berpenghasilan yang sangat cukup untuk berkeluarga. Usianya juga sudah matang dan pilihannya jatuh pada Rosita cucu kakek. Sebagai orang tua kami hanya bisa mendukung. Saya bundanya Aby meminta dukungan kakek untuk melamar Rosita jadi menantu kami." Bunda ikut meyakinkan kakek.

Kakek Dorman duduk dan terdiam lalu meminum kopinya yang sudah dingin.



Harus Berani

"Jadi bagaimana Kek? Merestui enggak?"

Kakek Dorman menaruh cangkir kopinya setelah 2 kali meneguknya. "Kalian pulanglah, biarkan orang tua ini berpikir!"

"Tapi Kek, Aby mohon!"

Kakek Dorman menyenderkan tubuhnya pada kursi kesayangannya. Bunda memberi kode pada Abyan untuk tidak mengganggu sang kakek.

"Kek, gimana kalau kita tanding catur? Kalau Kakek kalah Kakek restuin Aby ngelamar Rosita, kalau Kakek menang Aby mundur."

"Hei anak muda! Kamu pikir cucuku apa? Masa nasibnya ditentukan di papan catur?!" nada Kakek Dorman meninggi.

"Maaf kan anak saya kek, Aby belum bisa berpikir jernih." Bunda lalu memberi kode Abyan untuk minta maaf.

Ah, salah lagi gue!

"Maaf Kek, Abyan salah," sesal Abyan

"Hmm." Kakek Dorman menjawab dingin sambil tetap menyandarkan tubuhnya.

"Baiklah kek, kami pulang dulu. Mohon dipertimbangkan keinginan anak saya."

Dengan berat hati Abyan beserta bundanya pulang. Abyan merasa semuanya menjadi berantakan. Langkah gontainya memasuki rumah lalu langsung duduk di kursi tamu. Bunda setia mendampingi putranya.

"Bun, Aby harus gimana?"

"Menunggu."

"Menunggu lagi?"

"Iya."

"Keburu lapuk Bun, nanti Aby karatan."

"Karatan? Kamu orang apa barang rongsokan?!"

"Orang Bun, kan bunda yang lahirin. Tapi Aby enggak mau nunggu lagi. Aby harus gimana?"

"Dalam islam untuk menikah, yang paling penting adalah restu seorang ayah. Seorang perempuan tidak bisa menikah kalau tidak ada wali dan walinya Rosita adalah ayah kandungnya. Kamu bisa dapetin restu papanya Rosita?"

"Kalau mamanya sudah ok, tapi papanya? Hadeuh."

"Kamu yakin mau jadikan Rosita sebagai istrimu?"

"Yakin Bun."

"Berjuang, dapetin restu papanya!"

"Susah Bun."

"Apa bunda pernah ajarin kamu untuk menyerah?"

"Enggak."

"Maka berjuanglah!"

Bunda kembali masuk ke dapur dan meninggalkan Abyan dengan kegalauannya.

Gue harus berjuang! Harus!

Sampai sore hari Abyan masih saja berpikir. Ia menulis di buku yang sejak dulu ia siapkan untuk membuat rencana mendapatkan Rosita. Tulis, coret, tulis, coret lagi. Abyan mencari cara yang paling tepat.

Suara deru mobil datang, ayah Abyan sudah pulang. Abyan seakan mendapatkan ide. Abyan segera keluar dari kamar untuk menjumpai ayahnya.

"Ayah!" Abyan menghampiri dan mencium tangan ayahnya.

"Wah anak ayah, langsung nyamperin nih. Jadi inget waktu kamu masih kecil."

"Hehehe."

"Ada maunya nih kayaknya."

"Ayah tahu aja."

"Aby, biar ayah istirahat dulu," tegur bunda.

"Sini Yah, Aby bawain tasnya. Ayah mau dipijitin?"

"Beneran nih ada maunya."

"Emang ada maunya," ucap bunda.

"Bun, mending bunda bikinin ayah teh kayak biasanya, biar Aby yang bawain tas ayah."

"Kamu kalau ada maunya aja, manis banget."

Ayah masuk ke rumah dan duduk di sofa untuk beristirahat. Setelah menaruh tas ayahnya Abyan datang dan siap memijit sang ayah.

"Jadi ada apa By?" tanya ayah sambil menikmati pijitan Abyan.

"Rosita Yah."

"Rosita lagi?"

"Aby mau lamar dia."

"3 tahun lagi kan rencana kamu."

"Enggak Yah, Aby mau secepatnya." Mendengar ucapan Abyan, ayah menengok ke belakang.

"Apa? Enggak-enggak, dia masih kecil." Ayah menggelengkan kepalanya.

"15 tahun itu remaja Yah, bukan masih kecil."

"Tapi untuk menikah di usia itu, masih terlalu muda."

"Abyan mau lamar dia Ayah. Enggak usah langsung nikah juga enggak apa-apa. Pengennya si langsung nikah tapi kayaknya enggak mungkin, Rosita juga masih sekolah."

Setelah berpikir cukup lama, Abyan merubah rencananya. Tidak lagi segera menikah tapi cukup melamar Rosita saja. Yang paling penting saat ini adalah memastikan Rosita akan menjadi miliknya.

"Cuma melamar? "

"Iya. Memastikan dia enggak diambil orang lain."

"Ya udah. Bilang aja ke papanya."

"Papanya itu galak Yah. Ayah aja ya yang lamarin Rosita buat Aby?"

"Enggak."

"*Please*, Yah. Demi anak."

"Yang mau nikah siapa?"

"Aby."

"Kalau gitu kamu harus berani bicara sama papanya Rosita. "

"Tapi Ya---."

"Enggak ada tapi-tapi, ayah enggak didik kamu untuk jadi pengecut. Bicara langsung dengan ayahnya!"

"Tapi---."

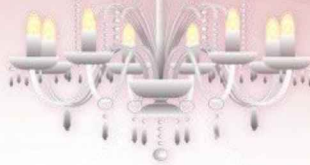
"Gimana mau jadi kepala rumah tangga, kalau ngadepin calon mertua aja kamu takut?!"

"Iya Yah."

"Kalau kamu sudah dapet izin dari papanya Rosita nanti ayah dan bunda siapkan lamaran resminya. Ngerti?" tegas ayah.

"Ngerti Yah."

Keputusan sang ayah sudah bulat dan tidak dapat diganggu gugat, mau tidak mau Abyan harus memberanikan diri menghadapi calon mertuanya.



Uji Nyali

Abyan duduk di depan laptopnya, mencari artikel tentang bagaimana menghadapi calon mertua. Dibukanya situs pencarian ternama lalu menulis kata kunci yang ia butuhkan yaitu 'Cara Menghadapi Calon Mertua'. Sebelum kembali ke Jakarta ia juga sudah berbincang dengan sang ayah. Ibaratnya orang yang akan berperang, Abyan sedang menyiapkan amunisi.

Abyan membaca satu persatu artikel yang ia temukan, pengalaman seseorang, tips-tips menghadapi calon mertua bahkan cerita fiksi hubungan mertua dan menantu. Hal-hal yang penting dicatatnya. Ia membaca berulang-ulang apa yang telah diperolehnya.

Apa aku sudah siap menghadapi papanya Rosita?

Bismillah tawakaltu alallah, laa hawla wala quwwata ilabillah

Abyan merapikan pakaiannya lalu menyisir rambutnya di depan kaca, ia harus tampil meyakinkan. Setelah penampilannya dirasa siap Abyan melangkahakan kakinya keluar rumah menuju rumah Rosita sambil membawa buah tangan kesukaan papa Rosita yang telah disiapkan sebelumnya.

Bel rumah dipencet Abyan. Sambil menunggu pintu dibuka Abyan berusaha mengingat kembali kata-kata yang ingin disampaikannya.

Gadis berkerudung dusty pink membukakan pintu.

"Assalamu'alaikum Ros."

"Wa'alaikumsalam kak Aby, masuk kak!"

Liat wajah kamu adem Ros rasanya.

"Kak Aby mau ketemu Papa kamu. Ada Ros?"

"Ada. Ros panggil papa, kak Aby silahkan duduk!"

Abyan duduk di sofa, buah tangan yang ia bawa ditaruh di atas meja. Jantung Abyan mulai berdebar keras, ia berusaha menenangkan diri.

Jantung kerja sama dong, masa depan gue nih!

Papa Rosita yang baru saja selesai mandi keluar dengan kaos oblong dan sarung.

"Sore om!" Abyan menyapa sambil memberikan senyum terbaiknya.

"Sore. Ada apa?" jawab Papa Rosita dingin.

"Ini kue Ranggi buat om, kebetulan tadi ketemu penjual kue ini. Kata Reza ini kesukaan om."

Belinya jauh loh om.

"Terima kasih. Ada lagi yang mau disampaikan?"

"Begini om. Saya ke sini punya maksud baik."

"Apa?" Papa Rosita mengernyitkan dahinya.

Bismillah

"Saya.... ingin melamar Rosita."

"Apa?!"

"Saya ingin melamar Rosita om. Saya sudah pikir baik-baik. Saya mencintai anak om dan saya ingin meresmikan hubungan kami di jalan yang benar." tegas Abyan.

"Rosita masih SMP dan setahu om kalian tidak punya hubungan apapun."

"Saya tahu om kami tidak punya hubungan spesial belum lebih tepatnya tapi saya mencintai Rosita dan ingin menjalin hubungan sesuai aturan agama. Saya tidak ingin pacaran."

"Kamu sehat?"

"Sehat dan sadar 100% om."

"Umur kamu berapa?"

"26 dan sudah berpenghasilan yang sangat memadai untuk menikah." Abyan menguatkan kepercayaan dirinya.

"Rosita masih SMP dan belum boleh menikah."

"Enggak masalah kalau nanti kami menikah saat Rosi sudah lulus SMA namun saat ini saya ingin melamar Rosita."

"Punya apa kamu berani melamar anak saya?"

"Saya sarjana sekolah bisnis dan manajemen, punya usaha sendiri yang omsetnya sudah cukup besar dan sangat

memadai untuk menafkahi istri dan anak, dalam hal agama pengetahuan saya cukup untuk menjadi imam dalam keluarga dan berkeinginan terus belajar memperbaiki diri. Om tidak perlu khawatir, kalau Rosita jadi istri saya, saya akan membahagiakan dia lahir batin. Tidak akan ada air mata kesedihan yang tertumpah, saya jamin."

"Kamu seperti sales ya?!"

Nyindir banget om.

"Untuk mendapatkan putri om, saya rela jadi sales atau jadi apapun yang penting Rosita bahagia."

"Saya salut dengan tekad kamu. Tapi semua masih berupa omongan bukan bukti."

"Om, mau bukti apa? Saya akan berusaha penuh."

"Nantangin kamu?"

Salah ngomong gue

"Bukan nantangin om, tapi saya akan usahakan apapun agar lamaran saya diterima."

"Rosita!" panggil sang papa.

"Iya pa." Rosita datang menghampiri.

"Nih, Aby mau melamar kamu. Kamu sudah siap nikah?"

Bagai tersambar petir di siang hari, Rosita terkejut.
"Nikah?"

"Iya, nikah, kawin, berkeluarga. " jawab papa.

"Tapi Rosita belum lulus SMP." jawab Rosita polos.

"Nah denger sendiri kan?"

"Kak Aby enggak minta nikah segera. Urusan nikah terserah kapan Ros mau."

"Ros!" Papa menatap tajam pada Rosita.

"Ros terserah papa aja." Rosita menunduk.

"Kalau begitu papa yang memutuskan, Rosita belum siap nikah. Nak Abyan silahkan pulang."

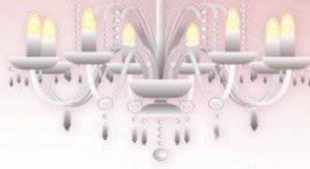
"Tapi om,"

"Tidak ada tapi, pintu keluar sudah terbuka." Papa menunjuk ke arah pintu.

"Saya tidak akan menyerah om. Saya pasti akan kembali. Rosita, kak Aby pulang dulu. Assalamu'alaikum. "

"Wa'alaikumsalam warahmatullah."

Gue akan terus berjuang, enggak ada kata menyerah dalam hidup gue!



Serahkan Pada Allah

Abyan terus berpikir untuk mengatur strategi. Restu Kakek Dorman dan papa Rosita belum berhasil didapat.

Gimana kalau gue langsung deketin Rosita, buat dia jatuh cinta sampai dia sendiri yang minta papanya ngerestuin?

Tapi bukan laki namanya kalau ngandelin perempuan untuk dapat restu!

Ada banyak lintasan pikiran di kepala Abyan bahkan yang paling liar sekalipun. Untunglah bekal agama yang ditanamkan ayah bunda cukup kuat hingga Abyan segera istighfar.

Astaghfirullah, harus pakai jalan yang halal!

Abyan merebahkan diri di atas kasurnya setelah menulis beberapa cara yang mungkin dapat ia lakukan dan tentu saja tidak melanggar hukum agama dan negara.

Pagi hari Abyan telah bersiap di dalam mobil yang diparkir tidak jauh dari rumah Rosita. Matanya terus menatap rumah bercat putih itu.

Pintu garasi terbuka, Papa Rosita, Reza dan terakhir Rosita memasuki mobil. Ada hal yang melegakan hati Abyan saat melihat Rosita.

"Hadiah dari gue dipake." gumam Abyan sambil memegang setir.

Tas di punggung Rosita adalah hadiah ulang tahun yang Abyan berikan. Rosita bebas memakai tas itu merupakan tanda positif, yang berarti masih ada harapan bagi Abyan.

Setelah mobil membawa mereka pergi, Abyan keluar dari mobilnya. Ia memencet bel rumah Rosita.

"Assalamu'alaikum, Tante."

"Wa'alaikumsalam, Aby."

"Tan, Aby mau bicara, penting."

"Masuk dulu By, duduk baru bicara!"

"Iya, Tan."

Abyan masuk dan duduk di sofa yang sama saat ia ditolak papa Rosita.

"Tan, Aby sudah bicara sama om mau lamar Rosita tapi ditolak." Abyan menunduk.

"Om sudah cerita soal lamaran kamu."

"Tante setuju kan dengan lamaran Aby?"

"Menurut tante kamu laki-laki yang baik."

"Bantu Aby, meyakinkan om."

"Om itu orangnya keras enggak mudah luluh apalagi ini menyangkut Rosita."

"Terus Aby harus apa?"

"Serahkan semua sama Allah."

"Hah?"

"Jadikan sabar dan shalat sebagai penolongmu. Itu perintah Allah saat kita ada kesulitan. "

"Tapi Aby enggak bisa cuma diem aja."

"Kamu enggak diem aja, kamu sudah berusaha kan. Ini saatnya kamu merayu Allah. Apapun bisa terjadi kalau Allah berkehendak."

"Gimana ya Tan?"

"Allah itu Maha membolak balikkan hati. Ikuti saran tante, insya Allah kamu akan temukan kemudahan."

"Ya sudah kalau gitu, Aby pamit Tan."

"Jangan kayak orang kalah perang By, positif thingking dong. Pasti Allah beri jalan."

"Aby pamit, Tan. Assalamu'alaikum. "

"Wa'alaikumsalam."

Sabar dan shalat sebagai penolong

Aby berjalan keluar rumah, dengan gontai.

Gue harus apa?

Perjalanan ke kantor terasa amat lama bagi Abyan. Pikirannya melayang. Melewati sebuah masjid dia teringat ucapan sang calon mama mertua. Abyan memutuskan singgah sejenak untuk melakukan shalat dhuha. Usai shalat ia berdoa dengan sungguh-sungguh meminta solusi dari masalahnya. Hatinya menjadi lebih tenang.

Sepulang dari kantor seperti biasa Abyan menunggu Rosita pulang dari tempat lesnya. Dari kejauhan Rosita terlihat duduk dan memainkan gawainya. Ingin sekali Abyan menghampiri dan menawarkan tumpangan tapi Rosita tidak pernah mau kalau tidak ada hal mendesak.

Seorang pria datang dengan motornya mendekati Rosita yang sedang duduk sendirian. Walau pria itu memakai jaket ojek online ternama namun Abyan merasa curiga.

Rosita menaiki motor sang ojek online yang mencurigakan. Abyan mengikuti ke mana motor berjalan. Di sebuah persimpangan, motor tidak berjalan ke arah yang biasa dilewati Rosita. Abyan semakin curiga.

Abyan berkonsentrasi penuh agar tidak kehilangan jejak motor ojek itu. Memasuki area yang sepi, Rosita terlihat meronta-ronta dan memukuli sang driver. Abyan mempercepat mobilnya hingga melewati motor tersebut dan berhenti tepat di depannya. Motorpun berhenti mendadak dan menabrak bagian belakang mobil Abyan.

Abyan berlari keluar dan mendapati Rosita yang terjatuh dari motor.

"Kamu enggak apa-apa kan?"

"Kak Aby,"

"Bangun! " Abyan membantu Rosita untuk berdiri.

"Maling! Maling!" Rosita teriak.

"Maling?" tanya Abyan.

"Tukang ojeknya mau kabur kak!"

Ya ampun gue enggak nyadar!

Abyan berlari mengejar sang *driver*. Ia berhasil menarik jaket sang *driver* hingga tubuhnya berbalik. Tanpa menunggu apapun lagi, Abyan mengayunkan tinjunya pada sang *driver*.

Bug! Bug! Bug!

Baku hantam terjadi diantara keduanya.

Jleb!

Dengan gerakan sangat cepat, sang *driver* mengeluarkan pisau dan menusuk perut Abyan.

Abyan mengerang kesakitan, dan sang *driver* pun pergi.

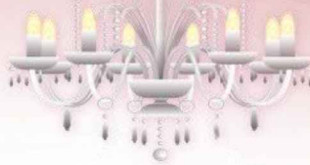
"Kak Aby!" Rosita menghampiri.

"Kak Aby, enggak apa-apa Ros."

"Kak Aby berdarah!"

"Enggak apa-apa kok," Abyan memegang perutnya yang mengucurkan darah sambil meringis kesakitan.

"Tolong! Tolong!" Rosita berteriak meminta pertolongan warga yang lewat di area itu sambil memapah Aby yang hampir terjatuh.



Tuduhan

Abyan terbaring di ranjang rumah sakit dengan infus yang menancap di punggung tangannya. Sudah 3 jam berlalu sejak ia dibawa ke IGD rumah sakit namun tak kunjung sadar. Matanya terus saja terpejam tak jua membuka.

"Kak Aby, bangun kak!" Rosita berkata sambil mengusap tangan Abyan. Namun Abyan tidak juga membuka matanya.

"Kak, katanya mau lamar aku. Bangun dong!" Rosita mengguncangkan tangan Abyan tapi tidak ada reaksi dari Abyan.

Dokter telah menjelaskan kondisi Abyan, ia tidak kritis hanya pingsan karena banyak mengeluarkan darah. Luka di perutnya tidak sampai merusak organ tubuh yang vital. Namun Rosita belum tenang jika Abyan belum sadar.

"Ros, ini makanan buat kamu. Makan dulu!" Mama Rosita datang dan memberikan sebungkus makanan pada anaknya.

"Iya mah. Mah, bundanya kak Aby kapan sampai?"

"Sebentar lagi, sudah di dekat rumah sakit."

Rosita mulai menyantap makanannya. Saat makanannya hampir habis kedua orang tua Abyan tiba. Mereka terkejut melihat kondisi putranya. Kemudian Rosita menceritakan kronologis kejadian yang menimpa mereka.

"Saya berterima kasih Abyan telah menolong Ros, kalau tidak ada Abyan saya enggak tahu gimana nasib Ros." ucap mama Rosita tulus pada kedua orang tua Abyan.

"Ini bukti Aby benar-benar menyayangi Rosita." Bunda berkata sambil mengusap lembut kepala puteranya.

"Semoga papa kamu luluh Ros dengan pengorbanan Aby." Ayah ikut bicara.

"Aamiin." Rosita, mamanya dan bunda berkata hampir bersamaan.

Selanjutnya Rosita dan mamanya pamit.

Pagi hari, Rosita bersama papanya datang ke rumah sakit untuk menjenguk Abyan. Melihat Abyan yang sedang disuapi bundanya Rosita tersenyum. Ia merasa lega Abyan telah sadar.

"Aby manja nih Ros, minta disuapin bunda." adu bunda pada Rosita sambil tangannya menyendokkan bubur untuk Abyan

"Enggak apa-apa bun, kak Aby kan lagi sakit."

"Kata Ros enggak apa-apa bun. Makasih ya cantik sudah belain aku."

"Ehem!" Papa Ros berdehem.

"Rosita kan perempuan jadi cantik. " bela bunda.

"Bun, Aby sudah selesai sarapannya kan? Kita beli sarapan yuk!" ajak Ayah.

"Oh iya, ayah belum sarapan. By, ayah sama bunda ke kantin dulu. "

"Iya. Titip yang enak-enak ya!"

"Papa Rosita kami mau sarapan dulu, maaf ditinggal sebentar ya,"

Maksud ayah dan bunda pergi ke kantin sebenarnya bukan hanya sarapan tapi memberi kesempatan Abyan untuk berbicara pada papa Rosita tanpa campur tangan keduanya.

Ketika kedua orang tua Abyan sudah pergi ruang perawatan menjadi sepi. Rosita menahan diri untuk berbicara saat ia melihat wajah ayahnya yang tidak ramah.

Papanya Rosita diem aja, serem gue.

"Maaf ya om, ayah sama bunda ke kantin. Udah laper banget kayaknya." ucap Abyan ingin memecah ketegangan.

"Enggak apa-apa. Luka kamu gimana?"

"Alhamdulillah enggak terlalu dalam."

"Apa dia orang suruhan kamu?"

"Maksud om?"

"Yang nusuk kamu."

"Saya sama sekali enggak kenal om."

"Bisa aja kan kamu buat skenario belain Rosita biar saya izinin kamu melamar Rosita. "

"Papa!"

"Ya Allah, Om, saya tidak seperti apa yang Om tuduhkan. Bahkan kepikiran aja enggak."

"Papa jangan tuduh kak Aby kayak gitu. Kalo enggak ada kak Aby mungkin Ros sudah enggak ada di sini."

"Itu bisa aja kan Ros!"

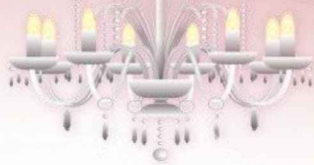
"Papa tega banget fitnah kak Aby."

"Kamu masih kecil Ros, pikiran orang dewasa bisa sangat jahat."

"Papa tuh yang jahat!" Rosita lalu berlari keluar sambil menahan air matanya.

"Saya permisi!" Papa Rosita pamit lalu mengejar putrinya.

Gue sampai berdarah-darah masih aja dianggap skenario



Akhirnya

Ada rasa kesal di hati Abyan dengan tuduhan papa Rosita. Tapi ia tidak bisa berbuat apapun, pikiran manusia memang sulit dikendalikan. Berdoa adalah jalan yang ia ambil agar papa Rosita dapat melihat kebenaran.

Setelah ayah dan bunda kembali dari kantin rumah sakit, Abyan mengungkapkan keluh kesahnya.

"Bun, nasib Aby gimana ya?"

"Nasib apa?"

"Aby bisa enggak ya nikah sama Rosita?"

"Enggak ada hal lain yang kamu pikirin?" tanya ayah.

"Yang lain, mudah solusinya yah. Urusan Rosita kayak enggak ada ujungnya."

"Positif thingking aja By." jawab ayah.

"Masih ada harapan, selagi dia belum menikah dengan orang lain." bunda menambahkan.

"Tapi nunggu dia lulus SMA tuh lama bun."

"Sabar lah. Atau cari gadis lain kalau kamu enggak sabar."

"Enggak ada yang lain bun. Aby juga heran padahal Aby sering ketemu perempuan dewasa yang penampilannya jauh lebih menarik dari Rosita tapi Aby enggak tertarik bun. Gak ada rasa."

"Anak kita kayaknya sudah cinta mati nih sama Rosita. " ayah menyimpulkan.

"Kalau itu sudah pilihan terakhir kamu, bunda bantu doa biar keinginan kamu tercapai."

"Aamiin."

Sore hari tiba. Abyan ditemani ayahnya di rumah sakit, sementara sang bunda pulang ke rumah Abyan. Di rumah sakit Abyan dan ayahnya sedang menonton TV.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam warahmatullah."

Papa Rosita berdiri di depan pintu ruang rawat Abyan sambil membawa parcel buah.

"Masuk aja, om."

Papa memberikan parcel itu pada ayah lalu duduk di kursi sebelah ranjang pasien.

"Om mau minta maaf sama kamu."

"Maaf?"

"Soal tuduhan om tadi pagi, ternyata semuanya tidak benar. Om salah."

"Namanya orang tua om, kadang gitu buat ngelindungin anaknya."

Gak percaya sih sama cowok baik hati kayak gue.

"Harusnya om tidak sembarangan menuduh kamu. Maafin om ya?"

"Ada syaratnya, om."

"Orang minta maaf malah dikasi syarat," protes ayah.

"Enggak apa-apa namanya juga anak muda."

"Boleh Yah, om sudah bilang boleh. "

"Apa syaratnya?"

"Terima lamaran Abyan jadi menantu, Om."

"Kamu memanfaatkan situasi." sindir ayah.

"Kesempatan sekecil apapun harus dimanfaatkan, Yah."

"Tanpa jadi syarat penerimaan maaf pun, Om setuju lamaran kamu."

"Bener, Om?"

"Bener, menurut Om kamu laki-laki baik yang bisa melindungi Rosita."

Akhirnya, alhamdulillah!

"Alhamdulillah, salaman dulu, Om!" ajak Abyan sambil memajukan tangannya.

Papa Rosita menyalami Abyan lalu memeluknya.

Rosita calon istri gue, resmi!
Ingin sekali Abyan teriak meluapkan kegembiraannya.

"Wah calon besan!" Ayah menepuk bahu papa Rosita.

"Aby penasaran apa yang membuat papa berubah pikiran? Boleh ya panggil papa kan calon mertua?" Abyan tersenyum, sementara ayah geleng-geleng kepala.

"Tadi siang om eh papa ke kantor polisi, pelaku sudah tertangkap."

"Alhamdulillah, cepat juga."

"Dia memang buronan polisi, untuk kasus serupa."

"Terus?"

"Dia mengakui semua perbuatannya."

"Papa enggak percaya sih sama Aby tadi pagi."

"Yaa... namanya seorang ayah, bawaannya melindungi anaknya jadi curigaan."

"Atau papa jangan-jangan kebanyakan nonton sinetron jadi curigaan?"

"Aby!" Ayah menegur.

"Restu saya masih bisa dicabut loh." ancam papa Rosita.

"Eits... jangan! Papa baik bukan korban sinetron. Hehehe...."

"Baiknya lamaran resmi kita lakukan kapan?" tanya ayah.

"Besok." jawab Abyan.

"Besok kan kamu baru keluar dari rumah sakit."

"Lebih cepat lebih baik, Yah. Ya enggak pa?"

"Kami terima kapanpun nak Abyan dan keluarga datang."

"Tuh, Yah. Besok bisa."

"Kita bicarain dulu sama bunda kapan waktu yang tepat."

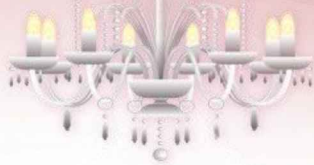
"Besok, Yah."

"Kamu pikir ngelamar anak gadis orang kayak jajan di warung?! Semua butuh persiapan."

"Nurut aja By, dari pada enggak jadi." ucap papa sambil senyum-senyum.

"Iya deh iya."

Nurut aja deh demi restu orang tua



Menuju Lamaran

"Lamarannya minggu depan ya By?" ucap bunda sambil merapikan tas yang akan dibawa pulang dari rumah sakit.

"Lama banget bun, besok aja."

"Semuanya kan harus disiapkan, kita harus menghargai Rosita dan keluarganya."

"Aby mau acaranya sederhana aja bun."

"Walaupun sederhana masa kita datang dengan tangan kosong."

"Aby sudah siapin cincin buat ngelamar."

"Kamu sudah beli cincin?"

"Iya."

"Kalau gitu bunda siapin bawaan lainnya."

"Ribet banget si bun, mending kayak di novel-novel atau di film-film itulah. Aby lamar Rosita langsung, terus kasi cincin. Romantis bun."

"Kita punya adat istiadat By, lamaran model gitu kan kebiasaan orang luar. Di adat istiadat kita lamaran itu melibatkan orang tua kedua belah pihak bahkan anggota keluarga lainnya."

"Ribet bun, lama lagi."

"Biar bunda yang nyiapin semua, kamu terima beres. Nggak ribet kan?!"

"Lama."

"Kalau kamu enggak mau sabar, bunda pulang aja. Ngapain ngurus anak yang enggak bisa dibilangin."

"Iya bun, iya. Jangan pulang! Apalah aku tanpamu, Bun. You are my everything. " Aby kemudian mengecup punggung tangan bundanya.

"Paling bisa ngerayu orang tua." Bunda mengusap kepala Abyan.

"Hehehe...."

Setelah semua urusan administrasi rumah sakit selesai Abyan pun kembali ke rumah.

"Mau ke mana? Baru juga masuk ke rumah. " tanya ayah.

"Ke rumah Rosita."

"Mau ngapain?"

"Kasi tahu kalau minggu depan lamaran."

"Enggak usah. Bunda sudah W A mamanya tadi dan mereka sudah ok."

"Tapi Aby pengen nyampein sendiri ke Rosita."

"Kamu istirahat aja. Luka kamu belum sembuh!"

"Yaa... bunda. Aby kangen sama Rosita."

"Nanti juga ketemu pas lamaran. Istirahat! "

"Lamaran kan masih seminggu lagi bun, tega banget!"

"Biar,"

Bunda menyembunyikan senyumnya. Seseekali mengerjai anak sendiri ternyata menyenangkan juga pikirnya.

Gue harus cari cara ketemu calon istri, harus! Bisa mati kering gue enggak ketemu seminggu.

Abyan mengambil gawainya. Langkah pertama yang harus ia lakukan adalah mendapatkan nomer ponsel Rosita.

Assalamu'alaikum

Mama cantik, Aby minta no hapenya Rosita. Boleh ya? *Please!*

Pesan singkat itu dikirim Abyan lewat aplikasi whats app pada mama Rosita. Tidak lama jawaban sang mama muncul di layar.

Buat apa?

Mau tanya ukuran cincin

Nanti mama tanyain ke Rosita.

Aby pengen nanya langsung, Ma.

Mama yang nanya kan sama aja

Beda lah, Ma

Sama. Nanti mama ukurin terus nanti mama kasi tahu ukurannya. Ok?

Susah amat ya mau ketemu calon istri. Bunda sama mama pada kompak.

Abyan mondar mandir di kamarnya. Rasa rindu ingin bertemu Rosita makin menguat. Di luar kamar sang bunda sedang sibuk dengan gawainya bicara pada mama Rosita sambil terus tersenyum.

"Loh mau ke mana By?" tanya sang bunda saat Aby baru saja keluar kamar.

"Ke mini market bun."

"Mau beli apa?"

"Tisu."

"Ini tisru. Bunda menunjukkan tisru yang ada di atas meja."

"Sabun mandi habis."

"Ada kok. Ayah tadi sudah belanja semua yang habis di rumah kamu."

Gue pakai alesan apa lagi?

Para orang tua rupanya bekerja sama agar Abyan tidak bertemu Rosita. Tidak ada dalam aturan manapun tentang hal ini namun mereka ingin menguji kesabaran Abyan.

3 hari tidak bertemu Rosita membuat Abyan gelisah. Jangankan bertemu berkomunikasi saja tidak.

Sebelum adzan subuh berkumandang, Abyan sudah bersiap menuju masjid. Hari ini ia merasa sedikit bebas karena ayah sudah kembali ke kediamannya karena harus bekerja tinggal bunda yang masih ada di rumah Abyan.

Pulang dari masjid, Abyan mampir ke kios bubur ayam. Ia membeli 6 porsi bubur ayam.

Abyan berdiri di depan rumah Rosita sambil menenteng bubur ayamnya. Setelah menunggu beberapa saat, Reza keluar membukakan pintu.

"Eh Aby, kirain petugas kebersihan komplek."

"Sama yang lebih tua manggil nama doang, enggak sopan!"

"Biar lebih muda, gue ini bakal jadi kakak ipar lu!"

"Iya sih."

"Lu yang harus manggil gue abang!"

"Abang tukang bakso!"

"Enak aja lu! Bang Reza."

"Males banget gue."

"Kalau enggak abang, kakak juga boleh. "

"Ogah."

"Lu serius sama adek gue enggak?!"

"Gue serius lah. 4 hari lagi lamaran."

"Kalau gitu panggil gue bang Reza."

"Bang Reza." ucap Abyan malas-malasan

"Bagus. Ini buat di sini kan?" Reza mengambil bubur ayam yang ditenteng Abyan.

"Songong."

"Kebanyakan nih. Yang dua lu bawa pulang lagi deh."

"Kakak ipar apaan begini?!"

"Nasib lu dapet kakak ipar keren kayak gue."

"Menyebalkan. "

"Sekarang lu pulang gih, makasih bubur ayamnya."

"Gue mau ketemu Rosita,"

"No. Big no."

Reza lalu menutup pintu.

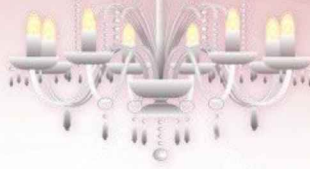
Awas lu!

Abyan kesal bukan main. Tidak bisa bertemu Rosita malah bertemu Reza yang menyebalkan.

Baru saja Abyan melangkah dari depan rumah Rosita, suara jendela dibuka terdengar. Abyan menoleh dilihatnya Rosita melambaikan tangan dan tersenyum.

Senyum lebar menghiasi wajah Abyan, hilang sudah kekesalannya.

Bidadari gue, I love you!



Lamaran

"Ros, papa mau bicara sama kamu!" panggil papa pada Rosita yang sedang asik menonton TV.

"Iya, Pa."

Rosita duduk di sofa. Di hadapannya telah ada mama, papa dan Reza.

"Kamu inget kak Aby pernah ngelamar kamu dan papa tolak?"

"Inget, Pa."

"Gimana perasaan kamu ke Aby?"

"Mm..."

"Suka apa enggak? Tinggal jawab." Reza tak sabar.

"Apa si bang Reza?!"

"Enggak usah takut papa marah. Jawab saja Ros, papa dan mama enggak akan marah apapun jawaban kamu."

"Jujur!"

"Reza!"

"Biar dia jujur, Ma. Gak usah nutup-nutupin. Buat masa depan dia."

"Ros...suka."

"Apa? Suara kamu pelan banget." kata papa.

"Ros. Suka. Kak Aby." Rosita menunduk malu.

"Bilang suka aja malu-malu!"

"Reza!"

"Iya iya Reza diem."

"Kamu yakin dengan perasaan kamu?"

Rosita mengangguk menjawab pertanyaan papanya.

"Tadi ayahnya Abyan menghubungi papa. Mereka akan melamar kamu minggu depan. Papa tidak keberatan dengan nak Abyan, dia pria bertanggung jawab dan sudah membuktikan itu."

"Tapi karena kamu masih SMP maka ini hanya lamaran. Pernikahan dilakukan setelah kamu lulus SMA. Dan selama kalian belum menikah, kamu harus menjaga diri. Sekalipun sudah dilamar kalian belum halal. Jangan melakukan hal-hal yang dilarang agama. Ingat itu!"

"Iya, Ma."

"Abang, enggak apa-apa Ros nikah duluan?"

"Santuy, Ros. Gue mau menikmati masa muda gue dulu, nikah ntar aja umur 25."

"Kak Aby umur 26."

"Di sih emang sudah tua makanya ngebet banget nikah."

"Kak Aby masih muda."

"Cie... belain calon suami."

"Emang kak Aby masih muda."

"Sudah tua. Tu-wa."

"Muda!"

"Sudah-sudah! Kalian hal gitu aja diributin,"

"Abang duluan yang bilang kak Aby tua. "

"Emang tua."

"Sudah! Ros, ikut mama! Kita cari pakaian yang pantas untuk kamu lamaran."

"Dah bang Reza," Rosita melambaikan tangannya sambil meledek Reza.

"Dasar perempuan, sukanya belanja!"

"Reza!"

"Iya, Pa."

Pagi hari di rumah Abyan, aktivitas sudah dimulai bahkan semalaman Abyan sulit tidur. Terlalu semangat untuk hari lamarannya.

"Pakai baju ini!"

"Kenapa baju ini bun?"

"Kamu enggak suka? "

"Bagus bajunya, tapi kenapa bunda beliin baju lagi? Baju Aby kan banyak."

"Sudah pakai aja, enggak usah banyak nanya!"

"Iya."

Iyain aja, daripada bunda ngambek nanti enggak jadi lamaran.

Ayah, bunda dan Abyan sudah siap. Tetangga kanan dan kiri Abyan juga ikut bersama rombongan keluarga. Mereka berjalan menuju rumah Rosita.

Sampai di rumah Rosita, keluarga Rosita sudah menunggu. Ketua RT pun datang menyaksikan. Anak-anak dari panti asuhan yang diundang Abyan pun sudah duduk manis menunggu. Abyan memang mengundang sejumlah anak panti asuhan untuk berbagi kebahagiaan.

Setelah sambutan dari kedua belah pihak keluarga sampailah giliran Abyan menyampaikan maksud hatinya.

Abyan memainkan gitar yang dibawa oleh sekretaris nya. Semua yang ada di ruangan itu dibuat terkejut oleh tingkah Abyan yang menyanyi di acara lamarannya.

To really love a woman.

To understand her you gotta know her deep inside.

Hear every thought see every dream.

And give her wings when she wants to fly.

Then when you find yourself lyin' helpless in her arms.

You know ya really love a woman.

When you love a woman you tell her that she's really wanted.

When you love a woman you tell her that she's the one.

'Cause she needs somebody to tell her that it's gonna last forever.

So tell me have you ever really.

Really really ever loved a woman?

(Have You Ever Really Loved A Woman - Bryan Adams)

"Pertanyaan om Bryan Adams di lagu itu jawabannya adalah : yes I have really loved a woman and the woman is you Rosita Anggraini. "

Ucapan Abyan sukses membuat Rosita menunduk malu-malu dan mendapat tepuk tangan semua yang hadir.

"Rosita Anggraini, kak Aby bukanlah sosok sempurna seperti tokoh dalam novel atau cerita-cerita romance di wattpad, bukan juga tokoh superhero seperti di film Avengers apalagi badboy seperti Dilan. Kak Aby hanya lelaki sederhana yang akan berusaha sekuat tenaga membuatmu bahagia. Rosita

my love, bersediakah kamu bersama lelaki sederhana ini menyambut masa depan, bersatu dalam suka dan duka, menjadi makmum yang patuh pada sang imam namun mampu mengingatkan sang imam jika ada kesalahan, bersama mengekalkan cinta dalam kehalalan?"

"Jawab Ros!" ucap seorang tetangga.

Rosita hanya diam, tak mampu berkata-kata atas ucapan Abyan. Kakek Dorman yang ada di samping Rosita berinisiatif menjawab.

"Diamnya perempuan berarti setuju."

Selanjutnya bunda memasangkan cincin di jari manis Rosita sebagai tanda ikatan.

"Nanti kalau sudah akad, Aby sendiri yang masangin cincin." ucap bunda yang disambut dengan ciuman di punggung tangannya oleh Rosita.

Selesai acara seremonial, semua orang yang hadir menikmati hidangan yang telah disediakan. Abyan ingin sekali duduk berdampingan dengan Rosita namun di samping Rosita selalu ada mama dan bunda.

"Sudah berhasil kau lamar, masih aja kau lihat tanpa berkedip." tegur Kakek Dorman yang duduk di sebelah Abyan.

"Sudah dilamar tapi masih belum boleh deketan." gerutu Abyan.

"Belum halal By, tunggu sampai akad lah."

"3 tahun lagi..."

"Yang penting kan sekarang enggak ada yang boleh deketin Rosita, posisimu aman. Nggak ada ancaman."

"Iya, tapi malah makin kangen."

"Dasar anak muda, nanti bagaimana kalau sudah akad?"

"Aku kurung dia, enggak boleh ke mana-mana kecuali berdua. Dan para orang tua enggak ada yang boleh ganggu!"

"Hahaha...." tawa Kakek Dorman menggema.

"Kakek sendiri kenapa enggak cari pengganti nenek?"

"Nenek itu cinta sejutiku, tak pernah sehari pun aku melupakannya walau ia sudah pergi selamanya."

"Maaf kek, Aby bikin kakek sedih."

"Enggak apa-apa, nenek sudah bahagia di surga. Ada kesempatan tuh, mamanya ke belakang. Di sebelah Rosita kosong."

Mendengar pemberitahuan dari Kakek Dorman, Abyan langsung berdiri menghampiri Rosita dan duduk di sampingnya.

"Ros," ucap Abyan lembut. Rosita menoleh melihat calon suaminya yang menatapnya.

"Kak Aby,"

"Kamu makin cantik."

"Mama yang riasin tadi."

“Enggak sabar pengen jadiin kamu istri aku.”

Wajah Rosita merona mendengar ucapan Abyan. Jantungnya pun berdetak amat cepat.

"Ros boleh ya?" tanya Abyan sambil melihat ke arah tangan Rosita. Abyan ingin sekali menggenggam tangan calon istrinya.

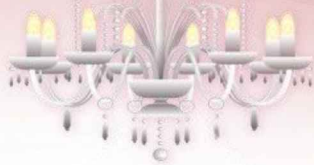
Saat tangan Abyan hampir menyentuh tangan Rosita, ada tangan lain memukul tangan Abyan.

"Belum halal, nanti kalau sudah akad kamu bebas ngapain aja!"

"Bunda!"

Abyan lupa disebelah Rosita selain dirinya ada sang bunda.

Gue pengen buru-buru nikah!



Calon Suami Siaga

Selain merasa sangat bahagia menjadi seorang calon suami juga berarti bertambah tanggung jawab. Abyan kini punya calon istri yang harus dijaga dan disejahterakan. Abyan bertekad menjadi calon suami siaga yang siap menjaga Rosita dan mensejahterakannya. Walau tidak ada kewajiban menafkahi karena mereka belum menikah, Abyan akan memberi uang jajan yang sangat memadai untuk Rosita. Itung-itung latihan jadi suami, pikirnya.

Pagi hari Abyan sudah rapi dengan kemeja dan celana kain. Siap berangkat kerja sekaligus mengantarkan calon istri ke sekolah.

Mobil Abyan sudah terparkir di depan rumah Rosita, sementara pemiliknya sedang memencet bel. Walau sudah menjadi calon menantu, tata krama tetap harus dijaga.

"Assalamu'alaikum, Mama."

"Wa'alaikumsalam, Aby."
Abyan mencium punggung tangan calon ibu mertuanya.

"Masuk dulu, ikut sarapan yuk!" ajak mama.

Dengan penuh semangat tapi tetap menjaga image, Abyan melangkahakan kakinya menuju ruang makan. Di sana sudah ada papa, Reza dan Rosita yang sedang menyantap nasi goreng menu sarapan pagi mereka.

"Ambil sendiri nasi gorengnya ya By, "

"Iya, Ma."

Padahal gue berharap Rosita yang ngambilin

"By, Rosita kan satu sekolah sama Reza jadi nanti Reza ikut kamu juga ya?" pinta papa yang tidak mungkin ditolak Abyan.

"Iya, Pa."

Gagal total!

Pupus sudah harapan Abyan ingin berduaan dengan Rosita. Rosita yang kini sudah SMA bersekolah di sekolah yang sama dengan kakaknya.

Baru saja Abyan makan sebanyak 3 suap, Reza sudah berdiri siap berangkat.

"Ayo Ros, sudah siang nih."

"Kak Aby belum selesai makan."

"Sudah jam berapa ini, nanti telat. Belum macetnya."

"Reza, tunggu Aby selesai makan dulu."

"Kalau telat nanti pager ditutup enggak bisa masuk, Pa."

Abyan segera menaruh sendoknya dan meminum air yang disediakan.

"Enggak apa-apa kok, sudah cukup sarapannya."

"Segitu kok cukup? Baru 3 suap."

"Enggak apa-apa, Ma. Dari pada Rosita telat."

"Sudah jangan ngomong terus. Ayo berangkat!"

"Kamu bawa nasi gorengnya aja ya By, sebentar mama bungkusin."

Walau perut Abyan belum terisi penuh terpaksa mereka tetap berangkat.

"Kamu di belakang, Ros!" perintah Reza.

Rosita patuh saja pada perintah kakaknya. Sementara kekesalan di hati Abyan sudah menggunung. Sesekali ia menatap benci ke arah Reza sementara yang ditatap justru cuek menikmati perjalanan.

Selama perjalanan tidak ada pembicaraan apapun padahal sejak semalam ketika Abyan mendapat izin mengantarkan Rosita dari sang papa, Abyan sudah merangkai apa saja yang akan dikatakannya. Namun semua rencananya berantakan.

Mobil Abyan sudah tiba di depan gerbang sekolah. Reza segera keluar diikuti Rosita.

"Ros, tunggu!" Abyan keluar dari mobil bergegas mendekati Rosita.

"Ini, buat kamu!"

"Ini apa?"

"Kartu Atm, pinnya tanggal lamaran kita."

"Buat apa?"

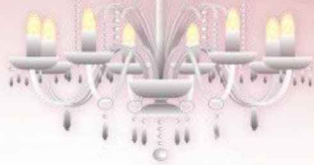
"Buat jajan kamu, tiap bulan kak Aby akan transfer buat jajan kamu."

"Ros ayo cepat sudah mau bel!" Reza yang sudah masuk ke gerbang kembali mendekati Rosita.

"Bisa beri waktu sebentar! " nada Abyan meninggi.

"Enggak ada waktu, sudah mau bel." Reza menarik tangan Rosita.

Awas lu Reza!



Kuras Rekening

Abyan memikirkan berbagai cara menangani Reza agar ia dapat mendekati Rosita. Ibarat bunga mawar yang indah Rosita itu memiliki duri dan duri itu adalah Reza.

Apa gue kasi duit bulanan aja ya biar diem?

Atau gue beliin sesuatu yang dia suka?

Abyan mengambil gawainya. Menghubungi nomer calon ibu mertuanya.

"Assalamu'alaikum, Mama."

"Wa'alaikumsalam, Aby"

"Aby mau ajak Rosita dan Reza jalan-jalan setelah pulang sekolah nanti."

"Ke mana?"

"Ke mall."

"Reza ikut kan?"

"Iya sama Reza."

"Kalau sama Reza boleh, tapi jangan lama-lama."

"Enggak lama-lama kok."

"Jangan berdua-duaan juga."

"Aby enggak berdua-duaan doang sama Rosita kan Reza ikut."

"Enggak boleh pulang malem!"

"Iya, enggak pulang malem. Boleh kan?"

"Boleh. Ingat semua larangan tadi!"

"Terima kasih, Mama cantik. Assalamu'alaikum. "

"Wa'alaikumsalam."

Izin sudah di tangan, tinggal melaksanakan rencananya. 2 jam lagi Abyan akan menjemput calon istri dan kakak iparnya.

Tepat saat bel pulang sekolah berbunyi, Abyan sudah memarkirkan mobilnya di parkirán depan sekolah.

Melihat Rosita dan Reza keluar dari gerbang, Abyan melambaikan tangannya. Abyan yang sejak tadi bersandar di pintu mobil segera membuka pintu belakang untuk Rosita.

Mobil melaju dengan kecepatan rata-rata. Reza merasa ada yang tak beres saat arah mobil tidak menuju komplek rumahnya.

"Loh kok ke sini?" tanya Reza penasaran.

"Kita jalan-jalan dulu sebentar."

"Gue telpon mama."

Reza membuka gawainya menelpon sang mama. Mereka bercakap-cakap sejenak. Abyan terlihat santai saja.

"Gue sudah minta izin mama." kata Abyan begitu Reza selesai bicara dengan mama.

"Iya."

"Bete banget lu, santai. Gak mungkin gue macem-macam sama calon kakak ipar. Apalagi sama calon istri. Ya, sayang?"

Abyan menoleh pada Rosita, yang dijawab dengan anggukan dan pipi yang memerah.

"Kamu kalau merona gitu makin cantik."

"Terus aja rayu adek gue, anggap gue enggak ada di sini." sindir Reza.

"Yang jomblo ngiri."

"Gue single bukan jomblo." kata Reza tajam.

"Sama aja."

"Beda."

"Sama-sama enggak punya pasangan."

"Kak Aby fokus nyetir!" Rosita menegur.

"Iya, sayang."

Reza mencebikkan bibirnya sambil melihat ke arah jendela. Sementara Abyan terus saja tersenyum.

Enak juga ngerjain Reza.

Tidak berapa lama mereka sampai di sebuah pusat perbelanjaan. Abyan memarkirkan mobilnya.

"Kita mau ngapain si kak kesini?"

"Belanja."

"Kak Aby mau belanja apa?"

"Mau belanjain keperluan kamu."

"Ros enggak mau beli apa-apa kak. Kartu atm dari kak Aby aja belun dipakai."

"Aku pengen belanjain kamu. Pilih apa aja yang kamu mau, hari ini pakai kartu aku."

"Boros kak. Mending uangnya ditabung."

"Ah calon istri aku ini sudah mikirin masa depan aja, jadi gemes."

"Woy lama banget jalannya, gue sudah laper nih!" protes Reza yang sejak tadi jalan di depan Rosita.

Reza menarik tangan Rosita menuju tempat makan yang cukup ternama. Mereka duduk dan memesan makanan.

"Sebenarnya kita ke sini mau ngapain si?" tanya Reza setelah menghabiskan 1 porsi steak tenderloin dan minumannya.

"Belanja." jawab Rosita.

"Emang lu mau beli apa Ros?"

"Enggak tahu kak Aby."

"Mau beli apa By?"

Perasaan gue lebih tua, songong!

"Belanja buat Rosita, sekalian kalau ada yang mau lu beli."

"Dibayarin?"

"Iya."

"Dari tadi dong bilang, kan gue jadi semangat. Yuk!"
Reza berdiri.

"Sebentar kak."

"Ada yang mau gue beli Ros, mumpung ada yang mau bayarin."

"Sebentar, kak Aby belum habis makanannya."

"Kita duluan aja, biar Aby nyusul. Dia juga kan harus bayar makan dulu. Kelamaan!"

Abyan memberi kode pada Rosita, membolehkan calon istrinya itu pergi.

Setelah menghabiskan makanannya dan membayar, Abyan menyusul Rosita. Bagi Abyan makanan harus dihabiskan karena banyak orang tidak seberuntung dirinya, jadi tidak mengapa Rosita pergi lebih dulu.

Rosita dan Reza telah ada di toko sepatu ternama. Reza memilih sepatu yang disukainya.

"Ros, mana sepatu yang kamu suka?"

"Enggak usah kak. Sepatu Ros masih bagus."

Harga sepatu bang Reza aja sudah nguras kantong.

"Enggak apa-apa Ros, aku seneng bisa belanja kamu."

"Sepatu Ros masih bagus kak, enggak usah."

"Nomer sepatu kamu berapa?"

"37."

Abyan meminta sang pelayan mengambil sepatu model teranyar dengan nomer 37.

"Ini hadiah buat kamu!"

Mahal banget. Kata hati Rosita saat melihat *price tag* sepatunya.

Abyan lalu membayar 2 pasang sepatu itu yang harganya tidak main-main. Untunglah rekening Abyan cukup memadai.

Dari toko sepatu mereka memasuki beberapa toko lain, tentu saja toko pilihan Reza.

"Sudah kak, cukup belanjanya!" Rosita mengingatkan Reza.

"Mumpung ada yang mau bayarin Ros."

"Kasian kak Aby, duitnya abis nanti."

"Resiko, dia yang ngajak."

"Abang juga malah manfaatin!"

"Sudah Ros, enggak apa-apa kok." kata Abyan menenangkan Rosita.

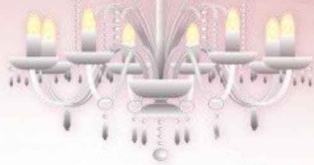
Rekening gue terkuras

"Tuh, enggak apa-apa Ros."

"Ayo kak Aby, tinggalin aja bang Reza biarin dia belanja sendiri!"

Rosita menarik tangan Abyan menjauhi Reza.

Bidadari gue, penyelamat gue. Love you!



Fitnah

Selama sebulan Abyan harus berhemat mengingat pengeluaran yang sangat besar saat berbelanja bersama Reza. Untunglah calon mama mertua nya sangat mengerti, Abyan diminta makan bersama keluarga Rosita setiap pagi dan malam hari saat Abyan tidak lembur kerja.

Abyan benar-benar merasakan kehangatan keluarga. Kedua orang tuanya jauh dan kebersamaan dengan keluarga Rosita mengisi kekosongan itu. Walau uang Abyan terkuras tapi ada rasa syukur, ternyata usilnya Reza membawa berkah tersendiri bagi Abyan.

Pagi ini ada yang berbeda, Abyan tidak sarapan di rumah Rosita karena keluarga Rosita akan berangkat ke luar kota untuk suatu urusan.

Tok! Tok! Tok!

Baru saja Abyan berniat mandi pagi, pintu rumahnya diketuk.

Siapa si pagi-pagi gini bertamu?

Abyan membuka pintu rumahnya, di hadapannya Rosita telah berpakaian rapi seperti akan bepergian sambil membawa semangkuk bubur.

Bidadari gue!

"Assalamu'alaikum kak Aby, jangan bengong!"

"Wa'alaikumsalam Ros, kaget pagi-pagi gini ada bidadari dateng."

"Kak Aby belum mandi?"

"Ketahuan, bau ya Ros?" Abyan membaui tubuhnya sendiri.

"Enggak bau, tapi tuh anduknya masih di pundak."

"Tadi kak Aby emang baru aja mau mandi. Nanti kalau kita sudah nikah tiap pagi kamu bakal lihat kak Aby kayak gini."

"Apaan si kak Aby. Ini ada bubur kacang hijau buat sarapan."

Belum sempat Aby menerima mangkuk itu, ponsel Aby berbunyi.

"Sebentar ya, hape kak Aby bunyi. Kamu taruh mangkoknya di meja makan aja."

Rosita masuk ke ruang makan, baru saja ingin menaruh mangkuk ke atas meja seekor serangga merayap ke kaki Rosita.

"Kecoa!" Rosita berteriak sambil menghentakkan kakinya dan melempar mangkuk di tangannya, tubuhnya limbung untung saja Aby sigap menahan tubuh Rosita.

"Ada kecoa kak,"

"Kecoanya sudah pergi."

Abyan terpaksa sejenak. Posisi mereka seperti orang yang tengah berpelukan. Keduanya bertatapan.

"Rosita! Pantasan lama, taunya pacaran." ucap Reza dari ruang tamu.

Astaghfirullah! Abyan segera melepas tangannya dari tubuh Rosita.

"Gini ya kalau cuma berdua. Peluk-pelukan! Belum halal!" Reza menarik Rosita menjauhi Abyan.

"Ini enggak seperti yang ada di pikiran lu!"

"Tadi ada kecoa kak."

"Alesan aja. Ros, kamu juga mau aja dipeluk Aby!"

"Kak Aby enggak meluk tapi nahan Ros supaya enggak jatuh."

"Reza, benar apa yang dikatakan adik kamu."

"Kalau sudah kepergok, ngeluarin seribu satu alesan. Kompak sekali kalian saling mendukung."

"Jangan memfitnah!"

"Siapa yang fitnah?! Gue lihat sendiri lu meluk adek gue."

"Tadi itu bukan pelukan kak."

"Jelasin semua sama papa dan mama!"

Reza menarik Rosita keluar dari rumah. "Ikut ke rumah By!" Reza memerintah.

Gue pites juga tu bocah!

Abyan mengikuti arah langkah Reza. Sese kali ia membaui dirinya. Mau bertemu calon mertua dalam keadaan belum mandi, belum pernah Abyan lakukan sebelumnya.

Sampai di rumah Rosita rupanya keluarga Rosita sudah siap pergi. Mereka sedang memasukkan barang bawaan ke dalam mobil.

"Papa! Mama!" teriak Reza.

"Ngapain si kamu teriak-teriak?"

"Nih anak gadis mama, disuruh nganter bubur malah berbuat mesum. "

"Apa?"

"Tadi kan Reza nyamperin ke sana sesuai perintah mama, ternyata mereka lagi pelukan ma, mesra."

"Bener itu?" Papa langsung menghampiri.

"Enggak, Pa. Itu semua enggak bener. Biar kak Aby yang jelasin ya, Ros?"

Rosita mengangguk. Abyan tahu Rosita merasa takut dengan tuduhan Reza apalagi melihat ekspresi papanya yang terlihat marah.

"Jadi tadi waktu Rosita anter bubur dan mau taruh buburnya di meja ada kecoa merayap ke kaki Rosita. Karena kaget tubuh Rosita limbung dan Aby tahan, Pa."

"Bener itu, Ros?"

"Bener, Pa."

"Alesan aja itu, Pa. Waktu Reza sampai depan pintu, mereka posisinya berpelukan saling pandang."

"Kalau sepintas memang seperti berpelukan tapi sebenarnya enggak." jelas Abyan.

"Ros?" tanya Mama.

"Yang dijelasin kak Aby bener, Ma. "

"Mereka itu buat alesan aja, Ma. Kalaupun bener ada kecoa si Aby ini cari kesempatan meluk Rosita."

"Lu bener-bener ya Za!"

"Kenapa? Lu enggak suka? Lu ngejar adek gue dari dulu kan?"

"Gue emang suka Rosita dari dulu tapi gue berusaha pakai jalan yang bener, gue jaga supaya enggak ngelanggar aturan agama."

"Dan lu sudah enggak tahan kan?"

"Reza!"

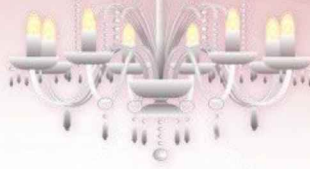
"Makanya lu peluk dia, mungkin kalau gue enggak dateng adek gue sudah enggak perawan."

"Reza cukup!" Papa menegur.

Amarah di hati Abyan begitu besar mendengar tuduhan Reza.

"Papa akan telpon orangtua kamu By, untuk membicarakan hal ini."

Reza sialan!



Fitnah Membawa Berkah

"Papa sudah menghubungi ayah bunda kamu, sore ini mereka tiba dan kita aksn bermusyawarah. " ucap papa setelah menelpon ayah.

"Iya, Pa." jawab Abyan sambil menunduk."

Alamat kena hukuman gue.

"Sekarang kamu pulang dulu By, nanti sore ke sini lagi."

"Iya, Ma."

"Gara-gara lu kita enggak jadi keluar kota!" tunjuk Reza pada Abyan.

Abyan menahan marahnya. Tangannya terkepal. Kalau tidak ada calon mertuanya pasti Reza sudah terkena bogem mentah Abyan.

"Abang bisa diem enggak?!" Rosita menegur.

"Belain calon suami." Sindir Reza.

"Reza!"

"Iya, Ma."

"Ros, kak Aby balik dulu nanti ke sini lagi. Jangan sedih, jangan nangis. Kita bisa hadapi ini bersama! " Abyan menatap Rosita memberi penguatan.

"Iya, Kak." Rosita mengangguk.

Rosita menatap kepergian Abyan dengan wajah sendu. Kesal bercampur sedih melingkupi hati Abyan.

Sore hari yang cerah, Abyan telah bersiap. Ayah dan bunda pun sudah mendengar cerita versi Abyan. Mereka bersama berangkat menuju rumah Rosita.

Di rumah Rosita, papa, Rosita, dan Reza telah duduk di sofa ruang keluarga. Mama mempersilakan Abyan dan kedua orangtuanya untuk duduk bersama.

"Seperti yang sudah dibicarakan di telpon tadi pagi maka disini kita akan meluruskan masalah." Papa membuka pembicaraan.

"Reza melihat mereka berpelukan, namun menurut Abyan dan Rosita mereka tidak melakukan itu. Hanya refleksi Abyan menahan Rosita agar tidak jatuh. Begitu bukan?" Ayah menjelaskan.

"Enggak mungkin cuma nahan Rosita biar enggak jatuh, orang pandang-pandangan gitu." sanggah Reza.

"Kamu lihat sendiri? " bunda bertanya dengan sangat serius.

"Iya, Reza ada di situ. "

"Kamu lihat sebelumnya mereka sedang apa?"

"Enggak cuma pas Reza datang mereka dalam posisi berpelukan. "

"Rosita, kamu takut kecoa?"

"Iya, Bun. Takut banget."

"Kamu sampai dipeluk Aby kenapa?" tanya ayah.

"Ada kecoa merayap di kaki. Jijik."

"Alesan aja." ucap Reza.

"Reza hargai adikmu saat bicara." tegur mama

"Abyan, apa enggak ada cara lain selain meluk Rosita?" ayah bertanya tegas.

"Refleks yah, cuma itu yang ada di pikiran Aby."

"Modus."

"Reza! Jangan berkomentar yang tidak perlukan!"

"Iya, Pa."

"Kalau bunda lihat, tidak ada diantara kalian yang berbohong. Yang dilakukan Abyan adalah refleks untuk menjaga Rosita, dan Reza datang di saat posisi mereka seperti sedang berpelukan. "

"Kalau cuma jaga Rosita biar enggak jatuh kenapa pakai tatap- tatapan?!" Reza tidak terima.

"Gue punya mata!" Abyan membentak.

"By, jaga emosi!"

"Iya, bun."

"Aby, apa bener kalian saling menatap?"

"Iya," jawab Aby.

"Rosita?"

"Iya, kami saling tatap."

"Kan, bener." Reza berkata.

"Gue natap calon istri gue, apa salah?!"

"Kalau gue enggak dateng saat itu, mungkin setelah tatapan bakal ada tindakan lain. Cium mungkin, atau yang lebih parah dari ciuman."

"Jangan nilai gue serendah itu!"

"Who knows?! berdua-duan di rumah lo. Inget kalau ada 2 manusia berlainan jenis berdua-duaan di tempat sepi maka yang ketiga adalah setan."

"Lu, setannya."

"Sialan lu!"

"Reza!" tegur papa.

"Reza cuma nyampein kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi kalau Reza enggak disitu."

"Saya rasa ucapan Reza ada benarnya."

"Tuh, ayahnya Aby aja bilang gitu."

"Usia Aby yang sudah dewasa dan status mereka sebagai calon suami istri bisa membuat mereka tergelincir cepat atau lambat."

"Maksudnya?"

"Maksud saya, kita nikahkan saja mereka."

Ayah I love you, you are the best!

"Tapi Rosita masih sekolah, baru juga masuk SMA." ucap papa.

"Nikah secara agama saja dulu, untuk melindungi mereka dari perbuatan zina."

"Bagaimana dengan sekolah Rosita?"

"Rosita tetap sekolah seperti biasa. Bukan begitu By?"

"Iya. Aby enggak akan menghalangi sekolah Rosita. "

"Kalau hamil?"

"Gimana Aby?"

"Abyan janji enggak bikin Rosita hamil sampai selesai sekolah. "

"Rosita, gimana menurut kamu kalau seperti itu?"

"Bingung, enggak tahu harus jawab apa."

"Kamu enggak mau nikah? "

"Bukan begitu, Ros masih sekolah."

"Aby janji enggak akan menghalangi urusan sekolah kamu. Bukan begitu By?"

"Iya. Kamu bebas mengikuti kegiatan sekolah." Rosita tetap diam mendengar penuturan Abyan.

"Jadi enggak nolak kan?"

"Reza enggak setuju!"

"Kenapa?"

"Rosita bakal kehilangan masa remajanya."

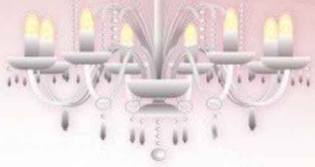
"Gue jamin enggak bakal. Anggap aja gue sama adek lu pacaran yang halal."

"Tetep enggak setuju!"

"Yang akan menjalani adalah Rosita, mama fikir biarkan Rosita yang memutuskan. Gimana, Pa?"

"Mereka yang akan menjalani. Lagi pula lamaran sudah diterima, masalah waktu aja kapan mereka menikah. Bagaimana Rosita?"

Say yes Ros!



Restu Reza

Rosita terdiam di kursinya, semua mata menatap penuh penasaran menunggu jawaban.

"Gimana, Ros?" tanya mama.

"Ros...takut."

"Tuh belon siap nikah kan!"

"Takut kenapa, Ros?" tanya Aby hati-hati.

"Orang takut ya takut enggak usah ditanya kenapa!"

"Ini urusan gue sama Ros, menyingkir lu!"

"Gue abangnya!"

"Gue enggak ngerti mau lu apa, selalu ngehalangin hubungan gue sama Rosita!"

"Aby tahan emosi!" Bunda memperingatkan.

"Aby sudah enggak tahan, Bun."

"Reza, kamu juga kalau ngomong enggak disaring!"
Mama memperingatkan Reza.

"Reza cuma nyampein kenyataan. "

"Kenyataan apa?! Lu nuduh gue terus."

"Sudah-sudah! Kak Aby dan abang berantem mulu. Ros pusing."

"Maaf, Ros, kak Aby enggak maksud bikin kamu pusing."

"Sorry, Ros." ucap Reza menyesal.

"Gimana kalau sebaiknya pertemuan kita sudahi dulu. Beri waktu pada Rosita untuk berpikir." Usul papa.

"Tapi..."

"Aby!"

"Kasi waktu Aby sebentar untuk bicara sama Rosita." Aby meminta waktu dan ayah mengangguk.

"Rosita calon istriku, aku akan terima apapun keputusan kamu. Kak Aby enggak akan maksa walau sebenarnya sejak dahulu pengen segera menghalalkan hubungan kita. Pikirkan baik-baik, jangan lama-lama ya kalau bisa dalam 3 hari sudah ada jawaban. Kak Aby sayang Ros."

"Tuh depan orang tua aja sudah berani ucap sayang." sindir Reza.

"Reza!"

"Iya, Mah."

Akhirnya keluarga Abyan pamit pulang. Mereka ingin memberi ketenangan pada Rosita.

"Abang, kenapa kakak benci banget sama kak Aby?"
tanya Rosita di malam hari.

"Dia orang yang menyebalkan."

"Menyebalkannya apanya?"

"Pokoknya menyebalkan."

"Dia kan calon suami Ros, Ros pengen Abang dan kak Aby akur."

"Lu cinta sama dia?"

"Ros enggak tahu tapi Ros suka. Kalo Ros enggak suka pas waktu dilamar pasti nolak."

"Hm."

"Bang, akur ya sama kak Aby. Please!"

"Trus lu mau buru-buru nikah sama dia?"

"Kak Aby baik."

"Lu bakal kehilangan masa muda lu, enggak bisa bebas maen lagi sama temen."

"Dari pada nanti terjerumus pada dosa?"

"Lu tahan lah, jangan sampai berbuat zina!"

"Setan kan bisa aja menggoda kak. Apalagi kalau nanti Ros tambah suka sama kak Aby."

"Perkuat iman lu!"

"Iman kan kadang naik kadang turun. Kalo pas lagi turun terus digoda setan gimana?"

"Terserah lu deh! Gue mau tidur.

Abyan mondar mandir di kamarnya. Rasanya benar-benar tidak tenang. Ia merebahkan tubuh di kasur tapi matanya tak mau juga terpejam. Ia mengambil gawainya melihat waktu yang tertera di gawai jam 02.30 dini hari. Abyan memutuskan untuk berwudhu dan melakukan shalat tahajud, ingin merayu Sang Pencipta.

Selesai shalat tahajud, Abyan kembali mengambil gawainya. Ia menghubungi Reza. Di dering kelima Reza menjawab.

"Halo," dengan nada mengantuk Reza menjawab.

"Assalamu'alaikum Reza."

"Wa'alaikumsalam, ganggu tidur gue aja lu!"

"Sorry, sorry banget."

"Ngapain telpon gue?"

"Gue mau bicara serius."

"Lu enggak lihat jam?! Jam segini ngajak ngomong serius!"

"Kalau gitu lu bisanya kapan? Lu yang tentuin, gue ikut aja."

"Jam 10 nanti."

"Ok. Gue ke rumah jam 10 nanti."

"Kita enggak bicara di rumah. Lu jemput gue, nanti gue kasi tahu di mana." selesai berucap, Reza mematikan gawainya.

Sabar, demi masa depan!

Tepat jam 10 pagi Abyan telah berdiri di depan rumah Rosita dan Reza pun sudah menunggu di kursi teras. Tanpa banyak bicara keduanya memasuki mobil. Sepanjang perjalanan Reza tidak banyak bicara hanya menunjukkan arah saja. Mereka berhenti di depan sebuah bangunan tua yang terawat.

Panti asuhan?

Reza masuk ke dalam bangunan itu, anak-anak menyambut kedatangannya. Seorang wanita paruh baya yang merupakan ibu panti menyalami keduanya, Reza lalu memperkenalkan Abyan pada ibu panti.

Kini keduanya duduk di kursi yang ada di teras belakang panti. Anak-anak panti sebagian bermain di taman dan sebagian lagi membantu menyiapkan makan siang.

"Ini tempat tinggal gue dulu."

"Maksud lu?"

"Keluarga gue meninggal dalam kebakaran pas gue umur 5 tahun, gue ditampung di sini karena enggak ada sodara."

Reza membuka kaosnya menunjukkan bekas luka bakar yang ia punya di bagian punggung. Abyan terkejut melihat bekas luka itu.

"Gue selamat dari kebakaran yang menghabiskan semua yang gue punya. Gue tinggal di panti ini selama 2 tahun, sampai keluarga Rosita datang."

"Lu anak angkat?"

"Ya. Rosita yang waktu itu umur 5 tahun, minta ke papa dan mama supaya gue jadi kakaknya. Rosita itu kayak malaikat buat gue. Gue dapet keluarga lagi."

"Dan tiba-tiba gue dateng, "

"Ya."

"Lu ngerasa gue bakal ambil Rosita?"

"Gue sudah pernah kehilangan dan gue enggak mau ngalami lagi."

"Gue paham sekarang perasaan lu, tapi itu enggak akan merubah niat gue menikahi Rosita. Cepat atau lambat dia pasti bakal nikah dengan gue atau orang lain. Amit-amit jangan sampai sama orang lain."

"Gue sudah pikirin semua, karena Rosita juga mau sama lu ya gue enggak bisa nolak. So, gue sudah buat ini!" Reza mengeluarkan kertas yang dilipatnya dari dalam saku celana.

"Apaan nih?"

"Surat perjanjian."

Abyan membuka lipatan-lipatan kertas itu dan membaca isinya dengan seksama.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abyan Muhammad Adnan

berjanji akan :

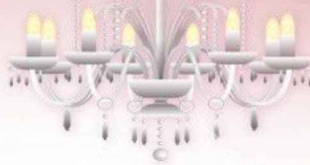
1. Mendukung Rosita menjalankan pendidikannya
2. Tidak menyakiti fisik dan perasaan Rosita
3. Memberi kebebasan Rosita beraktifitas bersama keluarga
4. Tidak menghamili Rosita selama usia sekolah.

Jika saya melanggar perjanjian ini maka saya akan mengembalikan Rosita kepada keluarganya dan menerima hukuman atas kelakuan saya.

Setelah membaca surat perjanjian itu, Abyan tersenyum. Ia memahami alasan mulut pedas Reza selama ini. Dengan penuh keyakinan Abyan menandatangani surat itu.

"Rosita akan tetap jadi keluarga lu, gue enggak akan mengambil dia dari keluarganya."

"Gue pegang kata-kata lu."



Nikah?

"Saya terima nikahnya Rosita Anggraini binti Muhammad Hisyam dengan mas kawin seperangkat alat shalat dan cincin emas seberat 5 gram dibayar tunai." ucap Abyan dengan mantap.

"Sah!...Sah!...Sah!" suara para saksi bersahutan.

"Silakan kepada mempelai pria untuk memasang cincin di jari mempelai wanita." pembawa acara mengarahkan.

Abyan maju selangkah mendekati Rosita yang berdiri menunggunya. Jantung Abyan berdetak hebat melihat kecantikan Rosita yang memakai kebaya putih dan kain batik.

"Istriku, Rosita." Abyan berbisik yang dijawab senyuman oleh Rosita.

Abyan memasang cincin yang menjadi mahar pernikahan mereka. Benar-benar pas di jari Rosita.

Sambil tersenyum, Rosita mencium punggung tangan Abyan.

Akhirnya gue nikah! teriak Abyan dalam hati.

Abyan memandang Rosita lalu memegang bahu Rosita dan mencium keningnya penuh cinta.

Kok basah? Kan Cuma cium kening aja...

"Bangun Aby! sudah subuh." perintah bunda sambil memercikkan air di wajah Abyan.

"Bunda ganggu aja, lagi mimpi indah juga." kata Abyan sambil mengusap wajahnya yang basah.

"Sholat, sebentar lagi kan bakal jadi imam di keluarga. Harus bisa jadi contoh yang baik!"

"Iya bun."

"Jangan iya-iya aja, cepat ke kamar mandi."

Abyan segera berdiri dan berjalan ke kamar mandi dengan hati yang gembira.

Mimpi aja gue sesenang ini, gimana aslinya....

Selesai shalat subuh, Abyan membersihkan dan merapikan kamarnya. Walau hidup sebagai bujangan ajaran bunda untuk selalu bersih dan rapi tetap dipegang teguh.

"Pulang jam berapa hari ini By?" tanya bunda saat mereka sedang sarapan bersama.

"Sore bun, kayak biasa."

"Pulang siang ya, anter bunda belanja!"

"Stok makanan masih banyak bun, belum lama belanja bulanan."

"Bunda kan banyak keperluan, "

"Iyalah, iya. Aby usahain pulang cepat."

"Nah gitu dong, baru anak bunda."

Abyan melihat gawainya, tanggal yang tertera di sana sudah lebih dari 3 hari dari waktu yang diberikan untuk Rosita berpikir.

Apa ya keputusan Rosita? Semoga mimpi gue jadi nyata. Aamiin.

Abyan beraktifitas seperti biasa, walau ia sangat ingin menghubungi Rosita tetapi ia menahan diri. Ia tidak ingin menekan Rosita. Abyan ingin keputusan untuk menikah berasal dari hati Rosita sendiri tanpa tekanan dari manapun.

Pukul 14 siang, Abyan sudah tiba di rumahnya untuk mengantar sang bunda belanja.

"Ayo bun, katanya mau belanja!"

"Sebentar, bunda ambil daftarnya dulu."

Daftar belanja? Tumben, bunda biasanya dateng aja ke supermarket enggak perlu pakai daftar.

"Ke mana kita bun?" Tanya Abyan begitu keduanya masuk ke dalam mobil.

"Jalan aja dulu nanti bunda arahin ke mana!"

"Ok."

Bunda mengarahkan mobil yang dikemudikan Abyan.

"Berenti di sini!" perintah bunda.

"Bunda mau ngapain ke butik? "

"Ya mau belanja lah. Kamu tunggu di mobil aja!"

"Nggih ndoro." jawab Abyan sambil bercanda.

Sekitar 30 menit bunda kembali dengan beberapa tas belanja.

"Bunda hebat, cuma setengah jam sudah bawa belanjaan segitu."

"Bunda sudah pesen sama ownernya tinggal bayar."

"Baru dapet duit dari ayah ya bun, belanja di butik? "

"Enggak usah banyak tanya, ayo jalan lagi!"

"Baik nyonya."

"Nyonya? Nyonya Menir?!"

"Hahaha..."

Mobilpun melaju lagi, dan kali ini menuju toko kue ternama. Sama seperti sebelumnya, Abyan hanya diperintahkan untuk menunggu di mobil.

"Ngapain si bun ke toko kue?"

"Ya mesen kue lah masa mesen sepatu."

"Iya tapi buat apa?"

"Nanti juga kamu tahu."

Bunda mencurigakan...

“Enggak usah diem-diem bingung gitu, ada satu tempat lagi yang harus dikunjungi. Ayo jalan!”

"Baik, Komandan."

Sepanjang perjalanan, Abyan dibuat bingung karena sang bunda hanya senyum-senyum dan mengarahkan ke mana mobil harus bergerak.

Mereka masuk ke sebuah pusat perbelanjaan yang besar dan ternama.

"Kali ini kamu harus ikut, ayo!" ucap bunda saat mobil telah diparkirkan.

Abyan mengikuti ke mana bundanya pergi. Begitu sampai di depan toko perhiasan, sang bunda menarik Abyan untuk masuk.

"Mba, kami mencari cincin kawin tolong perlihatkan koleksinya!"

"Baik, bu." Sang pelayan lalu ke dalam sebentar.

"Cincin kawin? Buat siapa bun?"

"Buat Rosita."

"Jadi Ros sudah setuju bun?"

“Sudah dari kemarin."

"Beneran bun?" Mata Abyan berbinar.

"Bener."

"Yes, yes! Alhamdulillah ya Allah. Mimpi gue jadi nyata," ucapan Abyan yang lumayan kencang membuat pengunjung toko menoleh ke arahnya.

"Kapan bun pastinya?"

"Minggu depan. "

Abyan ingin sekali teriak dan loncat kegirangan mendengar ucapan bundanya, karena ini di tempat umum Abyan menahan diri.

"Makasih, Bun." Abyan memeluk lalu mencium kedua pipi dan punggung tangan bundanya.

Sontak saja perbuatannya menarik perhatian pengunjung toko itu yang hanya bisa tersenyum menyaksikan.

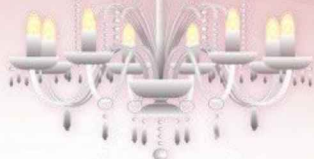
Kawin... kawin... Minggu depan aku kawin.

Kawin... kawin... Tidur ada yang nemenin.

Kawin... kawin... Status di KTP nanti jadi kawin. Hey.

Kawin... Hey. Kawin... Hey. Kawin.....

Lagu itu terngiang-ngiang di kepala Abyan. Tapi hanya sampai lirik itu saja, Abyan tidak mau menyanyikan kelanjutannya. Karena di lirik berikutnya menceritakan kegagalan.



Wejangan

Menurut Undang Undang Perkawinan usia minimal untuk menikah adalah 21 tahun, namun bisa lebih muda dari itu setelah melalui sidang di KUA untuk melihat kematangan dan kesiapan pasangan calon pengantin secara lahir batin dan finansial. Agar keduanya dapat segera menikah dan ditambah lagi sekolah tempat Rosita mengenyam pendidikan melarang siswa-siswinya menikah sebelum lulus SMA, maka kedua belah pihak keluarga sepakat agar keduanya menikah secara agama saja terlebih dahulu.

"Ros, lagi mikir apa? Kok ngelamun?" tanya mama yang sejak tadi memperhatikan putri kandungnya duduk di dekat jendela dan melamun.

"Ros nanti enggak bisa dapet buku nikah ya Ma?"

"Untuk dapet buku nikah kamu harus sabar, nanti kalau kamu sudah lulus SMA bisa kita urus ke kantor urusan agama."

"Sedih juga si, Ma."

"Yang penting sah secara agama dulu jadi kalau kalian mau pacaran sudah halal." Bunda menepuk bahu Rosita.

"Iya."

"Atau kamu mau memundurkan pernikahan ini sampai lulus SMA?"

Rosita menggelengkan kepalanya.

"Anak mama sudah jatuh cinta sama Aby ya?"

"Apaan si Mama?!"

"Duuh... Mukanya merona."

"Enggak usah dibahas deh Ma."

"Enggak apa-apa Ros, wajar seusia kamu jatuh cinta. Apalagi jatuh cintanya sama calon suami."

"Sudah ah, Ma."

"Hihihi..."

"Mama!"

"Digodain gitu aja marah, calon istrinya Aby."

"Lagian mama nih, anak perempuannya mau nikah tuh dikasi wejangan kek ini malah digodain."

"Kan mama kemarin sudah kasi buku buat kamu, sudah dibaca belum?"

"Sudah."

"Ada yang mau ditanyain?"

"Belum selesai dibaca."

"Yee..."

"Yang penting kan sudah mulai dibaca."

“Kalau lagi jatuh cinta tuh emang enggak konsen, baca buku tapi yang ada di kepala wajah Aby mulu.”

"Mama mulai lagi deh!"

“Kalau ada yang mau ditanya, jangan ragu ya calon istri Aby. Mama mau masak dulu. ”

Mama Rosita berjalan ke arah dapur, sayup-sayup terdengar suaranya mendendangkan lagu lawas yang dipopulerkan oleh penyanyi Titiek Puspa.

Jatuh cinta berjuta rasanya.

Biar siang biar malam terbayang wajahnya.

Jatuh cinta berjuta indahnya.

Biar hitam biar putih manislah nampaknya.

Dia jauh aku cemas tapi hati rindu.

Dia dekat aku senang tapi salah tingkah.

Dia aktif aku pura-pura jual mahal.

Dia diam aku cari perhatian oh repotnya.

Jatuh cinta berjuta indahnya.

Dipandang dibelai amboi rasanya.

Jatuh cinta berjuta nikmatnya.

Menangis tertawa karena jatuh cinta.

Oh asyiknya.

Abyan berdiri di depan kaca, ia terus saja mengamati wajahnya. Seseekali telunjuknya menyentuh bagian pipi.

Jerawat satu rese banget!

"Sudah ganteng By, biar diliat beratus-ratus kali juga wajah kamu enggak berubah." sindir bunda.

"Ini jerawat rese banget bun, 3 hari lagi nikah masa jerawatan."

"Tinggal dioles obat jerawat, gitu aja repot!"

"Sudah bun, tapi enggak ilang-ilang."

"Kapan kamu kasi obatnya?"

"Tadi pagi."

"Ya ampun. Mana ada si By, pagi oles siang langsung ilang."

"Obatnya jelek nih, Aby mau cari obat lain aja."

"Daripada kamu ribet mikirin jerawat mending siapin diri."

"Mas kawin, seserahan dan lain-lainnya kan sudah siap."

"Maksud bunda, mental kamu. Akad nikah tuh cuma sehari tapi pernikahan kamu akan berlangsung seumur hidup. Udah siap belum?"

"Sudah dong."

"Sudah siap ngadepin masalah rumah tangga?"

"Siap."

"Ingat calon istrimu itu masih belasan tahun, kamu yang jauh lebih dewasa harus bisa memimpin. Ada saat-saat nanti dia merajuk dan bertengkar dengan kamu, hadapi dengan bijak. Kalau kamu kesal atau marah padanya ingat kebaikan-kebaikannya. Dan jangan sekali-kali menghina atau memukul istrimu."

"Iya, Bun."

"Kalau kamu menyakiti hati atau fisiknya, bunda jewer kamu."

"Iya."

"Oh iya satu lagi, tidak ada perempuan yang sempurna. Kamu nanti mungkin akan menemukan hal-hal yang tidak kamu sukai dari Rosita, bersabarlah!"

"Iya."

"Jaga mata kamu, jaga hati kamu. Jangan mudah tergoda perempuan lain!"

"Iya."

“Sebagai imam dalam keluarga kamu harus bisa mengarahkan Rosita, arahkan dengan cara yang baik yang sesuai dengan tuntunan dan contoh dari Rasulullah SAW. Paham?”

“Paham, Bun. Ada lagi?”

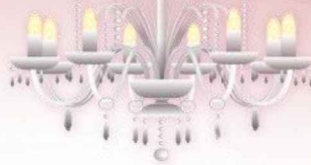
"Dibilangin malah nantangin."

"Abis dari tadi enggak selesai-selesai."

"Ini demi kebaikan kamu, bunda ingin kalian bahagia dunia akhirat."

"Iya bunda sayang, Aby paham kok semua yang bunda bilang. Nanti kalau Aby mulai enggak sesuai dengan nasehat bunda, bunda silahkan tegur Aby."

"Nah itu baru anak bunda."



Rosita Ragu

Tiga hari menjelang hari pernikahannya, mama mengajak Rosita ke sebuah salon perawatan tubuh khusus wanita. Paket perawatan khusus pengantin berupa lulur dan spa adalah pilihan perawatan yang dipilihkan mama untuk Rosita.

“Dek, bajunya dibuka terus ganti pakai ini. Semuanya dibuka ya termasuk branya.” Wanita yang bertugas di salon itu memberikan Rosita selebar kain.

“Pake ini doang?”

“Iya, Dek.”

Rosita yang tidak pernah membuka auratnya di depan orang yang bukan mahramnya menjadi ragu.

“Mba nya kan perempuan Ros, sudah enggak apa-apa.” Mama membujuk.

“Tapi enggak pakai apa-apa loh, Ma.”

“Namanya lulur kan seluruh badan ya harus dibuka semua, lagian kamu enggak perlu khawatir ada cowok yang lihat ini salon khusus perempuan, semua pegawainya perempuan. Ya kan mba?”

“Iya, Bu. Laki-laki dilarang masuk.”

“Nah tunggu apalagi Ros.”

“Iya. Mama juga kan?”

“Iya tapi Mama cukup spa aja.”

Akhirnya Rosita mengikuti apa yang diarahkan walau ia merasa risih hanya memakai selembur kain. Setelah itu ia berbaring di ranjang yang disediakan sementara mamanya ada di ruang lain.

Sang spa therapist memulai kerjanya, ia mengolesi tubuh Rosita dengan sejenis krim ramuan khusus spa tersebut. Rosita mulai merasa rileks dan menikmati tiap prosesnya.

“Dek, nikahnya kapan?” sambil melakukan tugasnya sang therapist mengajak bicara.

“Tiga hari lagi.”

“Sebentar lagi ya. Adek kayaknya masih muda banget, kalau boleh tahu berapa umurnya?”

“Hampir 16.”

“Calon suami umur berapa?”

“27.”

“Wow, beda umurnya jauh ya. Saya dulu nikah umur 22, dia 25 terus cerai setahun kemudian.”

“Kenapa cerai mba?”

“Dia kasar. Padahal waktu pacaran enggak pernah marahin saya, kami pacaran 3 tahun eh nikah cuma setahun. Pacaran selama itu tapi saya masih tidak tahu kepribadian aslinya, setelah menikah baru ketahuan.”

“Maaf ya, Mba jadi mengungkit luka lama.”

“Enggak apa-apa. Udah berakhir kok.”

Yang pacaran 3 tahun aja umur pernikahannya cuma setahun, gimana aku yang enggak pernah pacaran?

Apa aku sudah cukup mengenal kak Aby?

Rosita tidak lagi bicara, ia sibuk dengan pikirannya sendiri. Selama proses paket perawatan yang dijalannya, Rosita tidak banyak bicara termasuk pada mamanya. Tentu saja sang mama menjadi curiga.

Malam yang gelap tapi tak jua membuat Rosita terlelap, kantuk yang biasanya sudah datang sejak 1 jam sebelumnya tidak juga hadir. Rosita bangkit dari ranjangnya, berjalan ke arah jendela. Bulan sabit malam ini begitu indah namun hatinya resah.

“Ros, kamu belum tidur?” ucap sang mama begitu membuka pintu kamar. Mama ingin mengetahui apa yang menyebabkan perilaku putrinya tiba-tiba menjadi pendiam sejak di salon tadi.

“Belum, Ma.”

“Kenapa belum tidur?” tanya mama sambil mendekati Rosita.

“Enggak ngantuk?”

“Enggak bisa tidur.”

“Mikirin apa? Mama siap dengerin.”

“Apa Ros terlalu cepat ngambil keputusan?”

“Soal pernikahan ini?”

“Iya, Ma. Ros merasa belum terlalu kenal kak Aby.”

“Kalian sudah kenal cukup lama, sejak kamu umur 9 tahun.”

“Tapi kan cuma kenal gitu aja, banyak hal yang Ros belum tahu tentang kak Aby.”

“Wajar kalau banyak hal yang kamu enggak tahu, kamu belum hidup bersama dia. Nantinya juga setelah nikah akan tahu segalanya tentang dia.”

“Gimana kalau ternyata kak Aby kasar atau suka main perempuan?”

“Selama ini yang kamu lihat gimana?”

“Baik.”

“Kamu ragu?”

“Iya.”

“Kemarin waktu memutuskan sepertinya sudah mantap. Hasil istikharah kan?”

“Iya tapi sekarang Ros ragu.”

“Bisa jadi keraguan kamu itu berasal dari setan, orang kalau mau menikah suka banyak cobaan. Ada aja yang bikin ragu.”

“Mama dulu gitu?”

“Iya.”

“Yang bikin mama mantap menikah dengan papa apa?”

“Papa laki-laki yang baik, dan mama tidak melihat kekurangan yang dapat merusak rumah tangga kami selain itu mama juga berdoa pada Allah agar hati mama dikuatkan.”

“ Terus Ros harus apa sekarang?”

“Sholat tahajud, berdoa sama Allah minta dikuatkan dan dihindarkan dari godaan setan.”

“Begitu ya?”

“Sekarang kamu tidur nanti bangun di sepertiga malam untuk tahajud.”

“Iya.”

“Mama mau tidur dulu ya.”

Setelah mama pergi dari kamarnya, Rosita mengambil gawainya. Diketiknya sebuah pesan untuk Abyan:

Kak, aku ragu

Begitu membaca pesan singkat melalui aplikasi Whats app yang dikirim Rosita, seketika itu juga kantuk Abyan hilang. Ia segera memakai celana panjang dan kaos, siap untuk keluar rumah.

“Mau ke mana kamu By?” tanya bunda sesaat setelah Abyan membuka kunci pintu.

“Ke rumah Rosita.”

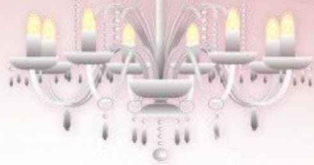
“Mau ngapain?”

“Rosita barusan kirim W A , dia bilang dia ragu.”

“Ini sudah malem banget By.”

“Enggak bisa bun, kalau enggak jadi nikah gimana?!”

Bisa mati muda gue



Meyakinkan Rosita

“By, ini sudah malem banget, enggak baik bertamu ke rumah orang jam segini.”

“Kalau Aby enggak jadi nikah gimana, Bun?”

“Kamu tenang dulu, jangan panik!”

“Ini enggak bisa didiemin, Bun. Ini masa depan Aby.”

“Iya bunda tahu, tapi bunda minta kamu tenang. Beri waktu Rosita untuk berpikir. Kamu jawab enggak W A nya?”

“Enggak. Aby pengen ngomong langsung.”

“Sekarang kamu tenangin diri. Kalo sudah tenang jawab W A nya Rosita.”

“Aby harus jawab apa?”

“Kasih waktu dia untuk berpikir.”
“Tadi aja ragu, kalau dikasi waktu berpikir yang ada dia bakal batalin pernikahan ini, Bun.”

“Keragu-raguan saat akan menikah wajar terjadi, apalagi Rosita masih remaja. Beri dia waktu berpikir barulah kalian bicara baik-baik.”

“Nanti kalau dia batalin pernikahan, gimana?”

“Percaya sama bunda itu tidak akan terjadi.”

“Bunda yakin?”

“Yakin.”

“Apa yang bikin bunda yakin?”

“Rosita dan keluarganya bukan orang-orang yang mudah membatalkan sesuatu dan juga feeling bunda kalian memang berjodoh.”

Abyan menghela napas, “Aby ikutin kata bunda.”

“Sekarang kembali ke kamar, jawab W A Rosita terus tidur, sepertiga malam nanti bangun untuk tahajud. Minta sama Allah agar segala yang kamy khawatirkan tidak terjadi.”

“Baik, Bun.”

Abyan kembali mengunci pintu rumahnya, lalu berjalan menuju kamar. Dikeluarkan gawainya yang tadi sudah dikantonginya. Ia membaca kembali pesn dari Rosita dan membalasnya.

Aku tidak tahu apa yang merasukimu hingga meragu soal pernikahan ini. Aku memang bukanlah lelaki sempurna tapi dirimu di sisiku menyempurnakan hidupku.

Rosita, sejak bertemu denganmu aku sudah memutuskan kamulah calon istriku, calon ibu dari anak-anakku kelak tidak ada yang lain maka kupinta dirimu pada Yang Maha Kuasa untuk menjadi istriku.

Aku memang bukan lelaki terbaik tapi akan melakukan yang terbaik untukmu dan anak-anak kita.

Abyan menaruh gawainya setelah pesan itu terkirim kemudian merebahkan tubuhnya di atas ranjang, berdoa dan berharap keraguan di hati calon istrinya itu segera pergi.

Pagi hari di rumah Rosita, semua anggota keluarga sudah duduk di meja makan untuk sarapan. Rosita dan Reza sudah memakai seragam sekolahnya. Walau 2 hari lagi direncanakan akan menikah, Rosita tetap sekolah.

“Mata kayak panda gitu, begadang?” tanya Reza pada Rosita.

“Enggak bisa tidur.”

“Mikirin Aby?”

“Iya.”

“Jalanin aja enggak usah banyak mikir macem-macem.!”

“Tuh Ros, Reza aja bilang gitu. Jalanin aja dulu.”

“Iya, Ma.”

“Sekarang sarapan dulu, nanti telat aja.”

Selama sarapan tidak ada yang berbicara semua sibuk dengan pikiran masing-masing.

“Bang, buku yang abang pinjem kemarin mana? Ros mau balikin ke perpustakaan.”

“Di kamar, ambil aja.”

Rosita bergegas ke kamar Reza setelah menaruh piring bekas sarapannya ke dapur. Sampai di kamar Reza ia menuju meja belajar. Diantara tumpukan buku-buku Reza ia melihat buku yang dicarinya. Ditariknya buku itu, berbarengan dengan buku itu keluar dari tumpukan secarik kertas ikut keluar. Rosita mengambil kertas itu dan membacanya.

Perjanjian antara bang Reza dan kak Aby

“Ah, telat gue,” ucap Reza di ambang pintu kamar.

“Abang bikin perjanjian sama kak Aby?”

“Iya.”

“Buat apa?”

“Buat kebaikan lu, biar Aby enggak nyakitin lu. Setidaknya dia akan berpikir ulang kalau mau nyakitin lu karena gue pasti habisin dia kalau berani lakuin itu.”

Rosita terharu dengan kebaikan Reza, dibalik mulutnya yang pedas ternyata ia sangat menyayangi Rosita walau bukan kakak kandung. Ada sedikit keyakinan di hatinya, bahwa ia tidak sendiri jika terjadi masalah antara dirinya dan Abyan.

Rosita menjalani hari di sekolahnya dengan baik namun tidak seceria biasanya, pikirannya masih tentang pernikahannya yang tinggal dua hari lagi. Sementara itu Abyan benar-benar tidak tenang di kantornya, hampir tiap saat ia melihat gawainya menunggu pesan dari sang calon istri.

Bisa mati muda gue terus-terusan begini, gue harus ketemu Rosita!

Abyan memutuskan untuk datang ke sekolah Rosita walau jam di pergelangan tangannya masih menunjukkan pukul 11 siang, masih lebih dari 3 jam dari waktu pulang Rosita.

Pukul 11.30 Abyan telah tiba di depan sekolah Rosita, ia mencari cara untuk masuk ke sekolah. Keamanan di sekolah Rosita lumayan ketat. Abyan mendapat ide untuk berpura-pura menjadi wali murid yang akan mengurus administrasi sekolah. Abyan merapikan dirinya, ia harus terlihat meyakinkan.

“Permisi, Pak, saya mau urus administrasi,” ucap Abyan pada petugas security yang ada di posnya tepat di depan gerbang sekolah.

“Atas nama siapa?”

“Saya omnya Dewa, kelas sebelas.” Jawab Reza dengan karangannya.

“Oh, Dewa yang badung itu, sering bolos dia.”

“I...iya, Pak. Dewa yang itu, keponakan saya emang bandel.”

“Silakan masuk, jangan lupa keponakannya harus lebih diperhatikan tuh!”

“Iya, Pak nanti saya jewer dia.”

Abyan berhasil melewati gerbang sekolah walau harus berbohong, jantungnya berdebar. Bel sekolah tanda istirahat berbunyi, semua siswa berhamburan keluar.

Ruang kelas Rosita di mana ya?

Abyan terus berjalan, ia ingat Rosita baru kelas X maka tatkala ia melihat petunjuk arah kelas ia lalu mengikuti petunjuk arah untuk ruang kelas X yang ada di lantai 2. Sampai di jajaran ruang kelas X ia kembali bingung karena ada 7 ruang.

“Dek, numpang tanya ya,” ucap Abyan pada seorang siswi yang melaluinya.

“Ada apa ya?”

“Ruang kelas Rosita di mana ya?”

“Rosita?”

“Rosita Anggraini.”

“Enggak tahu.”

“Makasih ya.”

Abyan kembali bingung, siswi yang ditanyainya tidak kenal dengan Rosita. Tiba-tiba sebuah tangan kekar menepuk bahunya.

“Kamu siapa? Saya tahu kamu bukan guru disini.” Tanya pria bertubuh kekar dengan tampang sangar, seragamnya menunjukkan ia adalah security sekolah.

“Mm...saya...”

Jantung Abyan berdetak cepat, ia ketahuan menyusup ke sekolah.

“Yang tidak berkepentingan dilarang masuk ke area kelas!” sang security tegas mengingatkan.

Lidah Abyan terasa kelu, alasan apalagi yang ingin dia sampaikan. Otaknya seperti buntu, ia baru pertama kali berada dalam posisi seperti ini.

“Pak Togar itu om gue!” suara Reza dari belakang Abyan nyaring terdengar.

“Ini om kamu?” tanya sang security dengan logat Sumatera nya.

“Iya, dia ke sini saya yang suruh mau anter buku yang ketinggalan. Ya kan, Om?” Ucap Reza sambil merangkul Abyan.

“Iya.”

“Kalau sudah selesai urusannya, segera keluar dari area kelas!”

“Siyap Pak!”

Pak Togar lalu pergi meninggalkan mereka berdua.

“Mau ketemu Rosita?”

“Iya.”

“Nunggu pulang sekolah kan bisa.”

“Enggak bisa, gue enggak tenang. Ini harus segera diselesaikan.”

“Emang kalian kenapa?”

“Semalem Rosita W A katanya dia ragu.”

“Ya elah baru semalem.

“Enggak tenang gue kalau enggak selesai.”

“Paling enggak jadi nikah atau diundur. Gitu aja kok repot.”

“Lu enggak di posisi gue jadi bisa ngomong gitu!”
bentak Abyan

“Enggak usah bentak-bentak!”

“Hadeuh, enggak akan ada habisnya berdebat sama lu. Gue mau ketemu Rosita.” Abyan beranjak pergi.

“Rosita enggak ada di kelas, percuma lu ke sana,”
ucapan Reza membuat Abyan berbalik.

“Dimana Rosita?”

“Kantin.”

Mendengar jawaban Reza, Abyan berjalan secepatnya ke kantin, ia mendahului banyak siswa yang sedang menuju ke arah yang sama. Dilihatnya Rosita yang sedang berjalan menuruni anak tangga, Abyan mempercepat langkahnya. Sampai di anak tangga terakhir, Abyan berhasil sejajar dengan Rosita ditariknya pergelangan tangan Rosita.

“Kak Aby!” Rosita terkejut.

Tanpa banyak bicara Abyan menarik Rosita keruang kosong yang berada di bawah tangga.

“Aku mau bicara,” ucap Abyan tegas

Rosita tidak menduga kalau Abyan akan senekat ini datang ke sekolah. Ia menunduk.

“Liat aku Ros!” pinta Abyan lembut. Rosita pun mengangkat wajahnya melihat Abyan yang sedang mengatur nafasnya.

“Apapun yang bikin kamu ragu soal pernikahan kita, please hilangkan! Aku akan lakukan apapun untuk kebahagiaan kamu. Kamu nafasku Ros, tanpa kamu hidupku enggak berarti.”

Rosita hanya terdiam sambil menatap lelaki dewasa yang berdiri di hadapannya. Abyan menatap Rosita dengan tatapan memuja.

“Apa yang harus aku lakukan supaya kamu yakin? Aku akan lakuin apapun yang kamu mau saat ini juga.”

“Kak Aby enggak harus lakuin apapun, Ros cuma pengen kak Aby janji jadi imam yang baik dan enggak menyakiti Ros.”

“Kamu ragu karena takut aku sakiti? Ya Allah, aku enggak akan pernah nyakitin kamu, fisik maupun perasaan kamu. Menyakiti kamu sama aja aku nyakitin diri sendiri. Ros, kamu segalanya buat kak Aby, I love you.”

“Cukup!” Reza menyela, Abyan dan Rosita menoleh ke arah Reza.

“Aby, waktu lu sudah habis. Cepat pergi sebelum Pak Togar dateng!”

“Bodyguard kamu galak, kak Aby pergi dulu. Jangan ragu lagi!” pinta Abyan sungguh-sungguh yang dijawab anggukan beserta senyum oleh Rosita.

“Pak Togar!” teriak Reza.

“Iya, gue balik. Rese!”

Abyan merasa lega telah mengungkapkan perasaannya dan sekaligus senang karena Rosita menjawab dengan anggukan. Anggukan Rosita walau tanpa kata meredam semua kekhawatiran Abyan.

Kata-kata Abyan begitu meresap di hati Rosita, tiap kali teringat ia pasti tersenyum sendiri.

“Duh yang besok nikah senyum-senyum terus.” Goda mama.

“Mama, apaan si.”

“Ini kebaya buat akad besok, mama taruh di lemari ya.”

“Iya.”

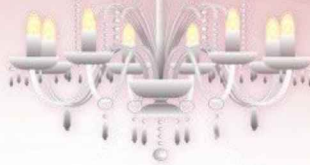
Mama menaruh kebaya putih dengan kain batik beserta jilbabnya ke dalam lemari Rosita. Pakaian yang akan dikenakannya besok memang baru diantar oleh pihak butik siang ini. Selesai menaruh kebaya, mama duduk di samping Rosita.

“Besok kamu akan resmi jadi istri Aby, segala tanggung jawab tentang dirimu akan beralih dari papa dan

mama ke suami kamu. Layani suami kamu dengan baik, patuhi dia seperti kamu selalu patuh pada papa dan mama. Kalau ada masalah bicarakan baik-baik, kalau suami kamu sedang emosi kamu harus berusaha meredam jangan membalas dengan emosi serupa. Ibaratnya kalau Aby piring kamu harus bisa jadi spons bukan piring juga karena piring jika berbentur dengan piring pasti salah satu atau keduanya pecah tapi kalau piring dengan spons yang terjadi adalah piring yang kotor akan jadi bersih. Mengerti?"

"Iya, Ma."

"Anak gadis mama sudah besar, Jadi istri yang baik ya, Nak!" mata mama berkaca-kaca, Rosita paham dengan perasaan mamanya ia memberikan pelukan hangat.



Sah!

Semalaman Abyan tidak bisa tidur, ia merasa tegang dan khawatir. Sambil mondar mandir di kamarnya ia menghapalkan kalimat yang akan diucapkan ketika akad nikah.

“Saya terima nikahnya Rosita Anggraini binti Muhammad Hisyam dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan cincin seberat 5 gram tunai.”

Abyan mengulang kalimat itu berkali-kali, lalu dilihatnya mas kawin yang telah dipersiapkan untuk hari esok. Ia bangga dengan Rosita yang meminta mas kawin yang tidak menyusahkan, perempuan lain mungkin akan meminta lebih. Karena itu Abyan menyiapkan perhiasan tambahan sebagai hadiah untuk Rosita yang nilainya tidak main-main.

Abyan teringat pada hadits Rasulullah SAW yang menyebutkan bahwa “Sebaik-baik mahar adalah yang paling mudah”. Dan calon istrinya benar-benar melaksanakan sunnah Rasul itu. Betapa bahagianya Abyan mendapatkan istri seperti Rosita. Hal itu membuat Abyan semakin bersemangat memberi yang terbaik untuk Rosita.

Pagi pun tiba, Abyan hanya sempat terlelap selama satu jam saja. Hari ini hari besarnya yang akan menentukan kehidupannya. Ia melihat gawainya, ingin sekali menghubungi Rosita tapi tak mungkin. Ia kemudian memutuskan menelpon Reza.

“Reza...”

“Subuh-subuh sudah telpon.”

“Rosita baik-baik aja kan?”

“Semalem kan sudah gue bilang dia baik-baik aja.”

“Dia enggak ragu lagi kan?”

“Enggak!”

“Alhamdulillah.”

“Jangan telpon lagi, gue lagi repot!”

Reza memutuskan percakapan dengan nada kesal. Sejak kemarin Abyan menghubunginya beberapa kali untuk menanyakan keadaan Rosita.

Pukul 7 pagi semua sudah siap, Abyan dan kedua orang tuanya beserta ketua RT setempat telah siap berangkat. Di rumah Rosita pun semua sudah siap, keluarga dan penghulu yang bertugas telah hadir.

Akad nikah berlangsung khidmat sesuai dengan apa yang ada di mimpi Abyan. Selesai akad nikah, Abyan dan Rosita mendapat ucapan selamat dari keluarga dan tamu yang hadir. Setelah itu semua tamu dipersilakan menyantap hidangan yang telah disediakan.

Abyan dan Rosita duduk berdampingan di pelaminan sederhana yang telah disediakan. Tangan Abyan terus saja menggenggam tangan Rosita.

“Ros,”

“Iya, kak.”

“Kamu cantik banget.”

“Sudah tiga kali bilang gitu.” Rosita menjawab sambil melihat ke arah para tamu.

“Liat sini dong, dari tadi lihat ke sana aja.” Sesuai permintaan suaminya, Rosita memiringkan tubuhnya menghadap Abyan.

Abyan tersenyum lalu menaruh kedua tangannya di sisi wajah Rosita. Ditatapnya Rosita sejenak lalu mengecup kening, pipi kanan dan pipi kiri Rosita. Wajah Rosita merah merona, dan tanpa diduga Abyan mengecup bibir Rosita.

“Aby!” suara Kakek Dorman menggemakan.

“Masih banyak tamu juga.” Reza ikut bicara.

Abyan hanya tersenyum menanggapi protes Kakek Dorman dan Reza, sementara Rosita merasa malu dan menundukkan wajahnya yang memerah. Para tamu pun tersenyum geli melihat kelakuan Abyan.

“Enggak usah malu sayang, kita sudah sah. Halal.” Kata Abyan sambil menggenggam dan mencium tangan Rosita.

“Banyak orang, Kak.” Bisik Rosita.

Abyan memegang dagu Rosita dengan telunjuk dan jempolnya, “Aku suami kamu sekarang, jangan peduliin mereka! Smile honey!”

Rosita tersenyum dan dibalas dengan kecupan di keningnya.

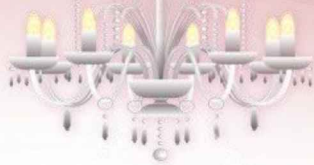
“Adegan mesra-mesraannya nanti di kamar aja, sekarang makan dulu!” Bunda tiba-tiba datang sambil menyodorkan dua piring makanan.

Abyan hanya mengambil satu piring saja dan ia melarang Rosita mengambil piring satunya.

“Kok cuma satu yang diambil?” tanya bunda.

“Biar romantis, sepiring berdua.” Jawab Abyan yang dilanjutkan dengan menyuapi Rosita.

Senangnya kalau sudah sah, bebas ngapain aja!



Extra Part : Malam Pertama

Acara akad nikah telah selesai, tamu-tamu yang hadir telah pamit pulang yang tersisa hanyalah keluarga inti Abyan dan Rosita. Karena acara akad nikah yang sederhana tidak membutuhkan waktu lama untuk merapikan kembali rumah orang tua Rosita dan kini mereka dapat duduk santai. Rosita sedang asik mengobrol dengan mama dan bunda sementara Abyan duduk bersama Kakek Dorman menghadapi bidak-bidak catur. Sayup-sayup suara adzan dzuhur terdengar, Abyan merasa senang sekali karena ia bisa mengimami Rosita untuk pertama kali.

“Kakek sudah dzuhur nih, udahan maen caturnya Aby mau sholat!”

“Ah, iya sudah dzuhur.”

“Aby, ayo ke masjid kita sholat dzuhur!” ajak ayah yang sudah siap berangkat ke masjid bersama papa.

“Aby sholat di rumah aja, Yah.”

“Malulah sama kakek tua ini, kakek aja mau ke masjid,” ucap Kakek Dorman.

“Yang sholat di rumah biar para perempuan aja, laki-laki ke masjid.” kata papa tegas.

“Iya, deh.”

Gak mungkin gue tolak, gagal deh jadi imamnya Rosita.

Selepas dari masjid, Abyan kembali ke rumah Rosita. Namun ia bingung harus ke mana, Kakek Dorman masuk ke kamar tamu untuk beristirahat begitu juga papa mertuanya. Sementara ayah dan bunda kembali ke rumah Abyan. Akhirnya Abyan duduk di kursi tamu.

“Ngapain lu di sini? Rosita di kamarnya.” kata Reza sambil memegang segelas air.

“Boleh ke kamar Rosita?”

“Ya boleh lah, lu suaminya.”

“Yess!” Abyan berseru lalu bergegas ke kamar Rosita.

“Sudah nikah malah jadi oon.” gerutu Reza.

Saking senangnya bisa mengunjungi sang istri di kamarnya, Abyan hampir saja jatuh karena tersandung karpet. Untunglah ia punya keseimbangan yang baik.

Tok! Tok! Tok!

Walau status mereka telah suami istri namun Abyan tidak ingin menerobos begitu saja ke kamar Rosita, ia tidak ingin Rosita menjadi kaget. Pendekatan yang perlahan-lahan dipilih Abyan untuk membangun rasa cinta diantara mereka.

Rosita keluar menggunakan kaos berlengan panjang dan rok batik, baju pengantinnya telah ditanggalkan. Jilbab tetap dikenakan, ia belum berani membuka auratnya dihadapan Abyan.

“Kak Aby?”

“Boleh istirahat di sini?”

“Bo...leh.”

Abyan memasuki kamar Rosita, ia memperhatikan seisi kamar. Sementara Rosita tetap berdiri di pintu dengan hati yang berdebar-debar. Ini pertama kalinya lelaki asing masuk ke dalam kamarnya, Reza saja yang sudah tinggal di rumahnya sejak kecil jarang memasuki kamar Rosita.

“Ros,” Abyan memanggil istrinya dengan lembut sambil menepuk sisi ranjang yang didudukinya.

Rosita berjalan perlahan mendekati suaminya.

“Duduk di sini, sayang. Atau mau di pangkuanku?” goda Abyan

“Eng... enggak di samping kak Aby aja.” Wajah Rosita sangat tegang

Abyan tersenyum, ia senang melihat ekspresi istrinya. Menggoda Rosita akan jadi hal favoritnya setiap hari.

Dengan hati berdebar Rosita duduk di sebelah Abyan. Abyan menggenggam tangan Rosita, senyumnya mengembang.

“Aku bersyukur akhirnya kita bersatu, doa-doaku dikabulkan Allah. Kamu enggak nyesel kan nikah sama aku?”

“Enggak.”

“Sudah siap?”

“Si...siapa kak?” tanya Rosita ragu-ragu.

“Menemani aku berjuang, jadi teman aku di kala susah dan senang, bersabar dengan segala keburukan aku.”

“Keburukan? Emang keburukan kak Aby apa?”

“Aku suka....”

“Suka apa kak?” wajah Rosita memucat, timbul rasa khawatir di hatinya.

“Aku suka air dingin, haus Ros.”

“Kirain suka apa. Kak Aby haus?”

“Iya.”

“Ros ambil air dulu ya?”

“Jangan lama-lama, nanti aku kangen.”

Rosita bergegas pergi ke dapur, dan Abyan senyum-senyum sendiri setelah menggoda istrinya.

Setelah memberi Abyan segelas air, Rosita kembali keluar kamarnya. Ia menghindari Abyan dengan alasan ada PR dan ulangan harian sehingga harus belajar. Rosita membawa buku-bukunya ke ruangan lain, meja belajarnya yang ada di kamar dibiarkan kosong karena ada Abyan yang sedang beristirahat di kamarnya.

Selesai makan malam pun, Rosita masih menghindari Abyan. Banyak kekhawatiran yang mengganggu pikirannya, maklumlah ia masih di usia remaja. Mama dan papanya melihat perilaku Rosita yang menghindari Abyan namun mereka percaya Abyan dapat menyelesaikan masalah mereka dengan baik.

Rosita duduk di teras belakang sambil membaca buku, Abyan yang sejak tadi memperhatikan dari ruang lain mendekati istrinya, “Sudah malem ini Ros, bobo yuk!”

“Kak Aby duluan aja, Ros belum selesai baca.”

“Jangan tidur kemalaman, nanti sakit. Kak Aby duluan ke kamar ya?”

“Iya, Kak.”

Abyan tidak ingin memaksa Rosita, ia tahu istrinya merasa takut. Sebelumnya Abyan hanyalah orang asing, namun kini telah menjadi suaminya. Perlahan-lahan Abyan akan membuat istrinya jatuh hati dan memiliki kehidupan layaknya suami-istri.

Abyan merebahkan tubuhnya di ranjang, menunggu Rosita datang. Begitu pintu kamar terbuka, Abyan berpura-pura tidur. Rosita mengira Abyan benar-benar tidur, ia masuk ke kamar mandi untuk sikat gigi dan mengganti bajunya dengan piyama.

Rosita merasa lelah sekali, ia duduk di ranjang dilihatnya sang suami telah terlelap. Padahal Abyan saat itu sama sekali belum tidur, sesekali ia mengintip keadaan istrinya. Rosita masih memakai jilbabnya, ia ragu-ragu untuk membuka.

Buka enggak ya?

Setelah berpikir cukup lama, Rosita bangkit lalu mematikan lampu kamar. Sebenarnya ia tidak terbiasa tidur dalam gelap namun ia belum siap Abyan melihatnya tanpa penutup kepala. Kamar yang gelap membuat Rosita lebih tenang, ia duduk di ranjang lalu membuka jilbabnya. Sejenak

setelah merebahkan diri, Rosita terlelap. Abyan memiringkan tubuhnya melihat sang istri.

Cantik, kamu cantik banget, istriku.

Abyan mengecup kening istrinya lalu merapatkan tubuhnya pada Rosita dan terlelap.

About Writer

Bahiya Padmi atau dikenal juga dengan bunda ABaTa, ibu dari 3 orang anak, yang hobi masak dan nulis. Sempat menjadi guru SMP dan SD selama 10 tahun, kini full di rumah. Mulai menulis 3 tahun lalu di fb terus beralih ke wattpad dan aplikasi lainnya.

Mau kenalan dengan BahiyaPadmi? Silahkan kunjungi akunnya .

Wattpad : BahiyaPadmi

Facebook : BahiyaPadmi

Nantikan naskah-naskah terbitan SALINEL Publisher selanjutnya . Untuk info naskah kami bisa cek sosial media yang sudah tertera. Terima kasih.